

Tesis

**TEORI MULTIPLE INTELEGENSI DALAM KONSEP PENDIDIKAN
AKHLAK IMAM AL GHAZALI.**

STUDI KITAB BIDAYAH AL HIDAYAH

Oleh:

Bunga Jannatul Firdausi

NIM. 17771001



PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2021

Tesis

**TEORI MULTIPLE INTELEGENSI DALAM KONSEP PENDIDIKAN
AKHLAK IMAM AL GHAZALI. STUDI KITAB BIDAYAH AL HIDAYAH**

Oleh:

Bunga Jannatul Firdausi

NIM. 17771001

Pembimbing 1 :

Dr. KH. Badruddin, M.HI.,

NIP. 19641127 200003 1 001

Pembimbing 2 :

Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc, M.A.,

NIP. 19670315 200003 1 002



PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

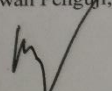
MALANG

2021

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

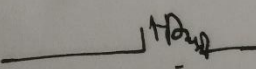
Tesis dengan judul Teori Multiple Intelegensi dalam Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al Ghazali. Studi Kitab Bidayatul Hidayah telah dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 31 Desember 2021

Dewan Penguji,


Drs. H. Basri, M.A, Ph.D.,


Penguji I

NIP. 19681231 199403 1 022


Dr. H. Nurhadi, M.A.,

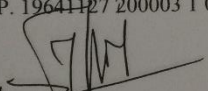
Ketua/Penguji II

NIP. 19640103 200312 1 001


Dr. KH. Badruddin, M.HI.,

Pembimbing I/Penguji

NIP. 19641127 200003 1 001



Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc, M.A.,

Pembimbing II/Sekretaris

NIP. 19670315 200003 1 002

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana


Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.

NIP. 19690303 200003 1 002



SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Bunga Jannatul Firdausi

NIM : 17771001

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Teori Multiple Intelegensi dalam Konsep Pendidikan Akhlak Imama Al Ghazali. Studi Kitab Bidayah al Hidayah

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila dikemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk ditangani sebagaimana mestinya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 31 Desember 2021



Jannatul Firdausi

NIM 17771001

ABSTRAK

Firdausi, Bunga Jannatul. 2021. *Teori Multiple Intelegensi dalam Pendidikan Akhlak Imam al Ghazali. Studi Kitab Bidayah al Hidayah*. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Tesis: Dr. KH. Badruddin, M.HI. & Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc, M.A.

Kata Kunci: *Multiple Intelegences*, Pendidikan Akhlak, Imam al Ghazali, *Bidayah al Hidayah*

Dunia pendidikan akhir-akhir ini memiliki banyak masalah yang timbul terkait dengan proses belajar yang belum seutuhnya menciptakan generasi berkualitas terlebih dari segi akhlak. *Bidayah al Hidayah* salah satu karya pakar pendidikan Islam, Imam al Ghazali, membahas pemikirannya tentang pentingnya akhlak dan tata caranya. Kitab ini telah cukup banyak yang mengkaji tentang kandungan pendidikan akhlak didalamnya. Al Ghazali sendiri telah menganggap penting pendidikan akhlak dan agama sebagai hal pertama yang harus diajarkan dalam membentuk manusia yang *Insan Kamil*. Nur Hakim dalam jurnalnya telah membahas konsep kecerdasan intelegensi, emosional, spiritual (ESQ) dalam kitab *Bidayatul Hidayah* maka penulis akan melanjutkan untuk membahas lebih rinci tentang konsep Multiple Intelegensi. Diharapkan temuan ini dapat menjadi inspirasi guru PAI dalam melakukan proses pembelajaran.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) mengetahui kecerdasan majemuk/multiple intelegensi yang terdapat dalam kitab *Bidayah al Hidayah*, dan (2) mengetahui konsep multiple intelegensi dalam pendidikan akhlak perspektif al Ghazali.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif analitis dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library Reasearch*), dengan melakukan studi dokumentasi untuk memperoleh data. Kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan *content analysis*. Penulisan ini ditempuh dengan penelitian teoritis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan majemuk/Multiple Intelegensi dalam kitab *Bidayah al Hidayah* antar lai : 1)Kecerdasan Eksistensial pada doa hendak bangun dari tidur, hendak tidur, berwudhu, tata cara hendak sholat, 2)Kecerdasan Natural pada tata cara mencari tempat buang air/hajat, 3)Kecerdasan Musical pada anjuran membaca Al Qur'an, 4)Kecerdasan Kinestetik pada gerakan shalat, 5)Kecerdasan Visual pada anjuran menjaga mata dan pandangan, 6)Kecerdasan Linguistik pada anjuran menjaga lisan, 7)Kecerdasan Intrapersonal pada larangan mempunyai sifat hasud, riya' dan ujub

dan anjuran menjaga perut, 8) Kecerdasan Interpersonal pada cara bergaul dengan sopan terhadap sahabat, 9) Kecerdasan Logis-matematis dalam tata cara bergaul dengan kenalan.

Kemudian hasil analisis konsep Multiple Intelegensi dalam pendidikan akhlak perspektif al Ghazali antara lain: 1) Dalam doa tersebut tersirat pengakuan kita sebagai manusia yang bergantung kepada Allah Swt karena semua daya yang dapat kita perbuat sebagai manusia tak lepas dari pertolongan dan nikmat yang Allah Swt turunkan kepada kita dan kelak akan diminta pertanggungjawaban. 2) Memilih tempat membuang hajat merupakan sebuah kepedulian kepada lingkungan dan alam agar tidak tercemar kotoran manusia secara sembarangan. 3) Membaca Al Qur'an dengan hukum bacaannya secara tidak langsung dapat mempengaruhi selera music seseorang sesuai keadaan dan pribadi dirinya. 4) Ketika sujud dilakukan, maka darah secara maksimal dapat memasok dari jantung ke otak. Otak akan menerima darah kaya oksigen yang dapat memicu kecerdasan. 5) Melihat hal-hal baik yang ada di langit maupun di bumi akan memunculkan pemikiran baru dan daya imajinasi yang kreatif dan positif. Melihat hal yang dilarang seperti tingkah laku buruk orang lain dapat mempengaruhi perilaku kita menjadi buruk karena sabagai manusia mudah sekali untuk meniru. 6) Memberi petunjuk dan menasehati melatih otak menciptakan daya kreatifitas untuk merangkai kata dan mengutarakannya secara lisan sesuai dengan situasi dan kondisi. 7) Sifat hasud, riya', ujub dapat membuat celaka dan masalah bagi banyak pihak. Orang dengan sifat ini akan lebih serakah dan menginginkan segalanya untuk diri sendiri. 8) Rasulullah Saw sendiri mengajarkan berbuat baik dan memberi yang baik-baik terhadap sahabat karena pentingnya sahabat. Tetapi berbeda halnya dengan orang yang belum kita kenal akrab. Kita perlu untuk tidak ikut campur dalam urusan mereka karena tidak tahu apakah menjadi kawan atau lawan. 9) Al Ghazali mengajarkan bahwa didepan kenalan harus bertindak hati-hati. Tidak semua orang akan selalu bersikap baik sama halnya ketika dibelakang kita. Perlu untuk tidak menunjukkan kelemahan, selalu tampil dengan peforma maksimal layaknya seperti dalam peperangan.

ABSTRACT

Firdausi, Bunga Jannatul. 2021. *Theory of Multiple Intelligences in the Concept of Moral Education Imam al Ghazali. Studies the Book of Bidayah al Hidayah*. Thesis, Masters Program in Islamic Education Postgraduate at the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Supervisor: Dr. KH. Badruddin, M.HI. & Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc, M.A.

Keyword: *Multiple Intelegenes, Moral Education, Imam al Ghazali, Bidayah al Hidayah*

The world of education lately has many problems that arise related to the learning process that has not completely created a quality generation, especially in terms of morals. *Bidayah al Hidayah*, one of the works of an Islamic education expert, Imam al Ghazali, discusses his thoughts on the importance of morals and procedures. This book has quite a lot of studies about the content of moral education in it. Al Ghazali himself has considered the importance of moral and religious education as the first thing that must be taught in forming human beings who are *Insan Kamil*. Nur Hakim in his journal has discussed the concept of intelligence, emotional, spiritual intelligence (ESQ) in the book *Bidayatul Hidayah*, the author will continue to discuss in more detail the concept of Multiple Intelligences. It is hoped that these findings can inspire PAI teachers in carrying out the learning process.

The aims of this study are to: (1) find out the multiple intelligences contained in the book *Bidayah al Hidayah*, and (2) know the concept of multiple intelligences in al Ghazali's perspective of moral education.

In this study, the author uses a descriptive analytical approach with the type of library research (Library Research), by conducting a documentation study to obtain data. Then analyzed using content analysis approach. This writing is pursued by theoretical research.

The results of the study show that the multiple intelligences in the *Bidayah al Hidayah* book include: 1) Existential Intelligence in prayer about getting up from sleep, going to bed, performing ablution, procedures for praying, 2) Natural intelligence on procedures for finding a place to defecate/ intent, 3) Musical Intelligence on the recommendation to read the Qur'an, 4) Kinesthetic Intelligence on prayer movements, 5) Visual Intelligence on the recommendation to keep the eyes and gaze, 6) Linguistic Intelligence on the recommendation to keep the mouth, 7) Intrapersonal Intelligence on the prohibition has *hasud*, *riya'* and *ujub* and advice to keep the stomach, 8) Interpersonal intelligence on how to get along

politely with friends, 9) Logical-mathematical intelligence in how to get along with acquaintances.

Then the results of the analysis of the concept of Multiple Intelligences in al-Ghazali's perspective of moral education include: 1) The prayer implies our recognition as humans who depend on Allah SWT because all the power that we can do as humans cannot be separated from the help and favors that Allah SWT has sent down to us. and we will be held accountable. 2) Choosing a place to defecate is a concern for the environment and nature so that it is not polluted by human waste carelessly. 3) Reading the Qur'an with the law of its reading can indirectly affect a person's taste in music according to his personal and circumstances. 4) When prostration is performed, maximally blood can supply from the heart to the brain. The brain will receive oxygen-rich blood that can trigger intelligence. 5) Seeing good things in heaven and on earth will bring up new thoughts and creative and positive imagination. Seeing forbidden things such as bad behavior of others can affect our behavior to be bad because as humans it is very easy to imitate. 6) Giving instructions and giving advice to train the brain to create creative power to string words and express them verbally according to situations and conditions. 7) The nature of hasud, riya', ujub can cause harm and trouble for many parties. People with this trait will be more greedy and want everything for themselves. 8) The Prophet himself taught to do good and give good to friends because of the importance of friends. But it's different with people we don't know well. We need not to interfere in their affairs because we don't know whether to be friend or foe. 9) Al Ghazali taught that in front of acquaintances one must act carefully. Not everyone will always be as nice as when behind us. It is necessary not to show weakness, always appear with maximum performance like in war.

نبذة مختصرة

الفردوسي ، بوغا جنة. 2021. نظرية الذكاءات المتعددة في التربية الأخلاقية للإمام الغزالي. دراسة كتاب بداية الهداية. أطروحة ماجستير في التربية الإسلامية الدراسات العليا في جامعة الدولة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج. مشرف الرسالة: دكتور كياي هاجي . بدر الدين ، م. ه. ي. و دكتور هاجي زيدب. سميرو ل ك, م. أ.

كلمات مفتاحية: الذكاءات المتعددة ، التربية الأخلاقية ، الإمام الغزالي ، بداية الهداية

يواجه عالم التعليم مؤخرًا العديد من المشكلات التي تنشأ فيما يتعلق بعملية التعلم التي لم تخلق بشكل كامل جيلًا جيدًا ، لا سيما فيما يتعلق بالأخلاق. بداية الهداية ، أحد أعمال خبير التربية الإسلامية الإمام الغزالي ، يناقش أفكاره حول أهمية الأخلاق والإجراءات. يحتوي هذا الكتاب على الكثير من الدراسات حول محتوى التربية الأخلاقية فيه. لقد اعتبر الغزالي نفسه أهمية التربية الأخلاقية والدينية كأول شيء يجب تدريسه في تكوين البشر الذين هم إنسان كامل. ناقش نور حكيم في مجلته مفهوم الذكاء ، والعاطفي ، والذكاء الروحي (ESQ) في كتاب بداية الهداية ، وسيواصل المؤلف مناقشة مفهوم الذكاءات المتعددة بمزيد من التفصيل. من المأمول أن تكون هذه النتائج مصدر إلهام لمعلمي PAI في تنفيذ عملية التعلم

تهدف هذه الدراسة إلى: (1) اكتشاف الذكاءات المتعددة الواردة في كتاب بداية الهداية ، و (2) معرفة مفهوم الذكاءات المتعددة في منظور الغزالي للتربية الأخلاقية. في هذه الدراسة ، استخدم المؤلف المنهج الوصفي التحليلي مع نوع البحث المكتبي (Library Research) ، من خلال إجراء دراسة توثيقية للحصول على البيانات. ثم تحليلها باستخدام نهج تحليل المحتوى. تتم متابعة هذه الكتابة من خلال البحث النظري

أظهرت نتائج الدراسة أن الذكاءات المتعددة في كتاب بداية الهداية تشمل: (1) الذكاء الوجودي في الصلاة عن الاستيقاظ من النوم والنوم والوضوء وإجراءات الصلاة (2) الذكاء الطبيعي في إجراءات الاستقصاء. مكان للتغوط / النية ، (3) الذكاء الموسيقي بناءً على توصية لقراءة القرآن ، (4) الذكاء الحركي لحركة الصلاة ، (5) الذكاء المرئي بناءً على توصية للحفاظ على العينين والبصر ، (6) الذكاء اللغوي على التوصية بالحفاظ على الفم ، (7) الذكاء الداخلي حول الحظر له خصائص الحسود والرياء والأوجوب ونصائح للحفاظ على المعدة ، (8) الذكاء الشخصي حول كيفية التعايش بأدب مع الأصدقاء ، (9) الذكاء المنطقي الرياضي في كيفية تتعايش مع المعارف.

ثم تتضمن نتائج تحليل مفهوم الذكاء المتعدد في منظور الغزالي للتربية الأخلاقية ما يلي: (1) تشير الصلاة إلى اعترافنا كبشر نعلم على الله سبحانه وتعالى لأن كل القوة التي يمكننا القيام بها كبشر لا يمكن فصلها عن العون والنعم التي أنزلها الله سبحانه وتعالى. وسوف نحاسب. (2) اختيار مكان للتغوط يهتم بالبيئة والطبيعة بحيث لا يتلوث بمخلفات الإنسان بلا مبالاة. (3) قراءة القرآن بقانون القراءة يمكن أن تؤثر بشكل غير مباشر على ذوق الشخص في الموسيقى وفقاً لظروفه وشخصيته. (4) عندما يتم إجراء السجود ، يمكن أن يزود الدم الحد الأقصى من القلب إلى الدماغ. سيتلقى الدماغ دمًا غنيًا بالأكسجين يمكن أن يؤدي إلى الذكاء. (5) إن رؤية الأشياء الجيدة في السماء وعلى الأرض ستجلب أفكارًا جديدة وخيالًا إبداعيًا وإيجابيًا. يمكن أن تؤثر رؤية الأشياء الممنوعة مثل السلوك السيئ للآخرين على سلوكنا لأن نكون سيئين لأنه من السهل تقليد البشر كبشر. (6) إعطاء التعليمات والنصائح لتدريب الدماغ على خلق قوة إبداعية لتوتير الكلمات والتعبير عنها شفهيًا حسب المواقف والظروف. (7) طبيعة الحسود والرياء والأجب يمكن أن تسبب الأذى والمتاعب لكثير من الأطراف. سيكون الأشخاص الذين يتمتعون بهذه السمة أكثر جشعًا ويريدون كل شيء لأنفسهم. (8) الرسول نفسه علم فعل الخير وإعطاء الأصدقاء لأهمية الأصدقاء. لكن الأمر يختلف مع الأشخاص الذين لا نعرفهم جيدًا. لا نحتاج إلى التدخل في شؤونهم لأننا لا نعرف ما إذا كنا أصدقاء أم أعداء. (9) علم الغزالي أنه يجب على المرء أن يتصرف بحذر أمام معارفه. لن يكون الجميع دائمًا لطيفين كما لو كانوا خلفنا. من الضروري عدم إظهار الضعف ، الظهور دائمًا بأقصى أداء كما هو الحال في الحرب.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin. Segala puji bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan taufik dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Teori Multiple Intelegensi dalam Konsep Pendidikan Akhlak Imam al Ghazali. Studi Kitab Bidayah al Hidayah* sebagai salah satu persyaratan guna mendapatkan gelar Strata Dua Magister Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW., yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag. selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Dr. KH. Badruddin, M.HI. selaku dosen pembimbing I yang selalu diharapkan keridhoan akan ilmu dan kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menjadi lebih baik lagi.
5. Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc, M.A. selaku dosen pembimbing II yang senantiasa sabar, memberikan pencerahan dan mau meluangkan waktu untuk membimbing penulis.
6. Sahabat-sahabatku di kampus maupun di pondok yang senantiasa mendukung dan mendoakan demi kelancaran dalam pembuatan tesis.

Tiada ucapan yang dapat penulis sampaikan kecuali “*Jazakumullah Khairon Ahsanal Jaza*”. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan Rahmat dan balasan yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu pembuatan tesis ini. Penulis telah berusaha untuk menyusun tesis ini dengan sebaik mungkin. Apabila ada kesalahan atau kekurangan dalam makalah ini, penulis mohon maaf sebesar-besarnya. Oleh karena itu, segala kritik dan saran demi perbaikan tesis ini sangat kami harapkan.

Terakhir, penulis menyampaikan terima kasih sakali lagi kepada semua pihak yang telah membantu. Semoga amal baiknya selalu mendapat pahala dan ridho dari Allah Swt. Amin.

Malang, 31 Desember 2021

Penulis

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN UJIAN TESIS	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
ABSTRAK INDONESIA	iv
ABSTRACT ENGLISH	vi
ABSTRAK ARAB	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
PEDOMAN LITERASI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian	6
F. Definisi Istilah	11
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Multiple Intelegensi dan Penelitian Terdahulu	16

B. Biografi dan Karya Imam al Ghazali	25
C. Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al Ghazali	29
D. Kerangka Berpikir	60
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	61
B. Sumber Data	61
C. Pengumpulan Data	61
D. Analisis Data	62
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	
A. Paparan Data	
1. Kitab Bidayah al Hidayah	64
2. Pemikiran Imam al Ghazali tentang Pendidikan Akhlak	66
B. Hasil Penelitian	
Kutipan kitab Bidayah al Hidayah yang Mengandung Multiple Intelegensi	73
BAB V PEMBAHASAN	
A. Teori Multiple Intelegensi dalam Kitab Bidayah al Hidayah	87
B. Analisis Teori Multiple Intelegensi dalam Konsep Pendidikan Akhlak Imam al Ghazali	
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	106
B. Implikasi dan Saran	108
DAFTAR PUSTAKA	109
Lampiran	111

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kecerdasan Eksistensial pada doa hendak bangun dari tidur

Gambar 1.2 Kecerdasan Interpersonal pada cara bergaul dengan sopan terhadap sahabat

Gambar 1.3 Kecerdasan Logic-matematis dalam tata cara bergaul dengan kenalan

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Cover Buku Terjemah Kitab Bidayah al Hidayah karya Imam al Ghazali
- Lampiran 2 : Buku Terjemah Kitab Bidayah al Hidayah karya Imam al Ghazali
- Lampiran 3 : Bukti Konsultasi Tesis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulis transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. No. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	Ts	ص	=	Sh	م	=	M
ج	=	J	ض	=	Dl	ن	=	N
ح	=	<u>H</u>	ط	=	Th	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	Zh	ه	=	H
د	=	D	ع	=	‘	ء	=	,
ذ	=	Dz	غ	=	Gh	ي	=	Y
ر	=	R	ف	=	F			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيُّ = ay

أُوُّ = û

إِيُّ = î

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan dalam Islam ialah usaha menanamkan dan menumbuhkan nilai Islam kepada peserta didik. Dalam bahasa Yunani, pendidikan disebut *paedagogie* yang memiliki makna bimbingan kepada anak. Dalam bahasa Inggris disebut *education* artinya pengembangan/bimbingan.¹ Pendidikan dalam terminologinya memiliki beberapa istilah, diantaranya: *tarbiyah*, *ta'dib*, *tadris*, *tazkiyah*. Istilah yang sering digunakan secara umum yaitu *tarbiyah*, dari bahasa Arab:

ربي يربو artinya bertambah, tumbuh

ربي يربى artinya menjadi besar

رب يربى artinya memperbaiki, menguasai, menuntun, menjaga, dan memelihara, dan menuntun kearah yang lebih baik dan sukses.²

Pendidikan menurut Djumarsih yaitu usaha menumbuh kembangkan potensi bawaan secara jasmani dan rohani sesuai nilai-nilai, aturan, adat dalam masyarakat tersebut.³ An Nahlawi sendiri secara rinci menjabarkan 4 unsur dari *tarbiyah*,: menjaga, memelihara kefitrahan anak sampai dewasa secara agama; mengembangkan potensi; mengarahkan dengan maksimal fitrah dan potensinya; dan bertahap dalam melaksanakannya.⁴

Abad 21 ini, pendidikan mengalami kemajuan dengan lebih berorientasi kepada perkembangan potensi manusia daripada hanya kemampuan teknikal. Hasil penelitian bidang neurologi menemukan bahwa sangat sedikit potensi yang telah teraktualisasi, yaitu sekitar 10%. Tugas pendidik untuk dapat memaksimalkan potensi otak dan pikiran

¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 13

² Wajidi Sayadi, *Hadist Tarbawi*, (Jakarta:Pustaka Firdaus,2009), 12

³ M. Djumransjah, *Filasafat Pendidikan* (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), 22

⁴ Wajidi Sayadi, *Hadist Tarbawi*, 12

manusia sehingga dapat membangun peradaban yang lebih baik.⁵ Pendidik perlu mengenali karakter serta latar belakang anak didiknya dalam mencapai misi tersebut. Tugas pendidik yang mengakomodasi dari perbedaan-perbedaan yang ada dalam diri anak didiknya untuk kemudian diarahkan dapat mencapai tujuan pembelajaran.⁶

Konsep kecerdasan seiring perkembangan dunia sudah banyak berubah terutama bagi guru dan ilmuwan yang dulunya menganggap kecerdasan sebagai hal utama. Ada yang tetap sepeham dengan konsep ini ada juga yang merubah haluan untuk meneliti kemampuan memecahkan masalah, kognitif, maupun pemrosesan informasi. Cukup banyak yang masih memiliki pemahaman pentingnya kecerdasan dan memfokuskan penelitiannya pada system otak bagian saraf fungsional, dsb.⁷

Multiple Intelegensi sebagai salah satu potensi manusia sangat menarik untuk dikaji. Sebuah teori kecerdasan yang telah berusaha merombak definisi dari kecerdasan itu sendiri. Multiple Intelegensi/Kecerdasan Majemuk diperkenalkan oleh Howard Gardner, pakar psikologi perkembangan, juga professor Universitas Harvard dari kelompok riset project Zero, 1983. Sebelumnya, kecerdasan diartikan secara sempit serta, kemampuannya dinilai dengan serangkaian tes kemudian Gardner mematahkan dominasi teori dan tes IQ yang banyak digunakan pakar psikolog dunia.⁸

Saat ini, masih banyak pendidikan hanya terfokus pada keseragaman dan tes IQ. Masih jarang dilakukan pengidentifikasian kecerdasan anak didik sebagai dasar rancangan pembelajaran. Terkait kecerdasan tersebut, Gardner mengembangkan 9 kecerdasan dalam teori Multiple Intelegensi, yaitu: kecerdasan visual spasial, kecerdasan logis matematis, kecerdasan verbal linguistic, kecerdasan music ritmis,

⁵ Mel Silberman, *Active Learning, 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), xiv.

⁶ Dedi Supriadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2005), 79

⁷ Adib Rifqi setiawan dan Surotul Ilmiyah, *Kecerdasan Majemuk Berdasarkan Neurosains*, ResearchGate (April, 2020)

⁸ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia, Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, Bandung: Kaifa, 2013, 132.

kecerdasan kinestetik gerak, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan naturalis, kecerdasan eksistensial.⁹

Dalam jurnal *Potensia*, terdapat judul “*Pendidikan Islam dan Multiple Intelegensi*” karya Muslim Afandi yang mengemukakan pentingnya mengetahui kecerdasan selain dari karakteristik dan latar belakang anak didik untuk dapat memaksimalkan proses pendidikan. Ia menyebutkan kecerdasan majemuk penting untuk menentukan metode belajar. Ia juga menyebutkan beberapa ayat Al Qur’an yang sesuai dengan kecerdasan linguistic, yaitu: Al Baqarah:33, Ar Rahman:1-4 dan kecerdasan logis pada surat Al Ankabut:43.¹⁰

الرَّحْمَنُ (١) عَلَّمَ الْقُرْآنَ (٢) خَلَقَ الْإِنْسَانَ (٣) عَلَّمَهُ النَّبِيَانَ (٤)

Artinya: 1.(Tuhan) Yang Maha Pemurah, 2.Yang telah mengajarkan Al Qur’an, 3.Dia menciptakan manusia, 4.Mengajarnya pandai berbicara (QS. Ar Rahman:1-4)

Peran penting kecerdasan majemuk agar anak dapat belajar dan mengelola informasi sesuai dengan kapasitas dan caranya sendiri juga dikemukakan dalam esai yang berjudul “*Kecerdasan Majemuk Berdasarkan Neurosains*” di Web ReasearchGate oleh Adib Rifqi Setiawan dari Alobatno Research Society (ARS), Kudus, Indonesia, dan Surotul Ilmiah dari Xiangya School of Public Health, Central South University (CSU), Changsa, China. Pada saat yang sama, penerapan gagasan Multiple Intelegensi dalam proses pembelajaran dalam kelas juga memiliki dampak. Mereka menyebutkan adanya 2 dampak, yaitu: perlu adanya banyak cara untuk mengakses informasi, dan pembelajaran perlu dilakukan secara individual. Dua dampak ini cukup menimbulkan proses pembelajaran yang diharapkan kurang terealisasikan secara maksimal mengingat pelaksanaan pembelajaran di sekolah yang jelas berbeda.

Dalam jurnal lain, *Indonesian Journal of Islamic Education Studies* Vol 1 No 2 tahun 2008 dengan judul “*Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual dalam Perspektif Bidayatul Hidayah*”, Nur Hakim selaku

⁹ Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, Jakarta: Dian Rakyat, 2012, 24

¹⁰ Muslim Afandi, *Pendidikan Islam dan Multiple Intelegensi*, Jurnal *Potensia*, Vol 13, (Juli,2014)

penulis menyebutkan bahwa teori Multiple Intelegensi sebagian besar sudah diterapkan dalam pembelajaran di sekolah. Hanya saja banyak yang salah memahami kecerdasan ini dan menilai kecerdasan anak dari tes kuantitatif saat ujian semata. Contoh dari penerapan Multiple Intelegensi di sekolah yaitu membaca Al Qur'an. Dalam jurnal yang sama menyebutkan adanya hasil riset Universitas al Azhar yang membuktikan kinerja otak meningkat dan ingatan semakin tajam dengan persentase peningkatan 80% dikarenakan pada saat yang sama kecerdasan melihat/visual, mendengar/musical dilatih. Menurutnya, Al Ghazali juga memberikan hakikat kecerdasan ini dalam kitabnya tentang akhlak, adab untuk mengaktifkan, mengasah, dan menggunakan Multiple Intelegensi.¹¹

Imam al Ghazali banyak membahas hal-hal yang berhubungan dengan akhlak, budi pekerti dalam setiap kitabnya sehingga terkenal sebagai pakar ilmu akhlak dan moral. Ia memperhatikan secara cermat pendidikan akhlak dan melakukan penyelidikan di bidang ilmu tersebut dengan menggunakan bermacam-macam metode. Metode yang digunakan antara lain: pengamatan yang teliti, pengalaman mendalam, menguji teori yang sudah matang kepada berbagai lapisan masyarakat.¹²

Imam al Ghazali dalam pelaksanaan pendidikannya menekankan pengajaran agama dan akhlak. Pendidikan agama diawali dengan hafalan dan pemahaman, lalu keyakinan dan membenaran, kemudian penegakan dalil dan keterangan pendukung untuk menguatkan aqidah. Dari pengalaman pribadi, ia menemukan bahwa keimanan kepada Allah SWT dan penerimaan aqidah pada usia muda terlebih saat jiwanya masih murni dapat mencegah keraguan akan masalah keagamaan. Tahap selanjutnya untuk mengokohkan keimanan yaitu argumentasi berdasarkan kajian dan penafsiran Al Qur'an Hadist yang mendalam dan dilanjutkan dengan semakin giat dalam melaksanakan ibadah. Kebaikan dan keburukan mudah untuk menjangkit siapapun. Perlu untuk menanamkan kebaikan pada jiwa

¹¹ Nur Hakim, *Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual dalam Perspektif Bidayatul Hidayah*, Indonesian Journal of Islamic Education Studies, Vol 1 No 2, 2018

¹² Yoke Suryadarma & Ahmad Hifdzil Haq, *Pendidikan Akhlak Menurut al Ghazali*, Jurnal at Ta'dib, Vol 10 No 2, (Desember 2015)

dengan cara tertentu. Metode pendidikan akhlak al Ghazali ini menyelaraskan guru dengan dokter. Dokter mengobati pasien tergantung dengan penyakitnya, tidak menggunakan satu obat untuk semua penyakit. Guru juga berperan demikian, guru harus menentukan metode pendidikan sesuai tabiat dan usia anak.¹³

Saya sebagai peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam tentang konsep Multiple Intelegensi yang ada dalam pendidikan akhlak al Ghazali dan diambil fokusnya pada salah satu kitab yang berjudul Bidayah Al Hidayah karena telah cukup banyak yang mengkaji tentang kandungan pendidikan akhlak didalamnya sehingga membantu peneliti dalam menganalisa dan mengambil kesimpulan. Selain itu, oleh karena Nur Hakim dalam jurnalnya hanya sebatas membahas konsep kecerdasan intelegensi, emosional, spiritual (ESQ), maka penulis akan melanjutkan untuk membahas lebih rinci tentang konsep Multiple Intelegensi dalam mengkaji kitab Bidayatul Hidayah ini.

B. Fokus Penelitian

1. Apa saja kecerdasan majemuk/multiple intelegensi yang terdapat dalam kitab Bidayah al Hidayah?
2. Bagaimana konsep multiple intelegensi dalam pendidikan akhlak perspektif al Ghazali?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kecerdasan majemuk/multiple intelegensi yang terdapat dalam kitab Bidayah al Hidayah.
2. Mengetahui konsep multiple intelegensi dalam pendidikan akhlak perspektif al Ghazali.

¹³ Ladzi Safroni, *Al-Ghazali Berbicara tentang pendidikan*, 125 dalam Yoke Suryadarma & Ahmad Hifdzil Haq, *Pendidikan Akhlak Menurut al Ghazali*, Jurnal at Ta'dib, Vol 10 No 2, (Desember 2015), 377

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu khazanah pengetahuan bagi pendidik untuk lebih memahami konsep multiple intelegensi dan hubungannya dengan ilmu lain.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini untuk berbagai pihak dapat digunakan sebagai referensi dalam memahami esensi multiple intelegensi untuk perkembangan proses pendidikan.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas dan pembahasannya dijabarkan sebagai berikut:

1. “*Pendidikan Dalam Pemikiran al Ghazali*” karya Muhammad Edi Kurnanto dalam Jurnal Khatulistiwa-*Journal of Islamic Studies* Vol 1 No 2 September 2011 membahas tentang biografi perjalanan Imam al Ghazali dan beberapa pemikirannya yaitu:

- a. Pemikiran tentang manusia; pembentukan serta membangun manusia dengan pemikiran *insan kamil* (ketaatan kepada Allah Swt dan Rosul-Nya) yaitu dengan menyeimbangkan jasmani rohani, akhlak yang baik dan sesucian jiwa untuk ma’rifatullah.
- b. Konsep pendidikan al Ghazali; bahwasanya pendidikan untuk menumbuh kembangkan potensi manusia sesuai fitrah agar tata kepada Allah Swt dengan memperhatikan nilai dan adat yang berlaku di masyarakat. Dalam hal ini al Ghazali memiliki 2 cara yakni pembiasaan bagi generasi muda dan *tazkiyah nafs* bagi orang dewasa/pendidikan akhlak dan pembinaan jiwa.

Di dalam konsep pendidikan al Ghazali juga membahas tentang anak didik, fitrah dan perkembangannya. Fitrah sendiri menurut al Ghazali merupakan bekal yang sudah ada dalam diri manusia berupa iman, kecenderungan berbuat baik dan menerima kebaikan, rasa ingin tahu, kebutuhan biologi, kelebihan dan sifat yang

menyertai manusia tersebut bisa berupa sifat pembawaan, nasab, insting.

- c. Pendidikan akhlak bagi anak-anak; berkenaan dengan mendidik anak mulai dari akhlaknya dahulu dan membiasakan beribadah dan berbuat baik.

Pembahasan yang sama dengan peneliti adalah tentang kajian pendidikan akhlak menurut al Ghazali yang mana tercermin dalam metode pendidikannya. Perbedaan dengan karya peneliti terletak pada mengkaji pendidikan menurut al Ghazali dari segi potensi manusia yang mana lebih focus terhadap pengembangan kecerdasan melalui ajaran akhlak al Ghazali.

2. “*Pendidikan Islam dan Multiple Intelegensi*” karya Muslim Afandi dalam jurnal Potensia Vol 13 Edisi 2, Juli-Desember 2014 yang mengemukakan pentingnya mengetahui kecerdasan anak selain dari factor karakteristik dan latar belakang anak didik untuk dapat memaksimalkan proses pendidikan. Ia menyebutkan kecerdasan majemuk penting untuk menentukan metode belajar. Ia juga menyebutkan beberapa ayat Al Qur’an yang sesuai dengan kecerdasan linguistic, yaitu: Al Baqarah:33, Ar Rahman:1-4 dan kecerdasan logis pada surat Al Ankabut:43.

Pembahasan yang sama dengan peneliti adalah tentang kajian Multiple Intelegensi perbedaannya dengan karya peneliti terletak pada mengkaji kecerdasan jamak/Multiple Intelegensi dari perspektif al Ghazali tentang pendidikan akhlak terutama dengan sumber data kitab Bidayah Hidayah.

3. “*Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al Ghazali*” karya Yoke Suryadarma & Ahmad Hifdzil Haq dalam jurnal At Ta’dib Vol 10 No 2, Desember 2015 berisi kaidah pendidikan akhlak menurut al Ghazali dan metode nya untuk membentuk manusia yang *insan kamil*. Ditemukan bahwa al Ghazali menganggap bahwa pendidikan yang utama terlebih dahulu adalah akhlak kemudian dilanjutkan dengan pemahaman akan agama dengan Al Qur’an dan Hadist. Al Ghazali

yakin manusia memiliki kecenderungan akan kebaikan dan dapat berubah dari buruk menjadi lebih baik. Perlu adanya penyempurnaan akhlak dan pengobatan jiwa/*tazkiyah nafs* untuk mewujudkan manusia yang *insan kamil*.

Pembahasan yang sama dengan peneliti adalah tentang kajian pendidikan akhlak al Ghazali sedangkan perbedaannya terletak pada penggalian konsep Multiple Intelegensi dalam pendidikan akhlak menurut al Ghazali dengan media kitab *Bidayah al Hidayah*.

4. "*Pemikiran al Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak*" karya Lukman Latif berupa Tesis membahas tentang konsep pendidikan akhlak al Ghazali yang berisi pengertian, tujuan, materi, metode pendidikan perspektif al Ghazali. Ditemukan bahwa pendidikan akhlak al Ghazali tujuannya mencari ridho Allah Sw; materinya berupa akhlak terhadap Tuhan, makhluk lain, diri sendiri; metodenya dengan ceramah, penuntunan dan hafalan, diskusi, bercerita, keteladanan, demonstrasi, rihlah, pemberian tugas, mujahadah dan riyadhoh, Tanya jawab, pemberian hadiah dan hukuman.

Hal yang sama dari karya peneliti adalah pembahasan tentang pendidikan akhlak menurut al Ghazali. Perbedaannya peneliti lebih membahas konsep kecerdasan majemuk/Multiple Intelegensi sebagai potensi manusia dari perspektif al Ghazali dalam pendidikan akhlak pada kitab *Bidayah al Hidayah*.

5. "*Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual dalam Perspektif Bidayatul Hidayah*" karya Nur Hakim dalam jurnal *Indonesian Journal of Islamic Education Studies* Vol 1 No 2 tahun 2008 menyebutkan bahwa teori Multiple Intelegensi sebagian besar sudah diterapkan dalam pembelajaran di sekolah. Hanya saja banyak yang salah memahami kecerdasan ini dan menilai kecerdasan anak dari tes kuantitatif saat ujian semata. Contoh dari penerapan Multiple Intelegensi di sekolah yaitu membaca Al Qur'an. Dalam jurnal yang sama menyebutkan adanya hasil riset Universitas al Azhar yang membuktikan kinerja otak meningkat dan ingatan semakin tajam

dengan persentase peningkatan 80% dikarenakan pada saat yang sama kecerdasan melihat/visual, mendengar/musical dilatih. Menurutnya, Al Ghazali juga memberikan hakikat kecerdasan ini dalam kitabnya tentang akhlak, adab untuk mengaktifkan, mengasah, dan menggunakan Multiple Intelegensi.

Pembahasan yang sama dengan peneliti adalah tentang kajian konsep kecerdasan yang cukup penting bagi pendidikan, perbedaannya kecerdasan yang dikaji peneliti ialah kecerdasan majemuk/Multiple Intelegensi

6. *“Konsep Multiple Intelegensi Perspektif Al Qur’an /Hadist dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAF”* karya Hofur dalam skripsinya. Ia menemukan beberapa ayat Al Qur’an dan Hadist yang membahas tentang adanya kecerdasan-kecerdasan yang dijabarkan dalam Multiple Intelegensi juga implikasi dalam pendidikan yang mana memudahkan belajar bagi anak dengan menyesuaikan kecerdasannya.

Hal yang sama dengan karya peneliti adalah adanya pembahasan Multiple Intelegensi dalam pendidikan sedangkan perbedaannya focus pada pendidikan akhlak al Ghazali.

7. *“Kecerdasan Majemuk Berdasarkan Neurosains”* esai oleh Adib Rifqi Setiawan dari Alobatno Research Society (ARS), Kudus, Indonesia, dan Surotul Ilmiyah dari Xiangya School of Public Health, Central South University (CSU), Changsa, China. di Web ResearchGate. Membahas tentang kecerdasan sebagai potensi untuk mengambil dan memproses informasi dalam menyelesaikan masalah, mengambil keputusan, menghasilkan produk. Multiple Intelegensi/kecerdasan majemuk ini adalah gabungan dari kemampuan-kemampuan ini dengan susunan syaraf yang rumit. Mereka bereksperimen dengan fMRI untuk memfokuskan kinerja struktur syaraf otak terkait yang berfungsi terhadap kecerdasan majemuk dan mengemukakan beberapa temuan neurosains lain yang serupa. Mereka berharap adanya interaksi

efektif pakar neurosains dengan pelaku pendidikan terhadap temuan neurosains dalam pembelajaran.

Hal yang sama dengan karya penulis adalah bagian pembahasan pentingnya kecerdasan majemuk bagi pendidikan dan yang membedakan adalah perincian kecerdasan majemuk/Multiple Intelegensi dalam pendidikan terutama dalam pendidikan akhlak perspektif al Ghazali.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Muhammad Edi Kurnanto, 2011	<i>“Pendidikan Dalam Pemikiran AL Ghazali”</i>	Pendidikan perspektif Al Ghazali	Spesifik tentang pendidikan akhlak	Konsep Multiple Intelegensi dalam pendidikan akhlak perspektif Al Ghazali
2	Muslim Afandi, 2014	<i>“Pendidikan Islam dan Multiple Intelegensi”</i>	Pembahasan Multiple Intelegensi	Multiple Intelegensi dalam dunia pendidikan	
3	Lukman Latif, 2016	<i>“Pemikiran Imam al Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak”</i>	Pendidikan akhlak perspektif al Ghazali	Implikasi Multiple Intelegensi terhadap pendidikan akhlak	
4	Yoke Suryadarma & Ahmad Hifdzil Haq, 2015	<i>“Pendidikan Akhlak Menurut al Ghazali”</i>	Pendidikan akhlak perspektif al Ghazali	Implikasi Multiple Intelegensi terhadap pendidikan akhlak	

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
5	Nur Hakim, 2018	<i>“Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual dalam Perspektif Bidayatul Hidayah”</i>	Konsep Kecerdasan dalam kitab Bidayah al Hidayah	Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual dengan Kecerdasan Majemuk	Kecerdasan Majemuk /Multiple Intelegensi perspektif al Ghazali dalam kitab
6	Hofur , 2018	<i>“Konsep Multiple Intelegensi Perspektif Al Qur’an/Hadist dan Implikasi terhadap Pembelajaran PAI”</i>	Konsep Multiple Intelegensi	Perspektif al Ghazali dalam kitab Bidayah al Hidayah	Bidayah al Hidayah
7	Adib Rifqi Setiawan & Surotul Ilmiyah, 2020	<i>“Kecerdasan Majemuk Berdasarkan Neurosains”</i>	Kecerdasan Majemuk /Multiple Intelegensi	Berdasarkan Neurosains dengan perspektif al Ghazali	

F. Definisi Istilah

1. Multiple Intelegensi

Multiple Intelegensi/Kecerdasan Majemuk diperkenalkan oleh Howard Gardner, pakar psikologi perkembangan, juga professor Universitas Harvard dari kelompok riset project Zero, 1983. Sebelumnya, kecerdasan diartikan secara sempit serta, kemampuannya dinilai dengan serangkaian tes kemudian Gardner

mematahkan dominasi teori dan tes IQ yang banyak digunakan pakar psikolog dunia.¹⁴ Saat ini, masih banyak pendidikan hanya terfokus pada keseragaman dan tes IQ. Masih jarang dilakukan pengidentifikasian kecerdasan anak didik sebagai dasar rancangan pembelajaran. Terkait kecerdasan tersebut, Gardner mengembangkan 9 kecerdasan dalam teori Multiple Intelegensi, yaitu: kecerdasan visual spasial, kecerdasan logis matematis, kecerdasan verbal linguistic, kecerdasan music ritmis, kecerdasan kinestetik gerak, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan naturalis, kecerdasan eksistensial.¹⁵

2. Pendidikan Akhlak

Al Ghazali berpendapat dalam kitab Ihya' bahwa pendidikan akhlak yaitu usaha sungguh-sungguh dan berkelanjutan untuk mendorong jiwa berakhlakul karimah. Akhlak menurut al Ghazali yaitu sifat yang membuat tubuh melakukan suatu hal dengan mudah, secara reflek, tanpa pertimbangan yang mana sifat ini merasuk dalam jiwa. Kebaikan dan keburukan mudah untuk menjangkit siapapun. Perlu untuk menanamkan kebaikan pada jiwa dengan cara tertentu. Dokter mengobati pasien tergantung dengan penyakitnya, tidak menggunakan satu obat untuk semua penyakit. Guru juga berperan demikian, guru harus menentukan metode pendidikan sesuai tabiat dan usia anak.

Imam al Ghazali dalam pelaksanaan pendidikannya menekankan pengajaran agama dan akhlak. Pendidikan agama diawali dengan hafalan dan pemahaman, lalu keyakinan dan membenaran, kemudian penegakan dalil dan keterangan pendukung untuk menguatkan aqidah. Tahap selanjutnya untuk mengokohkan keimanan yaitu argumentasi berdasarkan kajian dan penafsiran Al

¹⁴ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia, Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, , 132.

¹⁵ Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, 24

Qur'an Hadist yang mendalam dan dilanjutkan dengan semakin giat dalam melaksanakan ibadah.¹⁶

3. Al Ghazali

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ta'us Ath Thusi Asy Syafi'I al Ghazali atau biasa disebut Imam al Ghazali. Lahir di kote kecil dekat Thus,Provinsi Khurasn, Republik Islam Irak pada tahun 459H (1058M).¹⁷

Orang tua Imam al Ghazali yang berprofesi sebagai pemintal wol sangat menyenangi tasawuf dan menerapkannya dalam hidup dengan hanya mau makan bila itu dari usahanya sendiri dari memintal wol. Sempat sang ayah menitipkan al Ghazali kepada Ahmad, saudaranya yang seorang ahli sufi agar dididik dan dibimbing.¹⁸

Kemudian al Ghazali juga belajar di Khurasan, di sekolah beasiswa tersebut ia berguru kepada Tusuf al Nassy, seorang sufi. Setelah tamat kemudian dilanjutkan ke Jurjan kepada Imam Abu Nasr al Ismail, memperdalam ilmu agama, bahasa Arab dan Persia.¹⁹ Setelahnya al Ghazali menetap di Thus, 3 tahun disana untuk mendalami ilmunya. Kemudian ia pergi ke Nisyapur berguru kepada Abu al Ma'ali al Juwaini atau disebut Imam al Haramaini, guru besar di Madrasah an Nizhfimiyah Nisyapur, seorang teolog Asy'ariyah.²⁰ Setelah Imam al Juwaini meninggal tahun 478H/1085M, ia mengunjungi Mentri Nizhdm al Mulk dari dinasti Saljuk di kota Mu'askar. Ia mendapat pengakuan akan keilmuwannya yang kemudian dilantiklah menjadi guru besar di

¹⁶ Ladzi Safroni, *Al-Ghazali Berbicara tentang pendidikan*, 125 dalam Yoke Suryadarma & Ahmad Hifdzil Haq, *Pendidikan Akhlak Menurut al Ghazali*, 377

¹⁷ Sirajuddin, *Filsafat Islam*, Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2007, hlm 155

¹⁸ Ahmad Syadani, *Filsafat Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 1997, hlm 178

¹⁹ M. Yusron Asmuni, *Pertumbuhan dan Perkembangan Berfikir dalam Islam*, Surabaya: Al Ikhlas, 1994, hlm 8-9

²⁰ Abu al Wafa' al Ghanimi al Taftazami, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, Bandung:Pustaka, 1979, hlm 148

perguruan tinggi Nidhamiyah, Baghdad dan tahun 181H/1091M diangkat menjadi rektor bidang agama Islam.²¹

Akhirnya, ia kembali ke Thus untuk mendirikan sekolah para *fuqaha* dan biara para *mutasawwifin* hingga wafat tahun 505H/111M.²²

4. Kitab Bidayah al Hidayah

Kitab Bidayah al Hidayah yang dikarang oleh Imam al Ghazali/Abu Hamid al Ghozali, ulama abad 12 dibuat untuk membimbing manusia menjadi manusia seutuhnya dengan fitrah untuk taat kepada Allah Swt dan baik kepada sesama makhluk. Al Ghazali dengan ilmu dan pengalamannya menuangkan pemikirannya bagaimana bersikap dan bertingkah laku agar menjadi manusia yang baik disisi Allah Swt dengan melakukan ketaatan, menjauhi maksiat maupun penyakit hati yang mengikis rasa ikhlas, serta member petunjuk bagaimana menciptakan kedamaian dengan sesama.

G. Sistematika Pembahasan

Penyajian penelitian disajikan dalam 5 bab:

BAB I

Pendahuluan dengan isi rincian tentang konteks penelitian, focus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu dan orisinalitas penelitian, definisi istilah, sistematika penulisan.

BAB II

Terdiri dari landasan teori dan kerangka berfikir. Landasan teori berisi tentang Konsep Multiple Intelegensi Howard Gardner

BAB III

Berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data

²¹ Mustofa, *Filsafat Islam*, Bandung:Pustaka Setia, 2009, hlm 215

²² Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta:Bulan Bintang, 1991, hlm 135

BAB IV

Paparan data yang berisi tentang Biografi, Karya Imam Al Ghazali serta Pemikiran Imam al Ghazali tentang Pendidikan Akhlak dan hasil penelitian tentang temuan kecerdasan majemuk/Multiple Intelegensi dalam kitab Bidayah Al Hidayah

BAB V

Membahas jawaban dari focus penelitian tentang Multiple Intelegensi/kecerdasan majemuk dalam kitab Bidayah al Hidayah, dan konsep Multiple Intelegensi dalam pendidikan akhlak perspektif imam al Ghazali

BAB VI

Merangkum temuan peneliti dengan rincian kesimpulan, implikasi, dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Multiple Intelegensi

1. Perkembangan Teori Kecerdasan

Model pembelajaran ini telah ada sejak zaman dulu bila memperhatikan beberapa konsep pendidikan filsuf zaman dahulu. Plato mengemukakan bahwa pendidikan tidak boleh menggunakan paksaan tapi jadikan pendidikan awal menjadi menyenangkan sehingga kita dapat menemukan bakat anak dengan lebih mudah. Belajar menjadi lebih efektif bila anak mengalami kesenangan ketika belajar dan dapat mengakomodasi bakatnya sehingga bakatnya dapat berkembang.

Masa berikutnya, para perintis pendidikan yang awalnya berdasar pada pedagogi mengembangkan pengajarannya. Sebagai contoh, Jean Jacques Rousseau, filsuf abad 18 dalam risetnya mengatakan bahwa anak belajar dengan pengalaman, bukan dengan buku. Lalu Johann Heinrich Pestalozzi, reformis Swiss menganggap penting pengalaman yang nyata terhadap pada pendidikan yang menggunakan pelatihan fisik, moral, intelektual atau disebut kurikulum terintegrasi. Pencetus dari kurikulum terintegrasi ini adalah Fredrich Froebel. Ia memasukkan serangkaian kegiatan dalam pengajarannya seperti bermain, bernyanyi, berkreasi, berkebun, merawat binatang. Abad ke 20, Maria Montesori dan Jhon Dewey, pembaharu pendidikan, mengembagkan system pengajaran dengan teknik yang mirip dengan teknik kecerdasan majemuk.²³

Sebelumnya, kecerdasan dinilai dengan penyelesaian serangkaian tes psikologis yang kemudian menjadi standar kecerdasan. Julia Jasmine dalam buku “Metode Mengajar Multiple Intelegensi” mengutarakan pendapat Gardner tentang multiple intelegensi sebagai validasi tertinggi sebuah ide tentang pentingnya perbedaan individu. Penerapannya dalam

²³ Thomas Amstrong, *Multiple Intelegences in the Classroom*, (Virginia:ASCD), 2000, 78 dalam Mushollin, *Penerapan Teori Multiple Inteligences Howard Gardner dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, jurnal Tadris, Vol 4 No 2, 2009, 226

pendidikan terkait dengan pengenalan, pengakuan, penghargaan peserta didik dalam belajar maupun minat, bakat mereka masing-masing dan menganggapnya wajar.²⁴

2. Kinerja Otak

Otak manusia adalah massa protoplasma terkompleks dan terpenting dalam memproses informasi. Otak terdiri dari 3 bagian yang disebut batang otak atau otak reptile, system limbic atau otak mamalia, dan neokorteks. Paul Mac Lean menyebutnya otak triune karena tiap bagian otak memiliki struktur syaraf, tugas, dan waktu berkembang yang berbeda-beda.

Otak reptile yang pertama berkembang, bertanggung jawab terhadap fungsi motorsensor terkait insting bertahan hidup dan berkembang biak. Berfokus pada kegiatan mencari makan, tempat tinggal, perlindungan wilayah, reproduksi dan dipicu secara spontan dengan ‘rasa tidak aman’ untuk siaga antara menghadapi bahaya atau lari.

Selanjutnya yang berkembang yaitu otak limbic atau mamalia posisinya berada di tengah otak. Otak ini bersifat kognitif dan emosional yaitu menyimpan memori, perasaan, pengalaman, kemampuan belajar. Sistem limbic mengambil informasi dari mata, telinga, hidung, dan hal yang dapat dirasakan oleh tubuh kemudian dikirim kepada neokortek untuk diolah, kita menyebutnya dengan berfikir.

Neokortek mengatur informasi yang didapat untuk dinalar, difikirkan secara intelektual atau logis untuk menentukan keputusan dan perilaku, bahasa, penciptaan gagasan.²⁵

3. Multiple Intelegensi Howard Gardner

Dr. Howard Gardner, psikolog dari Project Zero Harvard University merupakan pencetus dari teori kecerdasan majemuk/multiple intelegensi. Menurutnya kemampuan untuk memecahkan masalah dan

²⁴ Julia Jasmine, *Metode Mengajar Multiple intelegensi*, Bandung: Nuansa, 2016, hlm 11-12

²⁵ Bobbi De Porter & Mike Hernacki, *Quantum Learning: Unleashing The Genius in You*, (New York: Dell Publishing, 1992), 29 dalam Mushollin, *Penerapan Teori Multiple Inteligences Howard Gardner dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 227-228

menghasilkan produk yang termasuk konsekuensi dalam masyarakat atau budaya tertentu dapat disebut multiple intelegensi.²⁶

Ada beberapa jenis multiple intelegensi, awalnya Gardner mengidentifikasi 7 kecerdasan pada tahun 1983 tidak termasuk kecerdasan naturalis dan eksistensial.²⁷ Tetapi kemudian pada tahun 1999 ditemukanlah total 9 kecerdasan. Kecerdasan-kecerdasan ini meliputi kecerdasan linguistic, logis-matematis, spasial, kinestetis, music, interpersonal, naturalis, dan eksistensial.²⁸

a) Linguistik Verbal

Kecerdasan ini terkait dengan kata-kata yang diutarakan lisan maupun tulisan. Anak dengan kecerdasan ini pintar berbicara, suka bercerita maupun mendengarkannya dan membacanya. Informasi harus disimpan dengan baik dalam otak karena terkait dengan proses berpikir. Ciri khusus kecerdasan ini termasuk didalamnya kemampuan manipulasi tata bahasa, makna, penggunaan bahasa, aturan pemakaiannya. Cara terbaik mengembangkannya adalah dengan mengajaknya berbicara, membaca, mendengarkan maupun mengutarakan kata-kata.²⁹

Orang dengan kecerdasan verbal yang tinggi juga dapat menceritakan kisah, menafsirkan, berdebat, diskusi, dll berhubungan dengan bicara dan menulis. Kecerdasan ini menjadi aset di berbagai bidang antara lain penulis, penyelenggara TV, negosiator, editing, pengajar, juga dokter dalam berkomunikasi dengan pasien maupun komandan pasukan. Beberapa orang terkenal menggunakan keterampilan verbal mereka untuk membangkitkan emosi diantaranya Sir Winston Churchill, Larry King, John F. Kennedy dan Martin Luther. Kecerdasan verbal penting perannya dalam mengungkapkan pikiran, pendapat. Cerdas

²⁶ Howard Gardner, *Kecerdasan Majemuk; Teori dalam Praktek*, Tangerang: Interaksa, 2013, hlm 36

²⁷ Paul Suparno, *Teori Intelegensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*, hlm 19

²⁸ Munif Chatib & Alamsyah Said, *Sekolah Anak-Anak Juara; Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, Bandung: Kaifa, 2012, hlm 79-80

²⁹ Khabib Sholeh, dkk, *Kecerdasan Majemuk: Berorientasi pada Partisipasi Peserta Didik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016, hlm 25-26

dalam berkata salah satu hal berharga untuk berkomunikasi pada tataran intelektual dan social sehingga interaksi yang terjadi dalam menyampaikan pikiran menjadi mudah.³⁰

b) Logis-Matematis

Kecerdasan logis-matematis berfikir konseptual dengan nalar logika untuk mencari hubungan antar informasi agar memiliki makna. Mereka memiliki kecenderungan menguak rahasia alam sekitarnya serta suka bereksperimen dan analisa untuk menemukan solusi yang lebih mudah.³¹ Mereka mahir menggunakan angka, hubungan sebab akibat, *problem solving*. Anak-anak dengan kecerdasan ini sangat menaruh perhatian pada eksplorasi dan sering menanyakan berbagai hal tentang fenomena secara logis.³² Contoh dari orang terkenal ahli matematika, filsuf, ilmuwan dengan bakat ini yaitu Aristoteles, Isaac Newton, Descartes, Albert Einstein, Bertrand Russell. Tanpa kepekaan kecerdasan logis-matematis ini persentase tertipu harapan yang tak realistis semakin besar dan dapat menjadi penyebab membuat keputusan keuangan yang salah. Juga memiliki kecenderungan keliru dalam matematika praktis seperti merubah resep maupun menghitung kebutuhan wallpaper sebuah dinding. Sulit memahami masalah ekonomi, politik, social dalam anggaran pemerintah, dll.³³

c) Visual-Spasial

Kecerdasan visual-spasial berhubungan dengan penangkapan warna, arah, ruang dan mengubahnya ke bentuk lain. Anak dengan kelebihan kecerdasan visual ini memiliki persepsi warna, garis, bentuk, ruang, bangun juga mampu untuk menggambarkannya, membayangkannya dalam sebuah konsep visual maupun spasial. Juga dapat mengenali objek dari sudut manapun termasuk memperkirakan jarak antar benda dengan

³⁰ May Lwin, dkk, *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, Jakarta: PT. Indeks, 2008, hlm 11-13

³¹ Muslim Afandi, *Pendidikan Islam dan Multiple Intelegensi*, 143

³² Khabib Sholeh, dkk, hlm 27

³³ May Lwin, hlm 44

dirinya. Orang visual-spasial lebih berfikir dengan gambar dan mudah dalam belajar menggunakan peraga, demonstrasi, presentasi. Menyukai seni 2 dimensi maupun 3 dimensi dan dapat menentukan arah atau membaca peta. Sangat berperan dalam hal navigator atau pelaut menavigasi dengan memperhitungkan matahari, bulan, bintang.³⁴

Beberapa pekerjaan yang cocok dengan kecerdasan ini adalah seniman, arsitek, pematung, desainer interior, kartunis, pilot, insinyur mesin, penemu bidang rekayasa

d) Kinestetik

Kecerdasan gerak-kinestetik hubungannya dengan gerakan. Ide yang dimiliki maupun yang dikemukakan diwujudkan dengan gerakan tubuh, salah satunya dapat menggunakan tangan untuk membuat sesuatu. Anak dengan kecerdasan ini suka menyentuh benda dan bergerak secara aktif. Pintar dalam mengontrol keseimbangan, ketangkasnya dan senang menjelajahi hal-hal dengan fisik.³⁵ Kecerdasan kinestetik terfokus pada kemampuan tinggi untuk dapat menangani benda maupun mengendalikan tubuh. Ini juga memungkinkan untuk tubuh dan pikiran membangun hubungan sehingga tubuh mudah memanipulasi dan membuat gerakan yang kaya.³⁶

Beberapa olahragawan yang memiliki kecerdasan ini antara lain Tiger Woods, pegolf Amerika; Pak Se Ri, pegolf wanita internasional; Andre Agassi, petenis Amerika. Kecerdasan ini ideal bagi orang tua yang menghendaki anaknya menjadi olahragawan tetapi jika tidak, kecerdasan ini juga membantu anak untuk berkembang menjadi seorang yang mudah menyesuaikan, sehat, penuh keyakinan.³⁷

³⁴ Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelegensi*, 88-89

³⁵ Khabib Sholeh, dkk, hlm 28

³⁶ Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelegensi* hlm 18

³⁷ May Lwin, hlm 169

e) Irama-Musik

Kecerdasan irama-musik adalah kemampuan untuk membuat dan mengapresiasi music. Anak dengan kecerdasan ini berfikir melalui suara, pola music, ritme tertentu secara reflek langsung merespon untuk mengapresiasi maupun mengomentari. Mereka sangat peka dengan semua suara dari alam maupun dari alat music dan mengkomposikannya. Keuntungan dari ini bila menemui hal yang membuatnya dapat mengemukakan pengetahuan melalui music atau prodak ritmis lainnya.³⁸ Mereka sangat bagus dalam mengingat nada, irama, terpengaruh emosi music.³⁹ Kemampuan ini dapat menangkap nada, bunyi, suara, irama kemudian membedakan, mengubah, mengekspresikannya.⁴⁰ Kecerdasan irama-musik adalah kecerdasan awal yang dikembangkan oleh kita. Dari segi neurologis kita telah melatih kecerdasan ini di alam kandungan berupa suara, irama, getaran.⁴¹ Anak dengan kelebihan ini dapat merubah kata menjadi lagu, bisa menyanyi, membuat lagu dengan baik dari segi kosakata, ritme, ketukan, melodi, irama, maupun warna suara dalam komposisi music yang terlantun.⁴²

f) Interpersonal

Kecerdasan dalam memahami dan bekerjasama dengan yang lain. Anak dengan kecerdasan interpersonal pintar dalam bersosialisasi dan berinteraksi. Mampu merasakan pikiran, perasaan, tingkah laku, sangat mampu bekerja sama dengan orang lain. Kecerdasan yang dikatakan sebagai kecerdasan social, mampu dan terampil menciptakan relasi, saling kerja sama untuk menghasilkan keuntungan bersama.⁴³ Anak yang mengembangkan kecerdasan interpersonal mampu meleraikan konflik, mengantarkan

³⁸ Muslim Afandi, *Pendidikan Islam dan Multiple Intelegensi*, 144

³⁹ May Lwin, hlm 135

⁴⁰ Khabib Sholeh, hlm 28

⁴¹ May Lwin, hlm 137

⁴² Khabib Sholeh, hlm 29

⁴³ Khabib Sholeh, hlm 29

mereka untuk mendapat peran pemimpin. Pemahamannya akan keinginan orang, jiwa, perasaan ketika berinteraksi dengan lingkungan. Mereka dapat membangun hubungan yang harmonis dengan berbagai ras, suku, budaya. Jaringan interaksi dan hubungan dengan berbagai macam orang sangat penting dalam membantu kehidupan kita dari segi individu maupun professional tapi banyak orang gagal menyadari pentingnya relasi ini bagi kesejahteraan mereka di masa mendatang meskipun banyak juga orang yang menyadarinya.⁴⁴

g) Intrapersonal

Kecerdasan interpersonal berhubungan dengan pemahaman akan diri sendiri. Anak senang mencoba memahami diri sendiri antara kekurangan dan kelebihan diri, impiannya, orang lain, orang yang berhubungan dengannya. Mereka sangat suka kesendirian tapi tidak merasa kesepian, suka akan kesempatan mencoba hal yang ia bisa lakukan, pikiran, rencana yang tersusun setiap memikirkan sesuatu atau berbagai hal dan berbagai bidang.⁴⁵ Aktifitas yang mencangkup yaitu berpikir, merancang, merenung, refleksi, menilai, membuat jurnal. Anak dengan kemampuan ini sangat peka dengan hal yang terjadi disekitarnya, dapat mengendalikan diri saat terjadi konflik dan tau apa yang harus dilakukan maupun yang tidak. Mereka juga tahu harus kemana ketika membutuhkan bantuan.⁴⁶ Orang dengan kemampuan ini umumnya mandiri, yakin dengan pendapatnya dan tidak ketergantungan. Kecerdasan intrapersonal sering dianggap sebagai intuisi dan biasanya dimiliki orang introvert.⁴⁷

h) Naturalis

Kecerdasan naturalis mampu mengetahui, membedakan, mengkategorikan, hal-hal yang dijumpai.⁴⁸ Ciri anak naturalis salah

⁴⁴ May Lwin, hlm 199

⁴⁵ Muslim Afandi, *Pendidikan Islam dan Multiple Intelegensi*, 146

⁴⁶ Khabib Sholeh, hlm 30

⁴⁷ Julia Jasmine, *Metode Mengajar Multiple intelegensi* hlm 27-28

⁴⁸ Khabib Sholeh, hlm 30

satunya senang pada alam, binatang. Mereka berani mendekat dan mengelus, bahkan keinginan untuk memelihara.⁴⁹ Mereka berfikir tentang segala yang ada di alam seperti hewan, tumbuhan, ekosistem, lingkungannya. Mereka senang mengoleksi tumbuhan dan serangga, hewan untuk dia perhatikan dan dianalisa dan sangat sensitive terhadap perubahan lingkungan alam karena mereka sadar akan ketergantungannya.⁵⁰ Untuk meningkatkan kecerdasan ini bisa dengan menugasi anak mengamati tingkah laku hewan, menjelajahi alam, ekostudi agar peduli alam.

i) Eksistensial

Kecerdasan eksistensial adalah kemampuan menempatkan diri di kosmik terjauh hubungannya dengan makna kehidupan dan kematian, nasib kejasadan maupun kejiwaan, pendalaman terhadap pengalaman hidup. Kecerdasan ini juga berkaitan dengan merasakan, pemikir, memimpikan hal-hal yang besar dan mencoba memahami proses yang terjadi secara universal dalam lingkup filsafat, agama, estetika yang berhubungan dengan hakikat, kebenaran, kebaikan banyak hal.⁵¹ Anak dengan kecerdasan ini sering menanyakan hal tentang keberadaan manusia, mengapa manusia hidup maupun mati. Mereka cenderung sadar akan sesuatu dan menanyakan hal yang tak dipikirkan sebayanya.⁵²

4. Penelitian-penelitian Tentang Multiple Intelegensi

Dalam “*Konsep Multiple Intelegensi Perspektif Al Qur’an /Hadist dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAF*” karya Hofur dalam skripsinya. Ia menemukan beberapa ayat Al Qur’an dan Hadist yang membahas tentang adanya kecerdasan-kecerdasan yang dijabarkan dalam Multiple Intelegensi juga implikasi dalam pendidikan yang mana memudahkan belajar bagi anak dengan menyesuaikan kecerdasannya. Hal yang sama dengan karya peneliti adalah adanya

⁴⁹ Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelegensi* hlm 23

⁵⁰ Muslim Afandi, *Pendidikan Islam dan Multiple Intelegensi*, 147

⁵¹ Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelegensi* hlm 26

⁵² Khabib Sholeh, hlm 31

pembahasan Multiple Intelegensi dalam pendidikan sedangkan perbedaannya focus pada pendidikan akhlak al Ghazali.

Dalam jurnal Potensia, terdapat judul “*Pendidikan Islam dan Multiple Intelegensi*” karya Muslim Afandi yang mengemukakan pentingnya mengetahui kecerdasan selain dari karakteristik dan latar belakang anak didik untuk dapat memaksimalkan proses pendidikan. Ia menyebutkan kecerdasan majemuk penting untuk menentukan metode belajar. Ia juga menyebutkan beberapa ayat Al Qur’an yang sesuai dengan kecerdasan linguistic, yaitu: Al Baqarah:33, Ar Rahman:1-4 dan kecerdasan logis pada surat Al Ankabut:43.⁵³

الرَّحْمَنُ (١) عَلَّمَ الْقُرْآنَ (٢) خَلَقَ الْإِنْسَانَ (٣) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (٤)

Artinya: 1.(Tuhan) Yang Maha Pemurah, 2.Yang telah mengajarkan Al Qur’an, 3.Dia menciptakan manusia, 4.Mengajarnya pandai berbicara (QS. Ar Rahman:1-4)

Peran penting kecerdasan majemuk agar anak dapat belajar dan mengelola informasi sesuai dengan kapasitas dan caranya sendiri juga dikemukakan dalam esai yang berjudul “*Kecerdasan Majemuk Berdasarkan Neurosains*” di Web ReasearchGate oleh Adib Rifqi Setiawan dari Alobatno Research Society (ARS), Kudus, Indonesia, dan Surotul Ilmiyah dari Xiangya School of Public Health, Central South University (CSU), Changsa, China. Pada saat yang sama, penerapan gagasan Multiple Intelegensi dalam proses pembelajaran dalam kelas juga memiliki dampak. Mereka menyebutkan adanya 2 dampak, yaitu: perlu adanya banyak cara untuk mengakses informasi, dan pembelajaran perlu dilakukan secara individual. Dua dampak ini cukup menimbulkan proses pembelajaran yang diharapkan kurang terealisasi secara maksimal mengingat pelaksanaan pembelajaran di sekolah yang jelas berbeda.

Dalam jurnal lain, *Indonesian Journal of Islamic Education Studies* Vol 1 No 2 tahun 2008 dengan judul “*Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual dalam Perspektif Bidayatul Hidayah*”, Nur Hakim selaku penulis menyebutkan bahwa teori Multiple Intelegensi

⁵³ Muslim Afandi, *Pendidikan Islam dan Multiple Intelegensi*, Jurnal Potensia, Vol 13, (Juli,2014)

sebagian besar sudah diterapkan dalam pembelajaran di sekolah. Hanya saja banyak yang salah memahami kecerdasan ini dan menilai kecerdasan anak dari tes kuantitatif saat ujian semata. Contoh dari penerapan Multiple Intelegensi di sekolah yaitu membaca Al Qur'an. Dalam jurnal yang sama menyebutkan adanya hasil riset Universitas al Azhar yang membuktikan kinerja otak meningkat dan ingatan semakin tajam dengan persentase peningkatan 80% dikarenakan pada saat yang sama kecerdasan melihat/visual, mendengar/musical dilatih. Menurutnya, Al Ghazali juga memberikan hakikat kecerdasan ini dalam kitabnya tentang akhlak, adab untuk mengaktifkan, mengasah, dan menggunakan Multiple Intelegensi.⁵⁴

B. Biografi, dan Karya Imam Al Ghazali

1. Biografi Imam al Ghazali

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ta'us Ath Thusi Asy Syafi'I al Ghazali atau biasa disebut Imam al Ghazali. Lahir di kote kecil dekat Thus, Provinsi Khurasn, Republik Islam Irak pada tahun 459H (1058M).⁵⁵

Orang tua Imam al Ghazali yang berprofesi sebagai pemintal wol sangat menyenangi tasawuf dan menerapkannya dalam hidup dengan hanya mau makan bila itu dari usahanya sendiri dari memintal wol. Beliau sangat mencintai ilmu dan selalu berdoa untuk anaknya agar menjadi ahli ilmu atau ulama. Ada dua versi terkait bagaimana al Ghazali mengenal tasawuf sebelum wafatnya sang ayah: Pertama, Sebelumnya sempat sang ayah menitipkan al Ghazali kepada Ahmad, saudaranya yang seorang ahli sufi agar dididik dan dibimbing.; Kedua, Al Ghazali sejak kecil sangat menyenangi ilmu hingga membuatnya sering mendatangi beberapa guru di kotanya untuk belajar, salah satunya Ahmad ibnu Muhammad al Radzikani.⁵⁶

⁵⁴ Nur Hakim, *Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual dalam Perspektif Bidayatul Hidayah*, Indonesian Journal of Islamic Education Studies, Vol 1 No 2, 2018

⁵⁵ Sirajuddin, *Filsafat Islam*, 155

⁵⁶ Ahmad Syadani, *Filsafat Umum*, 178

Kemudian tidak hanya sampai itu, al Ghazali juga belajar di Khurasan, sekolah dengan beasiswa, dikarenakan habisnya bekal dari ayahnya kepada Muhammad al Rizkani. Di sekolah beasiswa tersebut berguru kepada Tusuf al Nassy, seorang sufi. Setelah tamat kemudian dilanjutkan ke Jurjan kepada Imam Abu Nasr al Ismail, memperdalam ilmu agama, bahasa Arab dan Persia.⁵⁷ Setelahnya al Ghazali menetap di Thus, 3 tahun disana untuk mendalami ilmunya. Kemudian ia pergi ke Nisyapur berguru kepada Abu al Ma'ali al Juwaini atau disebut Imam al Haramaini, guru besar di Madrasah an Nizhfimiyah Nisyapur, seorang teolog Asy'ariyah.⁵⁸

Thus merupakan bagian dari wilayah Khurasan yang menjadi bagian dari perkembangan tasawuf dan sentral anti kebangsaan Arab. Pada masa imam al Ghazali, kota ini makmur akan interaksi budaya yang intelek antara filsafat dan interpretasi sufistik. Pergolakan politik pun semakin panas antara kaum Sunni dan Syiah, yang kemudian Nidham Muluk menyebarkan paham Sunni menggunakan madrasah Nidhamiyah.⁵⁹

Di Haramain ini, Al Ghazali mempelajari ilmu fiqh dan ushul fiqh, tasawuf, mantiq, ilmu kalam. Al Haramain memperhatikan kecerdasan dan kemampuan al Ghazali kemudian memberinya gelar "*Bahrin Mughriq*" (lautan yang menenggelamkan).⁶⁰ Setelah Imam al Juwaini meninggal tahun 478H/1085M, ia mengunjungi Mentri Nizhdm al Mulk dari dinasti Saljuk di kota Mu'askar. Ia mendapat pengakuan akan keilmuannya yang kemudian dilantiklah menjadi guru besar di perguruan tinggi Nidhamiyah, Baghdad dan tahun 181H/1091M diangkat menjadi rektor bidang agama Islam.⁶¹

Banyaknya keahlian yang dikuasai al Ghazali sehingga ia mendapat berbagai macam gelar: *Hujjatul Islam*/Pembela Islam, *Zain*

⁵⁷ M. Yusron Asmuni, *Pertumbuhan dan Perkembangan Berfikir dalam Islam*, 8-9

⁵⁸ Abu al Wafa' al Ghanimi al Taftazami, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, 148

⁵⁹ Ali al Jumbulati & Abdul Fatah at Tuwaaniai, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta:Rineka Cipta, 2002, hlm 128-129

⁶⁰ Abu al Wafa' al Ghanimi al Taftazami, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, hlm 21

⁶¹ Mustofa, *Filsafat Islam*, 215

al Din/Sang Ornamen Agama, Syeikh al Syufiyyin/Guru Besar Tasawuf, Imam al Murabbin/Pakar Pendidikan. Dalam sejarah filsafat, tercatat al Ghazali terkenal akan keraguannya pada berbagai ilmu pengetahuan yang di capai akal maupun indera. Misal, ragu pada ilmu kalam/teolog karena beberapa aliran bertentangan dan membingungkan bagi orang yang mempelajarinya untuk mencari mana yang benar.⁶² Ia mulai ragu dan bertanya-tanya, menanyakan hal-hal tentang kebenaran ilmu yang dipelajarinya meliputi hukum, teologi, filsafat, juga akan manfaat pekerjaannya, bahkan karya-karyanya hingga sakit selama 2 bulan. Penyakitnya yang sulit diobati menyebabkan ia absen dari tugas sebagai guru besar. Akhirnya, bertolaklah al Ghazali dari Baghdad ke Damaskus. Di Damaskus selama 2 tahun beruzlah, riyadhah, mujahadah.⁶³

Al Ghazali terus diliputi kegelisahan hingga mulai menemukan kebenaran melalui tasawuf/kalbu tapi belum yakin dengan matang terhadap jalan tasawuf. Ketika bulan Zulkaidah 448H/1095M lah ia mendapat izin keluar Baghdad untuk haji. Kemudian hal ini dimanfaatkan untuk memulai kehidupan tasawuf di masjid Damaskus, Syiria lalu ke masjid Umar dan Monumen suci *Dome of the Roch*, Yarussalem, Palastina.⁶⁴ Setelah itu ia berhaji dan kembali ke Thus untuk melanjutkan khalwat dan ibadah. Al Ghazali melakukannya selama 10 tahun (498H/1095M-988H/1105M).⁶⁵ Periode inilah kitab *Ihya' 'Ulumuddin* ditulis.

Keraguan al Ghazali terhadap ilmu filsafat pun juga terjadi. Banyak argument filsafat yang tidak kuat dan tidak sejalan dengan Islam sehingga ditentang oleh al Ghazali. Kemudian ia menulis *Maqasid al Falsafah/Pemikiran Kaum Filosof*. Buku ini untuk mengkritik para filsuf dan dilanjutkan dengan menulis buku *Tahaful*

⁶² Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang), 1992, 42

⁶³ Al-Ghazali, *Al-Munqidz min al-Dhalal*, (Kairo: al-Mathba'ah al-Islamiyah), 1977, h.21-22.

⁶⁴ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: al Ma'arif, 1980, hlm 107-108

⁶⁵ Sudarsono, *Filsafat Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hlm 63

al Falasifah/Kekacauan Pemikiran Filosof-filosof.⁶⁶ Tahun 499H, al Ghazali atas desakan penguasa, kembali mengajar di Nidzamiyah tetapi hanya bertahan 2 tahun. Akhirnya, ia kembali ke Thus untuk mendirikan sekolah para *fuqaha* dan biara para *mutasawwifin* hingga wafat tahun 505H/111M.⁶⁷

2. Karya Imam al Ghazali

Berikut beberapa karya tulis al Ghazali yang pengaruhnya besar terhadap pemikiran Islam di berbagai bidang:⁶⁸ *Maqfishid al Falisifah*, Tujuan-Tujuan Para Filosof, karangan pertama al Ghazali tentang masalah filsafat; *Tahfitut al Falasifah*, Kekacauan Pikiran Para Filosof, kecaman al Ghazali kepada filosof di Baghdad; *Mi'yyfir al Ilm*, Kriteria Ilmu-Ilmu; *Ihya' 'Ulum ad Din*, Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama, karya terbesar yang dikerjakan bertahun-tahun dalam perjalanannya dari Damaskus, Yarussalem, Hijfiz, Thus tentang fiqh, tasawuf, filsafat; *Al Munqidz Min ad Dialfil*, Penyelamat dari Kesatuan, sejarah alam perkembangan pikiran al Ghazali dan merefleksikan sikapnya terhadap beberapa macam ilmu serta jalan mencapai Tuhan; *Al Malirif al 'Aqliyyah*, Pengetahuan yang Rasional; *Misykat al Anwar*, Lampu yang Bersinar Banyak, tentang akhlak tasawuf; *Minhaj 'Abidin*, Mengabdikan Diri pada Tuhan, tentang iman kepada Allah serta cara mendekatkan diri kepada Allah dengan beramal dan beribadah hanya kepada-Nya; *Al Iqtishad fi al I'tiqad*, tentang moderasi dalam Akidah, mengikuti ajaran dalam agama; *Ayyuha al Walad*, Wahai Anak, tentang akhlak anak; *Al Mustasyfa*, Yang Terpilih, orang yang terpilih dalam organisasi sesuai Islam; *Iljam al 'Awwam'an al Kalam*, perkataan Tuhan kepada manusia; *Mizan al 'Amal*, Timbangan Amal, tentang akhlak amal; *Bidayah al Hidayah*, tentang adab sehari-hari dalam beramal, dan masih banyak lagi yang belum dicantumkan oleh penulis.

⁶⁶ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, 43

⁶⁷ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, 135

⁶⁸ Hermawan, A. Heris, dkk, *Filsafat*, Bandung:CV. Insan Mandiri, 2011, hlm 91-92

C. Konsep Pendidikan Akhlak Imam AL Ghazali

1. Konsep Pendidikan Imam al Ghazali

Dalam Jurnal Khatulistiwa-*Journal of Islamic Studies* Vol 1 No 2 September 2011, “*Pendidikan Dalam Pemikiran al Ghazali*” karya Muhammad Edi Kurnanto membahas tentang biografi perjalanan Imam al Ghazali dan beberapa pemikirannya yaitu:

- a. Pemikiran tentang manusia; pembentukan serta membangun manusia dengan pemikiran *insan kamil* (ketaatan kepada Allah Swt dan Rosul-Nya) yaitu dengan menyeimbangkan jasmani rohani, akhlak yang baik dan kesucian jiwa untuk ma’rifatullah.
- b. Konsep pendidikan al Ghazali; bahwasanya pendidikan untuk menumbuhkan kembangkan potensi manusia sesuai fitrah agar tata kepada Allah Swt dengan memperhatikan nilai dan adat yang berlaku di masyarakat. Dalam hal ini al Ghazali memiliki 2 cara yakni pembiasaan bagi generasi muda dan *tazkiyah nafs* bagi orang dewasa/pendidikan akhlak dan pembinaan jiwa. Di dalam konsep pendidikan al Ghazali juga membahas tentang anak didik, fitrah dan perkembangannya. Fitrah sendiri menurut al Ghazali merupakan bekal yang sudah ada dalam diri manusia berupa iman, kecenderungan berbuat baik dan menerima kebaikan, rasa ingin tahu, kebutuhan biologi, kelebihan dan sifat yang menyertai manusia tersebut bisa berupa sifat pembawaan, nasab, insting.
- c. Pendidikan akhlak bagi anak-anak; berkenaan dengan mendidik anak mulai dari akhlaknya dahulu dan membiasakan beribadah dan berbuat baik.

Dalam “*Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al Ghazali*” karya Yoke Suryadarma & Ahmad Hifdzil Haq dalam jurnal *At Ta’dib* Vol 10 No 2, Desember 2015 berisi kaidah pendidikan akhlak menurut al Ghazali dan metode nya untuk membentuk manusia yang *insan kamil*. Ditemukan bahwa al Ghazali menganggap bahwa pendidikan yang utama terlebih dahulu adalah akhlak kemudian dilanjutkan dengan

pemahaman akan agama dengan Al Qur'an dan Hadist. Al Ghazali yakin manusia memiliki kecenderungan akan kebaikan dan dapat berubah dari buruk menjadi lebih baik. Perlu adanya penyempurnaan akhlak dan pengobatan jiwa/*tazkiyah nafs* untuk mewujudkan manusia yang *insan kamil*.

Dalam “*Pemikiran al Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak*” karya Lukman Latif berupa Tesis membahas tentang konsep pendidikan akhlak al Ghazali yang berisi pengertian, tujuan, materi, metode pendidikan perspektif al Ghazali. Ditemukan bahwa pendidikan akhlak al Ghazali tujuannya mencari ridho Allah Sw; materinya berupa akhlak terhadap Tuhan, makhluk lain, diri sendiri; metodenya dengan ceramah, penuntunan dan hafalan, diskusi, bercerita, keteladanan, demonstrasi, rihlah, pemberian tugas, mujahadah dan riyadhoh, Tanya jawab, pemberian hadiah dan hukuman.

Al Ghazali dalam konsep pendidikannya menyinggung tentang anak didik, fitrah dan perkembangannya. Fitrah sendiri menurut al Ghazali merupakan bekal yang sudah ada dalam diri manusia berupa iman, kecenderungan berbuat baik dan menerima kebaikan, rasa ingin tahu, kebutuhan biologi, kelebihan dan sifat yang menyertai manusia tersebut bisa berupa sifat pembawaan, nasab, insting. Al Ghazali memberikan perumpamaan terkait factor endogen dan eksogen yang mempengaruhi dalam perkembangan manusia. Bahwasanya manusia diumpamakan bibit kurma dan bibit apel, yang mana biji kurma hanya sekedar biji dan belum menjadi pohon. Biji kurma ini bila di tanam dan diusahakan, dipelihara, maka mungkin biji kurma bisa menjadi pohon, tetapi biji kurma tadi tidak akan mungkin untuk berubah menjadi pohon apel meskipun dipelihara, dsb.⁶⁹

⁶⁹Muhammad Edi Kurnanto, *Pendidikan Dalam Pemikiran al Ghazali*, Jurnal Katulistiwa-Journal of Islamic Studies, Vol 1 No 2, (September, 2011), 169- 170

Konsep pendidikan al Ghazali menerangkan bahwasanya pendidikan untuk menumbuh kembangkan potensi manusia sesuai fitrah agar taat kepada Allah Swt dengan memperhatikan nilai dan adat yang berlaku di masyarakat. Al Ghazali menganggap bahwa pendidikan yang utama terlebih dahulu adalah akhlak kemudian dilanjutkan dengan pemahaman akan agama dengan Al Qur'an dan Hadist. Al Ghazali yakin manusia memiliki kecenderungan akan kebaikan dan dapat berubah dari buruk menjadi lebih baik. Perlu adanya penyempurnaan akhlak dan pengobatan jiwa/*tazkiyah nafs* untuk mewujudkan manusia yang *insan kamil*. Dalam hal ini al Ghazali memiliki 2 cara yakni pembiasaan bagi generasi muda dan *tazkiyah nafs* /pendidikan akhlak dan pembinaan jiwa bagi orang dewasa⁷⁰

Imam al Ghazali dalam pelaksanaan pendidikannya menekankan pengajaran agama dan akhlak. Pendidikan agama diawali dengan hafalan dan pemahaman, lalu keyakinan dan membenaran, kemudian penegakan dalil dan keterangan pendukung untuk menguatkan aqidah. Dari pengalaman pribadi, ia menemukan bahwa keimanan kepada Allah Swt dan penerimaan aqidah pada usia muda terlebih saat jiwanya masih murni dapat mencegah keraguan akan masalah keagamaan. Tahap selanjutnya untuk mengokohkan keimanan yaitu argumentasi berdasarkan kajian dan penafsiran Al Qur'an Hadist yang mendalam dan dilanjutkan dengan semakin giat dalam melaksanakan ibadah. Kebaikan dan keburukan mudah untuk menjangkit siapapun. Perlu untuk menanamkan kebaikan pada jiwa dengan cara tertentu. Metode pendidikan akhlak al Ghazali ini menyelaraskan guru dengan dokter. Dokter mengobati pasien tergantung dengan penyakitnya, tidak menggunakan satu obat untuk semua penyakit. Guru juga

⁷⁰ Yoke Suryadarma & Ahmad Hifdzil Haq, *Pendidikan Akhlak Menurut al Ghazali*, 377

berperan demikian, guru harus menentukan metode pendidikan sesuai tabiat dan usia anak.⁷¹

2. Konsep Akhlak Imam al Ghazali

Al Ghazali berpendapat dalam kitab *Ihya'* bahwa pendidikan akhlak yaitu usaha sungguh-sungguh dan berkelanjutan untuk mendorong jiwa berakhlakul karimah dengan tujuan untuk mencapai ridho Allah Swt. Misal, penuntut ilmu yang mempelajari akhlak pemurah dan ingin memiliki sifat itu maka harus berlatih dengan memberikan harta/sedekah. Ia harus menuntut, mewajibkan diri hingga membiasakan untuk berlaku pemurah sehingga lama kelamaan terasa ringan dalam melaksanakannya dan berubah menjadi watak tabiat.⁷²

Akhlak menurut al Ghazali yaitu sifat yang membuat tubuh melakukan suatu hal dengan mudah, secara reflek, tanpa pertimbangan yang mana sifat ini merasuk dalam jiwa.⁷³ Bila yang keluar dari jiwa perbuatan terpuji baik secara syara' maupun akal disebut akhlak *mahmudah*. Sedangkan bila perbuatan buruk yang keluar dari jiwa disebut akhlak *madzmumah*.

Akhlak ada dalam jiwa dan secara naluri dilakukan terus menerus berulang-ulang. Jika perbuatan baik dilakukan atas dasar kepentingan pribadi, tidak dilakukan terus menerus untuk mencari ridho Allah maka tidak bisa disebut akhlak karimah. Seperti ketika memberi kepada orang lain saat tertentu agar disebut dermawan, pemurah, sehingga dikenal oleh orang banyak sebagai orang yang baik. Ataupun bila dalam berbuat baik masih sulit dan ada rasa berat hati maka belum disebut akhlak karimah. Syarat perbuatan dianggap

⁷¹ Ladzi Safroni, *Al-Ghazali Berbicara tentang pendidikan*, 125 dalam Yoke Suryadarma & Ahmad Hifdzil Haq, *Pendidikan Akhlak Menurut al Ghazali*, 377

⁷² Al Ghazali, *Ihya'*, 123-124 dalam Lukman Latif *Pemikiran Imam al Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak*, 78

⁷³ Al Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, terj. Moh Zuhri, (Semarang: Asy-Syifa', 2003) jilid V, 108 dalam Lukman Latif, *Pemikiran Imam al Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak*, Tesis UIN Malang, 2016, 68

telah menjadi akhlak karimah ada 4 unsur: perbuatan tersebut baik, perbuatan ada dalam jiwa, perbuatan tersebut dapat dikeluarkan atau dilakukan sewaktu-waktu, saat perbuatan tersebut dilakukan terasa mudah karena Allah Swt tanpa pertimbangan.

Akhlak itu sebuah keadaan jiwa dan bentuknya yang batin. Sempurnanya akhlak dengan perwujudannya. Ada 4 rukun yang mana 4 hal ini bila disempurnakan maka sempurna akhlaknya. Rukun tersebut ialah kekuatan ilmu dan akal, kekuatan marah, kekuatan nafsu syahwat, dan kekuatan bertindak adil sebagai penyeimbang tiga kekuatan sebelumnya.⁷⁴

Kekuatan ilmu dan akal yang baik bila dapat mengetahui yang benar dan yang bathil, baik buruk, jujur dusta secara itikad maupun perbuatan. Jika kekuatan ilmu dan akal bagus maka mendapat hikmah dari segala hal. Hikmah inilah inti pokok dari akhlak. Hal ini diterangkan dalam QS. Al Baqarah:269.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Qur'an dan as Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah) (QS. Al Baqarah:269)

Berikutnya yaitu kekuatan marah, kekuatan marah yang baik mampu menahan dan melepas sesuai yang dibutuhkan oleh kebijaksanaannya. Begitu pula nafsu syahwat yang baik bila berada dibawah hikmah atau kekuatan ilmu dan akal. Adapun kedudukan kekuatan keadilan sebagai penyeimbang atau batas antara nafsu syahwat dan marah yang mana keduanya ini berada dibawah ilmu dan akal.

Perumpamaan dari 4 rukun diatas ialah kekuatan akal seperti yang menunjukkan jalan, kekuatan keadilan seperti suatu kekuasaan

⁷⁴ Al Ghazali, *Ihya'*, 109 dalam Lukman Latif *Pemikiran Imam al Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak*, 70

atau yang memberi komando dari perintah akal, kekuatan marah seperti anjing pemburu yang terdidik dapat berlari maupun berhenti sesuai perintah, kekuatan nafsu syahwat seperti kuda terlatih yang patuh kearah yang dikehendaki tuannya meskipun sesekali juga tidak terkendali.

Kekuatan-kekuatan itu memiliki ujung yang berlebihan dan kekurangan, yangmana letak terbaik adalah diantara keduanya. Kekuatan akal bila berlebihan untuk hal yang keji atau sesuai nafsu disebut cerdik, bila kekurangan disebut bodoh, dan ditengahnya disebut hikmah. Kekuatan keadilan tidak memiliki ujung tapi memiliki lawan yang disebut zalim. Kekuatan amarah dan nafsu memiliki dua ujung seperti akal. Marah yang baik berada ditengah yang bernama keberanian. Bila marah berlebihan disebut berani tanpa perhitungan/nekat, bila kekurangan disebut penakut. Nafsu bila berlebihan disebut rakus, bila kekurangan disebut tidak berkembang, dan ditengahnya disebut memelihara kehormatan diri.⁷⁵

Disimpulkan bila pokok akhlak dan dasarnya ada 4, yaitu: hikmah, keadilan keberanian, menjaga kehormatan diri, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al Hujurat:15.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ
وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ؕ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar (QS. Al Hujurat:15)

Materi yang perlu diajarkan terkait dengan pendidikan akhlak antara lain: akhlak kepada Allah Swt, diri sendiri, sesama makhluk.

1) Akhlak kepada Allah Swt

⁷⁵ Al Ghazali, *Ihya'*, 110-111 dalam Lukman Latif *Pemikiran Imam al Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak*, 71-72

Al Ghazali menyebutkan dalam kitab *Minhajul Abidin* tahapan untuk mencapai derajat disisi Allah Swt, antara lain: memiliki ilmu dan makrifat; bertaubat atas dosa yang telah diperbuat; dapat menahan godaan setan, godaan nafsu, godaan manusia, godaan dunia; mengatasi rintangan dalam mencukupi kebutuhan hidup; Menyeimbangkan rasa takut siksa neraka dan harapan terhadap rahmat Allah Swt; Menghindari sifat-sifat tercela; selalu bersyukur atas segala yang Allah Swt anugerahkan.⁷⁶

2) Akhlak kepada Diri Sendiri

Al Ghazali dalam kitab *bidayah al hidayah* menerangkan akhlak kepada diri sendiri yang dimulai dengan 7 anggota badan. Pertama, mata, dijauhkan dari hal maksiat seperti melihat barang haram, aurat, dll. Kedua, telinga, dihindarkan dari mendengar gunjingan, fitnah, dsb. Ketiga, lisan, menghindar dari ucapan yang menipu, memfitnah, mengadudomba, menggunjing, dll. Keempat, perut, dihindarkan dari memakan yang bukan haknya juga dari makan berlebihan. Kelima, farji, dijauhkan dari zina. Keenam, tangan, dijauhkan dari maksiat mencuri, merusak, berbuat jahat, menyakiti, dll. Ketujuh, kaki, dihindarkan dari mengunjungi tempat maksiat, dari langkah melakukan perbuatan buruk, dll.⁷⁷

Al Ghazali juga mengemukakan dalam menjauhi perbuatan maksiat tidak hanya anggota badan tapi juga hati, karena hati seperti raja yang memandu semua anggota badan. Sifat buruk harus dijauhkan dari hati manusia karena sifat buruk mudah menjangkit hati, penyakit hati mengikis rasa ikhlas terhadap pencarian ridho Allah Swt. Sifat buruk itu meliputi: pertama, hasud/dengki, benci melihat orang bahagia mendapat nikmat dan senang bila orang lain mendapat musibah. Kedua, riya'/pamer, melakukan suatu hal

⁷⁶ Lukman Latif *Pemikiran Imam al Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak*, 87

⁷⁷ Al Ghazali, *Bidayah al Hidayah*, Surabaya: al Hidayah, 1418H, 129

dengan harapan pujian dari orang lain. Ketiga, ‘ujub/memuji diri, menganggap diri paling mulia.⁷⁸

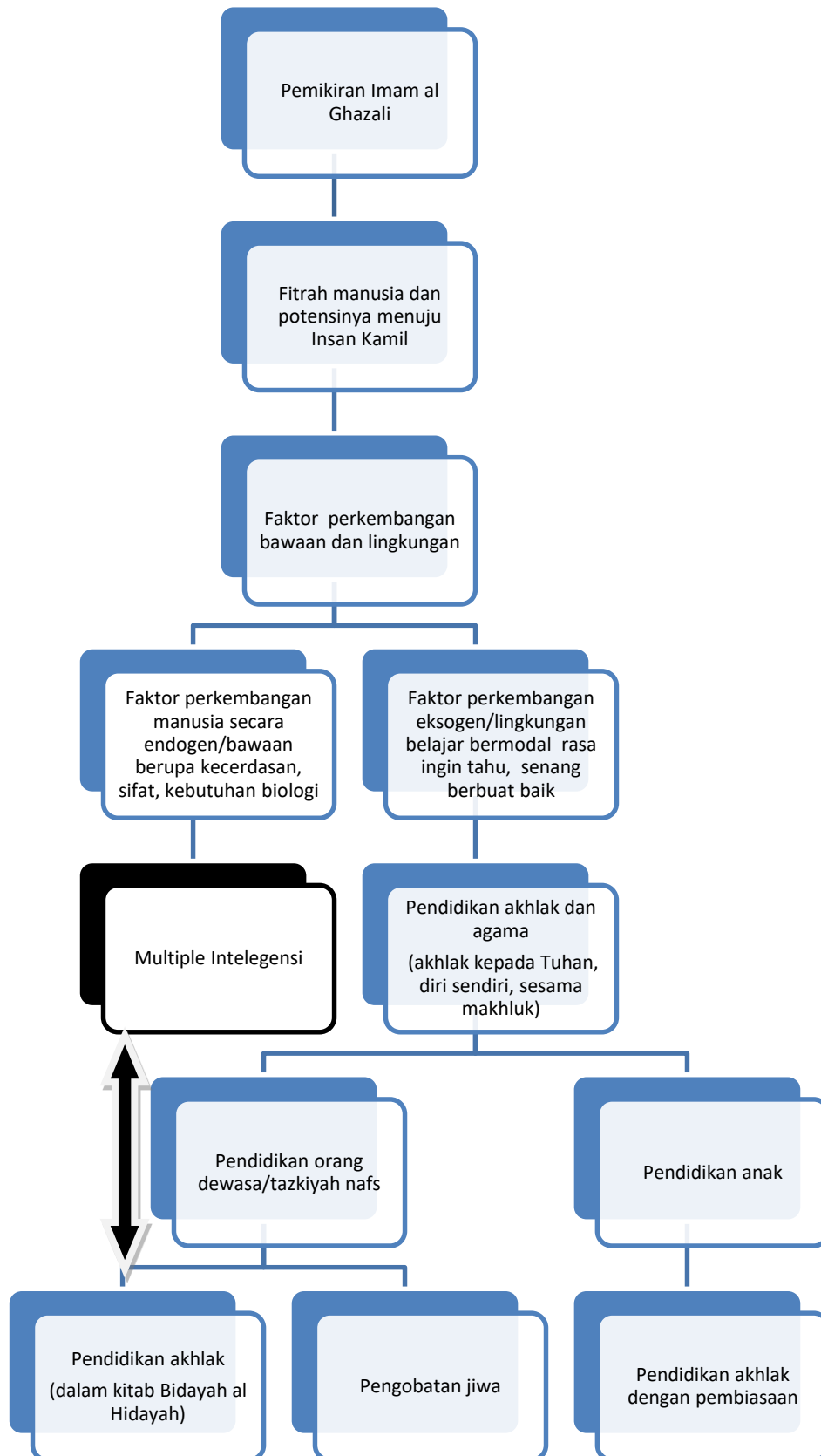
3) Akhlak kepada Sesama Makhluk

Al Ghazali menyebutkan akhlak terhadap muslim satu dengan yang lainnya antara lain: menutup aib saudaranya, memaafkan kesalahannya, tidak berdebat atau bertengkar, saling menasehati, tidak berteman dengan yang berkelakuan buruk, menyayangi yang lain seperti menyayangi diri, mendamaikan perselisihan, dll.⁷⁹

⁷⁸ Al Ghazali, *Bidayah al Hidayah*, 159

⁷⁹ Al Ghazali, *Kiat Mendidik Anak Sholeh*, terj. Ayyuhal Walad terj. Ma'ruf Asrori, Surabaya:Dunia Ilmu, 41

D. Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Pendekatan ini menganalisa dan memaparkan hal terkait karakter suatu individu, gejala, maupun keadaan dari suatu kelompok. Dalam hal ini yang dianalisa dan dipaparkan adalah teori tentang Multiple Intelegensi yang terkandung dalam pendidikan akhlak al Ghazali.⁸⁰

Jenis penelitian yang digunakan adalah *Library Research* (studi kepustakaan) penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data dari sumber cetak seperti jurnal, buku, tulisan-tulisan tertentu yang mana peneliti mengambilnya dari kitab akhlak al Ghazali yaitu Bidayah Hidayah dan beberapa jurnal, tulisan tentang Multiple Intelegensi mupun tentang pendidikan akhlak al Ghazali. Juga menggunakan buku sesuai tema tersebut serta tentang filsafat, pendidikan, pemikiran al Ghazali.

B. Data dan Sumber Data Penelitian

Data yang diambil bersumber dari kitab Bidayah al Hidayah karya Imam Abu Hamid al Ghazali (Imam al Ghazali), juga buku Multiple Intelegensi Howard Gardner sebagai sumber primer. Sumber sekunder berasal dari jurnal, maupun penelitian terdahulu yang membahas tentang multiple intelegensi maupun tentang pemikiran al Ghazali dan buku sesuai tema tersebut serta tentang filsafat, pendidikan, pemikiran al Ghazali.

C. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi. Studi dokumentasi mengumpulkan berbagai data dari berbagai media komunikasi literasi maupun media cetak. Penelitian ini mengumpulkan data dari literature kitab, buku umum, jurnal, karya tulis lain yang mana peneliti mengambilnya dari kitab akhlak al Ghazali yaitu Bidayah Hidayah

⁸⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2007, hlm.60

dan beberapa jurnal, tulisan tentang Multiple Intelegensi mupun tentang pendidikan akhlak al Ghazali. Juga menggunakan buku sesuai tema tersebut serta tentang filsafat, pendidikan, pemikiran al Ghazali.

D. Analisis Data

Analisis data mencatat perolehan data yang kemudian dari data tersebut dapat diambil kesimpulan. Data yang telah didapat dari sumber literasinya akan diolah dan dianalisis menggunakan metode *content analysis*. Metode ini menganalisis secara sistematis dengan menggali nilai-nilai yang terpendam dari literasi yang ada tersirat maupun tersurat agar memperoleh informasi yang lebih jelas.⁸¹

Dr. Howard Gardner, psikolog dari Project Zero Harvard University merupakan pencetus dari teori multiple intelegensi. Menurutnya kemampuan untuk memecahkan masalah dan menghasilkan produk yang termasuk konsekuensi dalam masyarakat atau budaya tertentu dapat disebut multiple intelegensi.⁸² Ada beberapa jenis multiple intelegensi, awalnya Gardner mengidentifikasi 7 kecerdasan pada tahun 1983 tidak termasuk kecerdasan naturalis dan eksistensial.⁸³ Tetapi kemudian pada tahun 1999 ditemukanlah total 9 kecerdasan. Kecerdasan-kecerdasan ini meliputi kecerdasan linguistic, logis-matematis, spasial, kinestetis, music, interpersonal, naturalis, dan eksistensial.⁸⁴

Multiple intelligences atau kecerdasan ganda yang ditemukan Howard Gardner itu intinya berbicara tentang tujuh kecerdasan manusia yang harus diperhatikan dalam kehidupan manusia. Ketujuh kecerdasan itu antara lain: kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan antarpribadi, dan kecerdasan intrapribadi. Dalam penelitian selanjutnya, Gardner dan teman-teman menambah lagi dua kecerdasan lain yaitu

⁸¹ Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung:Pustaka Setia, 1998, hlm 175

⁸² Howard Gardner, *Kecerdasan Majemuk; Teori dalam Praktek*, Tangerang: Interaksa, 2013, hlm 36

⁸³ Paul Suparno, *Teori Intelegensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*, hlm 19

⁸⁴ Munif Chatib & Alamsyah Said, *Sekolah Anak-Anak Juara; Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, Bandung: Kaifa, 2012, hlm 79-80

kecerdasan naturalis dan kecerdasan eksistensial. Kecerdasan naturalis adalah kemampuan untuk mengidentifikasi sebuah contoh sebagai anggota kelompok spesies, mengenai spesies yang berdekatan, membedakan antar anggota spesies, dan memetakan hubungan. Kecerdasan ini muncul juga pada manusia purba yang mampu membedakan tumbuhan beracun dan tidak, kemampuan menghindari binatang tertentu yang dianggap berbahaya, mampu membedakan flora dan fauna, menduga akan adanya hujan dan badai. Kecerdasan eksistensial adalah kemampuan untuk menempatkan diri dalam lingkup kosmos yang terjauh dengan makna hidup, makna kematian, nasib dunia jasmani dan jiwa, makna pengalaman mendalam tentang cinta dan seni. Kecerdasan ini ditunjukkan manusia purba dalam kegiatan ritual keagamaan seperti upacara penguburan, berburu, sebelum tanam dan setelah panen.⁸⁵

Langkah penelitian yang ditempuh penulis adalah sebagai berikut:

1. Penulis mengkaji kitab *Bidayah al Hidayah* karya Imam Al Ghazali dengan mendata mana saja tiap kecerdasan dalam konsep Multiple Intelegensi yang terkandung dalam isi kitab *Bidayah al Hidayah*.
2. Menghimpun data dari data yang diperoleh dengan berbagai literasi kitab, buku, jurnal, maupun sumber lain yang relevan dan membahas pemikiran al Ghazali.
3. Setelah menemukan konsep multiple intelegensi dalam kitab *Bidayah al Hidayah* maka akan disimpulkan bagaimana teori Multiple Intelegensi dalam kosep pendidikan akhlak sesuai pemikiran al Ghazali sebagai pengarang kitab tersebut.

⁸⁵ Paul Suparno, *Teori Intelegensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*, hlm 19

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Kitab Terjemah Bidayatul Hidayah

Kitab Bidayat al-Hidayah karya Imam Abu Hamid al-Ghazali yang bergelar Hujjatul Islam (ulama` abad ke VI H atau XII M) ini merupakan kitab yang sangat fenomenal dan sangat penting untuk dikaji dan dijadikan sebagai rujukan dalam melaksanakan aktifitas syariat ruhaniah sehari-hari. Imam al-Ghazali dengan ilmu dan pengalamannya melalui kitab ini ingin memberi bimbingan kepada umat manusia untuk menjadikan manusia yang baik dan utuh menurut pandangan Allah maupun pandangan manusia, karena dalam kitab ini membahas tentang petunjuk-petunjuk dalam melaksanakan ketaatan, menjahui maksiat dan membasmi penyakit-penyakit dalam hati yang secara umum menuntun manusia untuk senantiasa membersihkan jiwa (Tazkiyat an Nafs) untuk menjadi manusia yang diridloi oleh Allah dan selamat dunia-akhirat.⁸⁶

Di kalangan pesantren, yang dalam pembelajarannya memakai rujukan kitab “Bidayat al-Hidayah” (Permulaan Petunjuk Allah) karya Imam al-Ghazali. Kitab “Bidayat al-Hidayah” sering dijadikan santapan rohani bagi santri, khususnya di lingkungan pesantren Salafi serta masyarakat umum. Biasanya kitab ini dikaji sebagai prasyarat bagi para santri untuk mendalami kitab-kitab akhlak yang lebih tinggi. Sedangkan di kalangan masyarakat awam, kitab ini dikaji sebagai pemantapan iman dan amal shalih melalui majlis-majlis taklim yang ada.⁸⁷ “Bidayat al-Hidayah” menjadi salah satu media bagi jalannya pendidikan, terutama pendidikan akhlak baik di lembaga pendidikan ataupun di masyarakat. Secara sederhana, pendidikan akhlak

⁸⁶ Abu Hamid al-Ghazali, *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, terj. M. Fadlil Sa`d an Nadwi.(Surabaya: al-Hidayah,1998), 4-5

⁸⁷ Toto Edi, *Ensiklopedi Kitab Kuning*. (Aulia Press, t.t.), 196

merupakan sebuah proses pembentukan perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan sekitar.⁸⁸

2. Pemikiran Imam al Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak

Al Ghazali berpendapat dalam kitab *Ihya'* bahwa pendidikan akhlak yaitu usaha sungguh-sungguh dan berkelanjutan untuk mendorong jiwa berakhlakul karimah dengan tujuan untuk mencapai ridho Allah Swt. Misal, penuntut ilmu yang mempelajari akhlak pemurah dan ingin memiliki sifat itu maka harus berlatih dengan memberikan harta/sedekah. Ia harus menuntut, mewajibkan diri hingga membiasakan untuk berlaku pemurah sehingga lama kelamaan terasa ringan dalam melaksanakannya dan berubah menjadi watak tabiat.⁸⁹

Akhlak menurut al Ghazali yaitu sifat yang membuat tubuh melakukan suatu hal dengan mudah, secara reflek, tanpa pertimbangan yang mana sifat ini merasuk dalam jiwa.⁹⁰ Bila yang keluar dari jiwa perbuatan terpuji baik secara syara' maupun akal disebut akhlak *mahmudah*. Sedangkan bila perbuatan buruk yang keluar dari jiwa disebut akhlak *madzmumah*.

Akhlak ada dalam jiwa dan secara naluri dilakukan terus menerus berulang-ulang. Jika perbuatan baik dilakukan atas dasar kepentingan pribadi, tidak dilakukan terus menerus untuk mencari ridho Allah maka tidak bisa disebut akhlak karimah. Seperti ketika memberi kepada orang lain saat tertentu agar disebut dermawan, pemurah, sehingga dikenal oleh orang banyak sebagai orang yang baik. Ataupun bila dalam berbuat baik masih sulit dan ada rasa berat hati maka belum disebut akhlak karimah. Syarat perbuatan dianggap

⁸⁸ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, (Yogyakarta: Belukar. 2004), 38

⁸⁹ Al Ghazali, *Ihya'*, 123-124 dalam Lukman Latif *Pemikiran Imam al Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak*, 78

⁹⁰ Al Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, terj. Moh Zuhri, (Semarang: Asy-Syifa', 2003) jilid V, 108 dalam Lukman Latif, *Pemikiran Imam al Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak*, Tesis UIN Malang, 2016, 68

telah menjadi akhlak karimah ada 4 unsur: perbuatan tersebut baik, perbuatan ada dalam jiwa, perbuatan tersebut dapat dikeluarkan atau dilakukan sewaktu-waktu, saat perbuatan tersebut dilakukan terasa mudah karena Allah Swt tanpa pertimbangan.

Akhlak itu sebuah keadaan jiwa dan bentuknya yang batin. Sempurnanya akhlak dengan perwujudannya. Ada 4 rukun yang mana 4 hal ini bila disempurnakan maka sempurna akhlaknya. Rukun tersebut ialah kekuatan ilmu dan akal, kekuatan marah, kekuatan nafsu syahwat, dan kekuatan bertindak adil sebagai penyeimbang tiga kekuatan sebelumnya.⁹¹

Kekuatan ilmu dan akal yang baik bila dapat mengetahui yang benar dan yang bathil, baik buruk, jujur dusta secara itikad maupun perbuatan. Jika kekuatan ilmu dan akal bagus maka mendapat hikmah dari segala hal. Hikmah inilah inti pokok dari akhlak. Hal ini diterangkan dalam QS. Al Baqarah:269.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Qur'an dan as Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah) (QS. Al Baqarah:269)

Berikutnya yaitu kekuatan marah, kekuatan marah yang baik mampu menahan dan melepas sesuai yang dibutuhkan oleh kebijaksanaannya. Begitu pula nafsu syahwat yang baik bila berada dibawah hikmah atau kekuatan ilmu dan akal. Adapun kedudukan kekuatan keadilan sebagai penyeimbang atau batas antara nafsu syahwat dan marah yang mana keduanya ini berada dibawah ilmu dan akal.

⁹¹ Al Ghazali, *Ihya'*, 109 dalam Lukman Latif *Pemikiran Imam al Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak*, 70

Perumpamaan dari 4 rukun diatas ialah kekuatan akal seperti yang menunjukkan jalan, kekuatan keadilan seperti suatu kekuasaan atau yang memberi komando dari perintah akal, kekuatan marah seperti anjing pemburu yang terdidik dapat berlari maupun berhenti sesuai perintah, kekuatan nafsu syahwat seperti kuda terlatih yang patuh kearah yang dikehendaki tuannya meskipun sesekali juga tidak terkendali.

Kekuatan-kekuatan itu memiliki ujung yang berlebihan dan kekurangan, yangmana letak terbaik adalah diantara keduanya. Kekuatan akal bila berlebihan untuk hal yang keji atau sesuai nafsu disebut cerdik, bila kekurangan disebut bodoh, dan ditengahnya disebut hikmah. Kekuatan keadilan tidak memiliki ujung tapi memiliki lawan yang disebut zalim. Kekuatan amarah dan nafsu memiliki dua ujung seperti akal. Marah yang baik berada ditengah yang bernama keberanian. Bila marah berlebihan disebut berani tanpa perhitungan/nekat, bila kekurangan disebut penakut. Nafsu bila berlebihan disebut rakus, bila kekurangan disebut tidak berkembang, dan ditengahnya disebut memelihara kehormatan diri.⁹²

Disimpulkan bila pokok akhlak dan dasarnya ada 4, yaitu: hikmah, keadilan keberanian, menjaga kehormatan diri, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al Hujurat:15.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar (QS. Al Hujurat:15)

⁹² Al Ghazali, *Ihya'*, 110-111 dalam Lukman Latif *Pemikiran Imam al Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak*, 71-72

3. Hasil Penelitian

Kutipan kitab Bidayah al Hidayah yang Mengandung Multiple Intelegensi

Kutipan yang ditemukan peneliti dalam kitab Bidayah al Hidayah yang mencerminkan kecerdasan majemuk/Multiple Intelegensi antara lain sebagai berikut:

1. Kecerdasan Eksistensial pada doa hendak bangun dari tidur

Bidayah:33 (Gambar 1.1)

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ، أَصْبَحْنَا
وَأَصْبَحَ الْمُلْكُ لِلَّهِ وَالْعِزَّةُ لِلَّهِ وَالسُّلْطَانُ لِلَّهِ. وَالْحِزْبُ وَالْقُدْرَةُ
لِلَّهِ رَبِّ الْمَالِكِينَ، أَصْبَحْنَا عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ وَعَلَى كَلِمَةِ
الْإِخْلَاصِ وَعَلَى دِينِ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَعَلَى
مِلَّةِ آبَائِنَا إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا مُسْلِمًا، وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ،
أَسْأَلُكَ يَا تَبَعْنَا فِي هَذَا الْيَوْمِ إِلَى كُلِّ خَيْرٍ، وَنَعُوذُ

بِذَلِكَ نَجْتَرِحُ فِيهِ سُوءًا، أَوْ نَجْرَهُ إِلَى مُسْلِمٍ. اللَّهُمَّ يَا
مُصْبِحَنَا، وَيَا أَمْسِيَنَا، وَيَا نَحْيَا، وَيَا مَوْتَ، وَإِلَيْكَ
نُشُورُ، وَتَسْأَلُكَ خَيْرَ هَذَا الْيَوْمِ، وَخَيْرَ مَا فِيهِ.

Segala puji milik Allah yang telah menghidupkan kami setelah Dia mematikan kami, dan kepadaNya kami akan kembali. Kami telah memasuki waktu pagi dan sejak dahulu kerajaan, keagungan dan kekuasaan itu sepenuhnya milik Allah. Kami telah memasuki waktu pagi dengan tetap pada fitrah islam, keikhlasan dan mengikuti agama nabi Muhammad saw, agama nabi Ibrahim pula. Ya Allah, kami mohon kepadaMu, agar engkau membangunkan kami pada hari ini dalam keadaan dapat melakukan segala kebaikan dan kami mohon perlindungan kepadaMu supaya kami tidak menjalankan kejahatan. Ya Allah kami, memasuki waktu pagi dan sore karena Kamu. Kami hidup dan mati juga karena Kamu, dan kepadaMulah kami akan dikembalikan. Kami memohon kepadaMu kebaikan hari ini dan segala kebaikan sesuatu yang ada pada hari ini. Kami minta perlindungan kepadaMu dari kejelekan hari ini dan dari kejelekan segala sesuatu yang ada pada hari ini.⁵⁾

2. Kecerdasan Naturalis pada tata cara mencari tempat buang air/hajat.

Bidayah:37

“Janganlah engkau kencing di tempat yang sering ditempati berkumpul oleh orang-orang. Hindarilah kencing di air yang

tidak mengalir, dibawah pohon yang dapat berbuah, didalam lubang, diatas tanah keras dan arah bertiupnya angin untuk menjaga percikannya.”

3. Kecerdasan Musik pada anjuran membaca Al Qur'an

Bidayah:70

“Hendaklah engkau membagi waktu-waktumu, seusai sholat subuh hingga terbit matahari, menjadi 4 bagian/tugas. Pertama, adalah untuk berdoa, Kedua, berdzikir dan bertasbih. Dalam berdzikir dan bertasbih ini hendaknya engkau memakai tasbih. Ketiga, membaca Al Qur'an, dan Keempat, adalah berfikir. Dalam berfikir ini hendaklah engkau memikirkan dosa-dosa, keteledoran dalam menjalankan ibadah kepada Allah Swt dan keberanianmu menghadapi siksaan Allah yang sangat pedih dan kemurkaannya yang luar biasa”

4. Kecerdasan Visual pada anjuran menjaga mata dan pandangan

Bidayah:130

“Mata sebenarnya diciptakan oleh Allah Swt untukmu, supaya engkau dapat melihat segala sesuatu di kegelapan sehingga terpenuhi kebutuhan-kebutuhan, dapat melihat keajaiban-keajaiban di bumi dan di langit, supaya engkau dapat mengambil pelajaran dari tanda-tanda kebesaran Allah Swt. Oleh Karena itu peliharalah matamu itu dari empat perkara:1. Melihat perempuan yang bukan muhrim, 2. Melihat gambar-gambar yang merangsang hawa nafsu, dst”

5. Kecerdasan Linguistik pada anjuran menjaga lisan

Bidayah:132

“Adapun lisan telah diciptakan Allah Swt untukmu supaya engkau gunakan membaca dzikir kepada Allah sebanyak-banyaknya, membaca Al Qur'an, memberi petunjuk kepada makhluk Allah menuju kebenaran, mengungkapkan isi hatimu, baik dalam urusan agama atau dunia. Tapi apabila engkau menggunakannya untuk tujuan selain yang dikehendaki oleh Allah Swt, maka engkau benar-benar tidak dapat mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt kepadamu berupa lisan.”

6. Kecerdasan Kinestetik pada gerakan shalat

Bidayah:104

“Apabila engkau melakukan sholat Subuh, maka bacalah doa Qunut pada rakaat kedua sesudah bangun dari ruku'. Sesudah itu turunlah untuk bersujud dengan membaca takbir, tanpa

mengangkat kedua tangan. Pekerjaan pertama kali yang dilakukan dalam sujud adalah meletakkan kedua lutut pada tanah, kemudian meletakkan kedua telapak tangan lalu dahi yang terbuka, tidak tertutup oleh sesuatu, lalu tempelkan ujung hidung ke alas tempat sujud. Renggangkan kedua sikumu dan angkat perutmu agar tidak menempel paha. Hal ini tidak berlaku untuk orang perempuan. Bagi orang perempuan harus merapatkan sebagian anggota tubuhnya ke sebagian yang lain.”

7. Kecerdasan Intrapersonal pada larangan mempunyai sifat hasud, riya’ dan ujub dan menjaga perut

Bidayah:159

“MENJAUHI LARANGAN ALLAH SECARA BATHINIYAH. Ketahuilah, bahwa sifat-sifat tercela yang ada didalam hati itu banyak, dan cara membersihkan hati dari sifat-sifat yang tercela itu perlu waktu lama, pengobatannya pun juga sulit dan teori serta praktek mengobati pun telah lenyap karena kelalaian makhluk itu sendiri terhadap dirinya sendiri dan karena mereka telah sibuk mengejar kemewahan hidup didunia. Kami sebenarnya telah menjelaskan masalah ini dalam Ihya ulumuddin pada bab al Muhlikat dan bab al Munjiyat. Meskipun demikian, kami masih menganggap perlu memperingatkan kepadamu sekarang ini mengenai 3 sifat hati yang sangat jelek, yaitu sifat yang sering terdapat pada hati para ulama pada zaman sekarang. Tujuannya, agar engkau waspada dan menjauhkan sifat tersebut dari hatimu, karena sifat-sifat itu termasuk perkara yang membawa kebinasahan pribadi. Tiga sifat yang merupakan pokok dari segala kejelekan itu ialah: Hasud, Riya, dan Ujub ”

8. Kecerdasan Interpersonal pada cara bergaul dengan sopan terhadap sahabat

Bidayah:196

“Dan orang Islam itu ibarat satu jasad. Apabila ada satu organ tubuh yang mengeluh kesakitan, maka semua anggota tubuh lainnya ikut merasakan penderitaan itu. Apabila engkau tidak mendapati sifat berbagi rasa dalam suka dan duka dengan sesama orang Islam dihatimu, berarti sifat hasud masih ada dalam hatimu. Dan usahamu mencari keselamatan dari kebinasahan itu harus lebih engkau utamakan daripada mempelajari ilmu furu’ atau ilmu khilafiyah.”

(Gambar 1.2)

مَثَلُ الْإِخْوَانِ مَثَلُ الْيَدَيْنِ تَغْسِلُ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى .

Perumpamaan dua orang yang bersahabat itu seperti tua tangan yang satunya membasuh yang lainnya.

Dalam satu riwayat diterangkan, bahwa pada suatu waktu Rasulullah SAW masuk ke hutan. Beliau lalu memetik dua potong kayu siwak, yang satu bengkok dan yang satu lagi lurus. Kemudian kayu yang lurus itu diberikan kepada seorang sahabat yang menyer-tainya. Sedangkan yang bengkok diambilnya sendiri. Sahabat itu kemudian bertanya kepada Rasulullah SAW. Hai Rasulullah ! Sebe-narnya engkau lebih berhak mengambil kayu yang lurus ini dari pada aku. Beliau kemudian menjawab :

مَا مِنْ صَاحِبٍ يَصْحَبُ صَاحِبًا وَلَوْ سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ لَأَسْئَلَ عَنْ صُحْبَتِهِ . هَلْ أَقَامَ فِيهَا حَقَّ اللَّهِ تَعَالَى أَوْ أَضَاعَهُ .

Orang yang berteman, meskipun sesaat di waktu siang akan di tanyai tentang persahabatannya. Apakah dia dalam persahabatannya itu telah memenuhi hak-hak yang diatur oleh Allah atau menyia-nyiakannya.

9. Kecerdasan Logic-matematis dalam tata cara bergaul dengan kenalan
Bidayah:205 (Gambar 1.3)

Jaksa Ibnu Ma'ruf telah berkata :

فَاخْذِرْ عَدُوَّكَ مَرَّةً وَاخْذِرْ صَدِيقَكَ أَلْفَ مَرَّةٍ
فَلَرَبِّمَا انْقَلَبَ الصَّدِيقُ فَكَانَ أَعْرَفَ بِالْمَصْرَةِ

Hati-hatilah engkau terhadap lawanmu sekali saja dan hati-hatilah terhadap temanmu seribu kali.

Barangkali temanmu itu akan berubah (menjadi musuhmu), sudah tentu dia akan lebih tahu bagaimana cara menyakitimu.

عَدُوُّكَ مِنْ صَدِيقِكَ مُسْتَفَادٌ - فَلَا تَسْتَكْثِرَنَّ مِنَ الصَّحَابِ
فَإِنَّ الدَّاءَ أَكْثَرُ مَا شَرَاهُ - يَكُونُ مِنَ الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ

Musuh yang berasal dari teman itu perlu diwaspadai, dan janganlah engkau memperbanyak teman.

Sesungguhnya penyakit yang sering engkau lihat itu kebanyakan dari makan dan minumanmu sendiri.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Konsep Multiple Intelegensi dalam kitab Bidayah al Hidayah

Berikut adalah kecerdasan-kecerdasan dalam Multiple Intelegensi yang ada pada kitab Bidayah al Hidayah:

1. Kecerdasan Eksistensial pada doa hendak bangun dari tidur, hendak tidur, berwudhu, tata cara hendak sholat.

Orang dengan kecerdasan eksistensial berpikir tentang kebermaknaan hidup serta pengalaman batin. Dalam Bidayah:31-33 doa bangun dari tidur mencerminkan pelatihan pada kecerdasan eksistensial, yaitu belajar memahami bahwa hidup kita untuk mengabdikan pada Allah Swt karena segala yang kita miliki adalah pemberian-Nya. Juga tertera pada Bidayah:93 bahwa hakikat kita hidup di dunia untuk mempersiapkan bekal akhirat. Disebutkan pula Bidayah:48, selama kita beraktifitas menggunakan anggota tubuh, maka setiap anggota tubuh itu memiliki kesalahan dan wajib bagi kita untuk memohon ampun atas dosa-dosa itu. Dan dalam Bidayah:98, ketika Allah Swt melihat dan mengetahui apakah kita memusatkan perhatian penuh hati dan pikiran kita saat menghadap-Nya.

2. Kecerdasan Natural pada tata cara mencari tempat buang air/hajat.

Orang dengan kecerdasan naturalis memiliki empati yang tinggi terhadap lingkungan. Dalam Bidayah:37 tema tata cara masuk kamar kecil, diajarkan perihal mengenai pemilihan tempat membuang hajat yang mencerminkan kecerdasan natural. Hal ini merupakan sebuah kepedulian kepada lingkungan dan alam agar tidak tercemar kotoran manusia secara sembarangan.

3. Kecerdasan Musical pada anjuran membaca Al Qur'an

Orang dengan kecerdasan musical senang dengan suara music, mulai dari mengingat nada, mendengarkan, bernyanyi. Pada Bidayah:70&131 adanya anjuran membaca Al Qur'an. Membaca Al

Qur'an secara sains dapat melatih kecerdasan musical terlebih membacanya sesuai dengan hukum bacaannya. Membaca dan mendengar Al Qur'an secara tidak langsung dapat mempengaruhi selera music seseorang.

4. Kecerdasan Kinestetik pada gerakan shalat

Orang dengan kecerdasan kinestetik mampu untuk memahami tubuhnya sendiri. Dalam Bidayah:104, halat merupakan cara Islam untuk melatih kecerdasan kinestetik karena setiap gerakannya melatih seluruh anggota tubuh untuk bebas bergerak. Dengan lebih luasnya peredaran darah dalam tubuh menyebabkan seluruh anggota tubuh menerima asupan oksigen.

5. Kecerdasan Visual pada anjuran menjaga mata dan pandangan

Orang dengan kecerdasan visual tertarik dengan penampakan bentuk, berupa gambar, wajah, sketsa dan sangat imajinatif melalui hal yang dilihatnya. Menjaga mata menjadi salah satu pelatihan bagi kecerdasan visual. Dalam Bidayah:130 diterangkan bahwa menjaga mata menjadi sebab kita untuk lebih diarahkan melihat hal-hal baik yang ada di langit maupun di bumi sehingga akan muncul pemikiran baru dan daya imajinasi yang kreatif dan positif karena perilaku manusia mengikuti apa yang dia lihat.

6. Kecerdasan Linguistik pada anjuran menjaga lisan

Orang dengan kecerdasan linguistic peka terhadap tata bahasa, struktur kalimat, permainan bahasa. Dalam Bidayah:132 adanya anjuran menjaga lisan dengan memperbanyak dzikir, membaca Al Qur'an, memberi petunjuk pada kebenaran, mengemukakan pikiran dalam urusan agama maupun dunia. Hal yang telah diperinci tersebut termasuk melatih kecerdasan linguistic. Aktifitas yang dianjurkan tersebut dapat melatih lisan agar tidak kelu/kaku.

7. Kecerdasan Interpersonal pada larangan mempunyai sifat hasud, riya' dan ujub dan anjuran menjaga perut

Seseorang dengan kecerdasan Intrapersonal berpikir realistis,memikirkan mimpi dan masa depan, merenung, dan

memahami diri sendiri. Menjauhi sifat hasud/iri dengki, riya/sombong, ujub/bangga diri, dan menjaga perut termasuk melatih kecerdasan Intrapersonal. Menjauhi sifat ini diajarkan oleh al Ghazali Bidayah:149&159 karena dapat merugikan diri sendiri juga dapat membuat musuh, padahal sebagai manusia kita tidak bisa hidup sendiri.

8. Kecerdasan Interpersonal pada cara bergaul dengan sopan terhadap sahabat

Seseorang dengan kecerdasan interpersonal memahami pikiran orang lain, berjiwa social tinggi, memiliki empati. Kecerdasan interpersonal dilatih dengan ajaran cara bergaul secara sopan terhadap sahabat. Dalam Bidayah:196, Rasulullah Saw sendiri mengajarkan berbuat baik dan memberi yang baik-baik terhadap sahabat karena pentingnya sahabat bagai sepasang tangan dan sepasang kaki yang akan lumpuh bila salah satu tidak ada. Ditegaskan lagi dalam Bidayah:199, bahwa memperlakukan teman sama seperti memperlakukan diri sendiri. Disebutkan juga dalam Bidayah:162 bahwa sebagai manusia seharusnya berbagi dengan sesama karena muslim satu dengan yang lain bagaikan satu tubuh. Tetapi dalam Bidayah:188, ketika berhadapan dengan orang awam atau tidak terlalu kenal akrab, kita perlu untuk menjaga jarak dan tidak ikut campur karena tidak mengetahui bagaimana watak mereka. Maka dalam Bidayah:189 dianjurkan perlu untuk memilih-milih untuk bersahabat dengan orang baik.

9. Kecerdasan Logis-matematis dalam tata cara bergaul dengan kenalan

Seseorang dengan kecerdasan Logis-matematis suka menganalisa dan menalar, juga senang dengan permainan strategi. Al Ghazali mengajarkan bahwa didepan kenalan harus bertindak hati-hati ini juga melatih kecerdasan logis. Dalam Bidayah:205 diterangkan tidak semua orang akan selalu bersikap baik di depan kita sama halnya ketika dibelakang kita. Dalam Bidayah:208, penting untuk bersikap dengan performa yang baik dan optimal, tidak menunjukkan kelemahan karena

kita tidak tahu kapan kawan menjadi lawan. Kita bersikap layaknya seperti ahli strategi dalam berperang.

Ada pula beberapa hal dari pendidikan akhlak Imam al Ghazali dalam kitab Bidayah yang mengandung lebih dari satu kecerdasan, antara lain:

1. Bidayah:86 yang menerangkan tentang aktifitas setelah shalat Dhuhur, yaitu: shalat 2 rakaat termasuk melatih kecerdasan kinestetik; belajar dapat melatih kecerdasan logis-matematis; menolong orang melatih kecerdasan interpersonal; membaca Al Qur'an melatih kecerdasan music; mencari nafkah di jalan Allah melatih kecerdasan logic dan eksistensial.
2. Bidayah:130 yang menerangkan tentang menjaga mata dari melihat hal buruk menjadi melihat hal-hal baik di langit dan bumi dapat melatih kecerdasan visual dan natural; dapat mengambil pelajaran dari hal yang dilihat dapat melatih kecerdasan logic dan eksistensial.
3. Bidayah:124 yang menerangkan tentang puasa yaitu menahan diri dari hal yang membatalkan, Hal yang perlu dijaga saat puasa serta menjadi latihan bagi kecerdasan majemuk antar lain: menjaga mata dari hal buruk dan dari hal yang menimbulkan nafsu dapat melatih kecerdasan visual, logic, natural, eksistensial; menjaga lisan dapat melatih kecerdasan linguistic; menjaga telinga dapat melatih kecerdasan musical; menjaga perut dapat melatih kecerdasan intrapersonal.

B. Analisis Konsep Kecerdasan Majemuk/Multiple Intelegensi dalam Pendidikan Akhlak Perspektif Imam al Ghazali

Al Ghazali telah menuangkan pemikirannya terkait pendidikan akhlak salah satunya dengan kitab Bidayah al Hidayah yang mana berisi tentang tata cara dalam berakhlak yang baik kepada Allah Swt, diri sendiri, dan sesama makhluk. Setelah dikaji, peneliti menemukan bahwa pendidikan akhlak dalam tata cara yang dianjurkan dalam kitab Bidayah al Hidayah mencerminkan bagian dari kecerdasan-kecerdasan majemuk/Multiple Intelegensi yang perlu dididik, dilatih, dikembangkan. Berikut adalah analisis maupun penjelasan tentang kecerdasan majemuk/Multiple Intelegensi dalam pendidikan akhlak perspektif al Ghazali:

1. Konsep kecerdasan Eksistensial pada doa hendak bangun dari tidur, hendak tidur, berwudhu, hendak sholat.

Dalam doa tersebut tersirat pengakuan kita sebagai manusia yang bergantung kepada Allah Swt seutuhnya dari tidur/mati, kemudian hidup/bangun lagi, melakukan setiap aktifitas termasuk beribadah . Kita berlatih memahami hakikat hidup kita untuk mengabdikan pada Allah Swt yang mengawasi segalanya karena yang kita miliki sampai sekarang adalah pemberian-Nya. Semua daya yang dapat kita perbuat sebagai manusia tak lepas dari pertolongan dan nikmat yang Allah Swt turunkan kepada kita dan kelak akan diminta pertanggungjawaban.

2. Konsep kecerdasan Natural pada tata cara mencari tempat buang air/hajat.

Memilih tempat membuang hajat merupakan sebuah kepedulian kepada lingkungan dan alam agar tidak tercemar kotoran manusia secara sembarangan. Dalam kitab Bidayah, al Ghazali menuturkan bahwa ketika buang hajat harus mencari tempat yang tidak sering digunakan sesama makhluk untuk melakukan aktifitas. Contohnya pada air yang menggenang yang biasa digunakan makhluk hidup memenuhi kebutuhannya. Bila dicemari kotoran, tidak hanya tidak

dapat dipakai, tetapi juga menciptakan tempat untuk tumbuhnya bakteri. Lainnya yaitu tidak di dalam lubang alami yang mana dikhawatirkan lubang itu adalah tempat tinggal ular dan sebangsanya.

3. Konsep kecerdasan Musical pada anjuran membaca Al Qur'an

Membaca Al Qur'an dengan hukum bacaannya secara tidak langsung dapat mempengaruhi selera music seseorang sesuai keadaan dan pribadi dirinya. Hasil penelitian dari dosen departemen fisika Unpad, Dr. Andri tentang efek bacaan Al Qur'an dan music klasik untuk relaksasi menemukan bahwa ketika anak diperdengarkan music yang memicu stress sebelum dan sesudah mendengarkan Al Qur'an selama 3 bulan mengalami perbedaan respon. Ditemukan bahwa daya tahan otak anak dalam menerima stress jauh lebih kuat setelah diperdengarkan Al Qur'an dan ia menjadi lebih tenang pembawaannya.

4. Konsep kecerdasan Kinestetik pada gerakan shalat

Shalat melatih seluruh anggota tubuh untuk bebas bergerak dan membuat tubuh lebih leluasan peredaran darahnya sehingga menyebabkan seluruh anggota tubuh menerima asupan oksigen. Dalam beberapa penelitian menyebutkan bahwa gerakan shalat memiliki banyak peran bagi kebaikan tubuh kita. Sebagai contoh gerakan sujud yang telah dikaji oleh Prof. Sholeh yang telah mendapat pengakuan dari Harvard University, US. Bahwasanya ketika sujud dilakukan, maka darah secara maksimal dapat memasok dari jantung ke otak. Otak akan menerima darah kaya oksigen yang dapat memicu kecerdasan.

5. Konsep kecerdasan Visual pada anjuran menjaga mata dan pandangan

Melihat hal-hal baik yang ada di langit maupun di bumi akan memunculkan pemikiran baru dan daya imajinasi yang kreatif dan positif. Melihat hal yang dilarang seperti tingkah laku buruk orang lain dapat mempengaruhi perilaku kita menjadi buruk karena sabagai manusia mudah sekali untuk meniru. Melihat aurat juga merupakan hal

buruk yang dapat merangsang nafsu karena begitu mata melihat, otak akan secara aktif dan kreatif dalam mengimajinasikan yang dilihatnya.

Dalam penelitian dan survey yang telah dilakukan Kemenkes tahun 2017 bahwasanya melihat hal yang berbau pornografi atau mengundang nafsu dapat membuat kecanduan dan mempengaruhi fungsi otak. Skinner menyebutkan bahwa Pre Frontal Korteks (PFC) orang yang kecanduan pornografi mengalami malfungsi bagian otak ini, sehingga menyebabkan komplikasi. Hal yang timbul dari terpengaruhnya fungsi otak PFC menyebabkan gangguan persepsi seksualitas, mudah berbohong, depresi yang memicu perbuatan buruk yang lain.

6. Konsep kecerdasan Linguistik pada anjuran menjaga lisan

Aktifitas yang dianjurkan dapat melatih lisan agar tidak kelu/kaku ialah dengan dzikir, membaca Al Qur'an, saling menasehati. Dzikir membuat lisan mengulang-ulang kalimat yang sama. Membaca Al Quran dapat membuat lisan mensinkronkan aktifitas dengan otak. Saat membaca Al Qur'an, otak merekam dan memberi perintah lisan untuk berucap. Selanjutnya, memberi petunjuk dan menasehati melatih otak menciptakan daya kreatifitas untuk merangkai kata dan mengutarakannya secara lisan sesuai dengan situasi dan kondisi.

7. Konsep kecerdasan Intrapersonal pada larangan mempunyai sifat hasud, riya' dan ujub dan anjuran menjaga perut

Sifat hasud, riya', ujub dapat membuat celaka dan masalah bagi banyak pihak. Misalnya sifat hasud/iri dengki dengan nikmat orang lain, orang dengan sifat ini akan lebih serakah dan menginginkan segalanya untuk diri sendiri. Ia menganggap peduli dengan milik orang lain yang seharusnya menjadi miliknya. Ia tidak akan peduli dengan lingkup kehidupan yang lebih luas dimana setiap orang memiliki nikmat sendiri-sendiri dan bergabung untuk saling tolong menolong menuju kehidupan yang lebih baik bersama-sama.

8. Konsep kecerdasan Interpersonal pada cara bergaul dengan sopan terhadap sahabat

Rasulullah Saw sendiri mengajarkan berbuat baik dan memberi yang baik-baik terhadap sahabat karena pentingnya sahabat bagai sepasang tangan dan sepasang kaki yang akan lumpuh bila salah satu tidak ada. Bagaikan satu tubuh yang apabila satu merasa sakit, yang lain ikut merasakan tidak nyaman. Kepada sahabat kita juga perlu menutupi cacat dan kekurangan sahabat, serta menasehatinya secara personal bila dirasa perlu untuk dibenahi, tidak mengatakan kejelekan yang didengar dari orang lain agar tidak sakit hatinya, memperhatikan ketika berbicara, menghindari berdebat dan bertengkar, dll.

Tetapi berbeda halnya dengan orang yang belum kita kenal akrab. Kita perlu untuk tidak ikut campur dalam urusan mereka karena tidak tahu bagaimana watak, seluk beluk mereka. Bisa saja mereka akan merespon dengan cara berbeda, entah itu kawan maupun menjadi lawan maka dari itu perlu selektif dalam memilih sahabat yang baik dan terpercaya. Dengan mengetahui hal tersebut, sebagai seorang manusia harus belajar menempatkan diri dan peran di dalam masyarakat.

9. Konsep kecerdasan Logis-matematis dalam tata cara bergaul dengan kenalan

Al Ghazali mengajarkan bahwa didepan kenalan harus bertindak hati-hati. Tidak semua orang akan selalu bersikap baik sama halnya ketika dibelakang kita. Banyak yang menanti kejatuhan kita maka dari itu dalam menghadapi kenalan, baik itu kawan maupun lawan harus dapat menganalisa hal-hal yang ada pada diri kita maupun orang lain serta tidak menunjukkan kelemahan, selalu tampil dengan performa maksimal layaknya seperti dalam peperangan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian tentang teori Multiple Intelegensi dalam pendidikan akhlak imam perspestif al Ghazali yang terkandung dalam kitab Bidayah al Hidayah adalah sebagai berikut:

1. Multiple Intelegensi dalam kitab Bidayah al Hidayah
 - a. Kecerdasan Eksistensial pada doa hendak bangun dari tidur, hendak tidur, berwudhu, tata cara hendak sholat
 - b. Kecerdasan Natural pada tata cara mencari tempat buang air/hajat
 - c. Kecerdasan Musical pada anjuran membaca Al Qur'an
 - d. Kecerdasan Kinestetik pada gerakan shalat
 - e. Kecerdasan Visual pada anjuran menjaga mata dan pandangan
 - f. Kecerdasan Linguistik pada anjuran menjaga lisan
 - g. Kecerdasan Intrapersonal pada larangan mempunyai sifat hasud, riya' dan ujub dan anjuran menjaga perut
 - h. Kecerdasan Interpersonal pada cara bergaul dengan sopan terhadap sahabat
 - i. Kecerdasan Logis-matematis dalam tata cara bergaul dengan kenalan
2. Analisis konsep Multiple Intelegensi dalam pendidikan akhlak perspektif al Ghazali
 - a. Dalam doa tersebut tersirat pengakuan kita sebagai manusia yang bergantung kepada Allah Swt karena semua daya yang dapat kita perbuat sebagai manusia tak lepas dari pertolongan dan nikmat yang Allah Swt turunkan kepada kita dan kelak akan diminta pertanggungjawaban.
 - b. Memilih tempat membuang hajat merupakan sebuah kepedulian kepada lingkungan dan alam agar tidak tercemar kotoran manusia secara sembarangan.

- c. Membaca Al Qur'an dengan hukum bacaannya secara tidak langsung dapat mempengaruhi selera music seseorang sesuai keadaan dan pribadi dirinya.
- d. Ketika sujud dilakukan, maka darah secara maksimal dapat memasok dari jantung ke otak. Otak akan menerima darah kaya oksigen yang dapat memicu kecerdasan.
- e. Melihat hal-hal baik yang ada di langit maupun di bumi akan memunculkan pemikiran baru dan daya imajinasi yang kreatif dan positif. Melihat hal yang dilarang seperti tingkah laku buruk orang lain dapat mempengaruhi perilaku kita menjadi buruk karena sabagai manusia mudah sekali untuk meniru.
- f. Memberi petunjuk dan menasehati melatih otak menciptakan daya kreatifitas untuk merangkai kata dan mengutarakannya secara lisan sesuai dengan situasi dan kondisi
- g. Sifat hasud, riya', ujub dapat membuat celaka dan masalah bagi banyak pihak. Orang dengan sifat ini akan lebih serakah dan menginginkan segalanya untuk diri sendiri.
- h. Rasulullah Saw sendiri mengajarkan berbuat baik dan memberi yang baik-baik terhadap sahabat karena pentingnya sahabat. Tetapi berbeda halnya dengan orang yang belum kita kenal akrab. Kita perlu untuk tidak ikut campur dalam urusan mereka karena tidak tahu apakah menjadi kawan atau lawan.
- i. Al Ghazali mengajarkan bahwa didepan kenalan harus bertindak hati-hati. Tidak semua orang akan selalu bersikap baik sama halnya ketika dibelakang kita. Perlu untuk tidak menunjukkan kelemahan, selalu tampil dengan performa maksimal layaknya seperti dalam peperangan.

B. Implikasi dan Saran

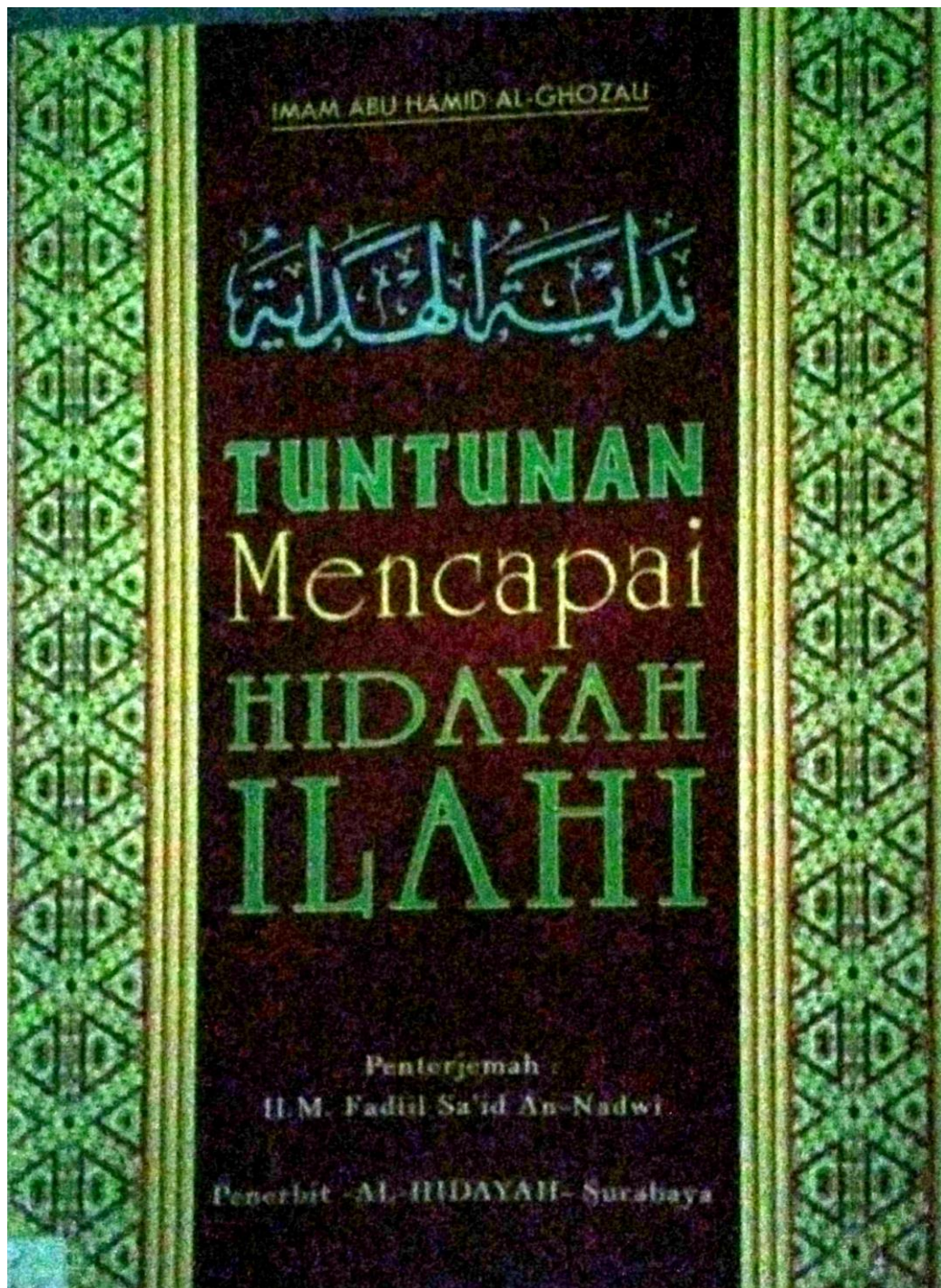
Peneliti telah menemukan bahwa adanya hubungan dalam menjalankan pendidikan akhlak yang telah dijabarkan oleh al Ghazali dalam kitab Bidayah al Hidayah dengan Multiple Intelegensi. Hubungan antara keduanya adalah bahwa dengan menjalankan ajaran pendidikan akhlak Al Ghazali secara langsung maupun tidak langsung melatih perkembangan dari kecerdasan majemuk/Multiple Intelegen manusia itu sendiri. Dan diharapkan kedepannya akan ada penelitian lanjutan secara spesifik dari pendidikan akhlak terhadap Multiple Intelegensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Muslim. 2014. *Pendidikan Islam dan Multiple Intelegensi*, Jurnal Potensia, Vol 13
- al Ghazali, Imam. 1977. *al Munqidz min al Dalal*, (Kairo:al Mathaba'ah al Islamiyah)
- Al Ghazali, *Bidayah al Hidayah*, Surabaya: al Hidayah, 1418H
- al-Ghazali, Abu Hamid. 1998. *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, terj. M. Fadlil Sa`d anNadwi.(Surabaya: al-Hidaya)
- al Jumbulati, Ali & Abdul Fatah at Tuwaaniai.2002. *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta:Rineka Cipta)
- al Taftazami, Abu al Wafa' al Ghanimi. 1979. *Sufi dari Zaman ke Zaman*, (Bandung:Pustaka)
- Asmuni, M. Yusron. 1994. *Pertumbuhan dan Perkembangan Berfikir dalam Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas)
- Chatib, Munif. 2013. *Sekolahnya Manusia, Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, (Bandung: Kaifa)
- Chatib, Munif & Alamsyah Said, 2012. *Sekolah Anak-Anak Juara; Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*,(Bandung: Kaifa)
- Edi,Toto. *Ensiklopedi Kitab Kuning*. (Aulia Press, t.t.)
- Gardner, Howard. 2013. *Kecerdasan Majemuk; Teori dalam Praktek*, (Tangerang: Interaksa)
- Hadi, Amirul dan Haryono, 1998. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung:Pustaka Setia)
- Hakim, Nur. 2018. *Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual dalam Perspektif Bidayatul Hidayah*, Indonesian Journal of Islamic Education Studies, Vol 1 No 2
- Hanafi, Ahmad. 1991. *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta:Bulan Bintang)
- Hermawan, A. Heris, dkk, 2011. *Filsafat*, (Bandung:CV. Insan Mandiri)
- Jasmine, Julia. 2016. *Metode Mengajar Multiple Intelegensi*, (Bandung:Nuansa)
- M. Djumransjah, 2004. *Filasafat Pendidikan* (Malang: Bayumedia Publishing)

- Kurnanto, Muhammad Edi. 2011. *Pendidikan Dalam Pemikiran al Ghazali*,
Jurnal Katulistiwa-Journal of Islamic Studies, Vol 1 No 2
- Langgulung, Hasan. 1980. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*,
(Bandung:al Ma'arif)
- Latif, Lukman. 2016. *Pemikiran Imam al Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak*,
Tesis UIN Malang
- Lwin, May, dkk.2008. *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*,
(Jakarta: PT. Indeks)
- Mustofa. 2009, *Filsafat Islam*, (Bandung:Pustaka Setia)
- Nasution, Harun. 1996. *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta:Bulan
Bintang)
- Ramayulis. 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia)
- Sayadi, Wajidi. 2009. *Hadist Tarbawi*, (Jakarta:Pustaka Firdaus)
- Setiawan, Adib Rifqi & Surotul Ilmiyah, 2020. *Kecerdasan Majemuk
Berdasarkan Neurosains*, ResearchGate
- Sholeh, Khabib, dkk. 2016. *Kecerdasan Majemuk: Berorientasi pada Partisipasi
Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Silberman, Mel. 2009. *Active Learning, 101 Strategi Pembelajaran Aktif*,
(Yogyakarta: Pustaka Insan Madani)
- Sirajuddin,2007. *Filsafat Islam*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada)
- Sudarsono,2004. *Filsafat Islam*, (Jakarta:Rineka Cipta)
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung:PT.
Remaja Rosdakarya)
- Supriadi, Dedi. 2005. *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, (Bandung:
Remaja RosdaKarya)
- Suryadarma, Yoke & Ahmad Hifdzil Haq, 2015. *Pendidikan Akhlak Menurut al
Ghazali*, Jurnal at Ta'dib, Vol 10 No 2
- Suwito. 2004. *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, (Yogyakarta: Belukar)
- Syadani, Ahmad. 1997. *Filsafat Umum*, (Bandung: Pustaka Setia)
- Yaumi, Muhammad. 2012. *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*,
(Jakarta: Dian Rakyat)

Lampiran 1



Lampiran 2

Judul asli :
BIDAYAH AL-HIDAYAH

Pengarang :
ABU HAMID AL-GHOZALI
Ulama' abad ke XII M

Edisi Indonesia
TUNTUNAN
MENCAPAI HIDAYAH ILAHI

Penterjemah :
H.M.FADLIL SA'ID AN-NADWI

Setting
Fasih, Efa

Khottot
Miftahul Khoiri

Cetakan
Pertama 1418 H

Penerbit :
AL-HIDAYAH - SURABAYA

Dilarang menyalin atau memperbanyak isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

All Right Reserved

HAK TERJEMAHAN DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Ertinya :

* Ketika aku memaafkan orang lain dan aku tidak menaruh sebarang kedengkian terhadap mereka, aku telah selamat daripada sebarang kesusahan dan permusuhan.

* Aku memberi penghormatan kepada musuh ketika aku berjumpa dengannya. Dengan cara ini aku dapat selamat dari kejahatan mereka.

* Ketika aku menunjukkan kegembiraan terhadap orang yang hendak aku marahi, maka aku berjaya memenuhi hatiiku dengan kebahagiaan.

* Sebenarnya aku masih belum selamat dari kejahatan orang yang aku tidak kenali maka betapa aku akan selamat dari kejahatan orang yang sudah aku cintai.

* Manusia itu sebenarnya pesyakit dan cara menyembuhkannya hanyalah dengan tidak mencampuri urusan mereka, tetapi memutuskan hubungan sama sekali (adalah tidak baik kerana itu) bermakna memutuskan persaudaraan.

* Maka jangankah engkau mengganggu mereka nescaya engkau selamat dari gangguan mereka dan hendaklah engkau mencari keceriaan yang tulen.

* Apabila engkau mahu bersahabat dengan mereka, maka hendaklah engkau bersabar menghadapi perangai mereka, dan jadikanlah dirimu seakan-akan tuli, bisu, buta daripada kesalahan mereka dan hendaklah engkau sentiasa melazimi ketukwaan.

Dan jadikanlah dirimu seperti perkataan ahli hikmah :

"Berjimpalah dengan sahabamu dan musuhmu dengan muka yang manis tetapi bukan kerana hina dan takut terhadap mereka. Dan mantapkanlah dirimu tetapi bukan kerana sombong, dan

rendahkan dirimu tetapi bukan kerana hina, dan hendaklah engkau menjaga kesederhanaan di dalam segala urusanmu kerana sesuatu yang kurang atau lebih adalah tidak baik seperti yang disebutkan di dalam sebuah syair :

عَلَيْكَ بِأَرْسَاطِ الْأُمُورِ فَإِنَّهَا طَرِيقٌ إِلَى نَهْجِ الصِّرَاطِ قَرِيبٌ
وَلَا تَكُ فِيهَا مُنْقَطِعًا فَإِنَّ كَيْلًا حَالَ الْأُمُورِ ذَمِيمٌ

Ertinya :

* Hendaklah engkau menjaga pertengahan di dalam segala urusamu, kerana pertengahan itu jalan yang paling baik di dalam menuju kebaikkan.

* Maka jangankah engkau berlebihan atau kurang kerana keduanya adalah tercela.

Dan jangan engkau memandang hebat terhadap dirimu dan jangan banyak menoleh ke belakang ketika engkau berjalan dan jangan engkau singgah kepada mereka yang sedang berhimpun (kecuali apabila engkau mempunyai hajat). Dan apabila engkau duduk bersama orang ramai, maka jangankah engkau angkatkan kakimu dan jangan engkau menyilang jarimu dan jangan engkau suka memainkan janggutmu dan jangan engkau mencungkil gigimu atau mengorek lubang hidungmu dengan jari dan jangan terlata banyak meludah atau mengeluarkan gelema (kubak) dan jangan engkau banyak menghalau lalat daripada mukamu dan jangan engkau suka mengeliat atau menguap di hadapan orang ramai atau ketika engkau sedang sambayang dan semampainya.

Maka inilah keadaan kebanyakan orang yang telah menunjukkan persahabatan dengannya maka betapa pula engkau dapat jikalau seseorang itu berterus terang menganggap engkau sebagai musuhnya.

Berkata Qadhi Ibnu Ma'ruf R.A. :

فَاخَذَرُ عَدُوكَ مَرَّةً وَأَخَذَرُ صَدِيقَكَ الْفَ مَرَّةً
فَلَرَّيْنَا اَثْقَلَبَ الصَّدِّ فَنَكَانَ اَعْرَبَ بِالْمَضْرُوعِ

Ertinya :

* Berhati-hatilah daripada musuhmu sekali dan berhati-hatilah daripada sahabatmu seribu kali.

* Barangkali sahabatmu akan bertukar menjadi musuh pada suatu masa kelak maka ia lebih tahu bagaimana untuk menyakitimu.

Dan berkata Abu Tammam dalam makna yang sama:

عَدُوكَ مِنْ صَدِيقِكَ مُسْتَقَادٌ - فَلَا تَسْتَكْبِرَنَّ مِنَ الصَّحَابِ
فِيَا اَلدَّاءَ الْاَكْثَرَ مَا تَرَاهُ - يَكُونُ مِنَ الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ

Ertinya :

* Banyak musuh yang jadi daripada sahabatmu, oleh itu janganlah engkau memperbanyakkan sahabat.

* Cuba engkau lihat kebanyakan penyakit adalah berpunca dari pada makanan dan minuman.

Dan jadikan dirimu seperti apa yang dikisahkan oleh Hlial bin Alak dalam syairnya:

لَمَّا عَفَوْتُ رَكْمًا اخْتَدَ عَلَى اِحْدٍ
ارْحَبْتُ نَفْسِي مِنْ هَمِّ الْعَدَاوَاتِ
اِنِّي اَحْيِي عَدُوِّي عِنْدَ رُبِّيهِ
لَا دَفْعَ الشَّرِّ عَنِّي بِالتَّحِيَّاتِ
وَاظْهَرُ الْبِشْرَ لِلْاِنْسَانِ اِبْغَضَهُ
كَانَتْ قَدْ مَلَأَ قَلْبِي مَسْرَمَاتِ
وَلَسْتُ اَسْلَمُ مِنْ لَسْتِ اَعْرُوهُ
فَكَيْفَ اَسْلَمُ مِنْ اَهْلِ الْمَوَدَاتِ
النَّاسُ دَاءٌ ذَوَاةُ الْخَضْرِ تَرْكُهُمُ
وَقِيَّ الْجَنَّةِ لَهُمْ قَطْعُ الْاَحْوَاتِ
فَسَالِمِ النَّاسِ تَسْلَمُ مِنْ غَوَا مِلِهِمْ
وَكُنْ حَرِيصًا عَلَى كَسْبِ الْمَوَدَاتِ
وَعَالِي النَّاسِ وَاصْبِرْ مَا بَلَيْتَ بِهِمْ
اصْمِ اِتِّكَمِ اَعْمَى ذَا تَهْلُاتِ

Bidayatul Hidayah
 dian lalu mereka akan menjadi musuhmu. Kecuali jika salah faham itu membawa mereka kepada melakukan maksiat dengan sebab jahil. Maka pada ketika itu hendaklah engkau memberi nasihat kepada mereka dengan cara yang lemah lembut bukan dengan cara yang keras atau kasar.

Dan apabila engkau melihat daripada mereka akan kemurahan (dengan harta) atau kebaikan (pada pergaulan) maka bersyukurlah kepada Allah yang telah mencampakkan kecintaan mereka terhadap dirimu. Dan apabila engkau melihat daripada mereka akan kejahatan maka serahkanlah urusan mereka kepada Allah Taala dan bertindunglah dengan Allah daripada kejahatan mereka dan jangan engkau berkata bagi mereka : "*Kenapa kamu tidak mengetahui kedudukanku. Aku adalah pulan bin pulan. Aku adalah al-fadil pulan bin pulan yang banyak mempunyai kelebihan di dalam ilmu pengetahuan*" kerana perkataan seperti ini adalah perkataan orang jahil dan yang lebih jahil daripada itu lagi orang yang mengangap dirinya suci dan memuji diri sendiri. Dan ketahuilah olehmu bahawa Allah tidak menuturkan lidah mereka untuk mencelamu kecuali kerana ada dosa yang telah engkau lakukan. Maka meminta ampunlah kepada Allah daripada dosa-dosamu dan ketahuilah bahawasanya yang demikian itu adalah salah satu daripada deraan Allah terhadap dirimu.

Dan hendaklah engkau mendengar segala percakapan mereka yang benar, dan tidak mengambil peduli dengan perkataan mereka yang batil atau keji dan hendaklah engkau menyebabkan kebaikan mereka dan berdiam daripada memperkarakan kejahatan mereka.

Dan janganlah engkau bercampur dengan ulama ahli fekah pada zaman ini apatahlagi mereka yang hanya banyak sibuk dengan masalah khilafiyah dan perdebatan (ilmul Masail Al Khilafiah), maka jauhilah mereka kerana mereka sentiasa menantikan kebinasaanmu dengan sebab sifat hasad yang ada di hati mereka. Mereka berani menghukum secara pasti pada suatu yang hanya mereka sangka terhadap dirimu. Dan mereka sentiasa menyebut keaibanmu apabila engkau luput daripada pandangan mereka. Mereka suka menyebut-nyebut kesalahanmu apabila mereka berjumpa sesama sendiri lalu akhirnya mereka akan berani berhadapan dengan engkau dan terus terang menyebutkan kesalahannya dengan dada yang penuh meluap-luap ke marahan. Ketika itu mereka tidak memasfkan lagi sebarang kesalahanmu dan tidak mengampuni apa jua ketelanjuranmu dan tidak menutup kesibanmu, bahkan mereka akan menghitung segala kesalahannya yang halus-halus. Mereka sebenarnya sangat hasad kepadamu atas segala nikmat yang engkau dapatkan, sama ada besar atau kecil, setelah itu mereka menggalakkan orang lain pula supaya memusuhiimu. Untuk itu mereka suka menabur fitnah dan berita-berita bobong. Dan sendainya mereka suka kepadamu maka itu hanya satu kepuraan-puraan sahaja. Dan jika mereka marah kepadamu, maka yang tersimpan di dalam hati mereka lebih besar daripada apa yang mereka zahirkan. Zahir mereka diperhiasi dengan pakaian yang indah. Tetapi hati mereka seperti hati serigala.

Apa yang aku sebutkan ini adalah suatu kenyataan yang dapat dilihat dengan jelas - kecuali orang yang dipelihara oleh Allah - Maka sesiapa yang bersahabat dengan mereka pasti ia akan rugi dan siapa yang bergaul dengan mereka pasti ia akan mendapat kehinaan.

Bidayatul Hidayah
 kepada ahli dunia dengan pandangan kebesaran maka akan jatuhlah hamba dirimu pada pandangan Allah Taala. Dan jangan engkau mengorbankan akan agamamu kerana hendak mendapatkan sedikit daripada harta mereka (ahli dunia) maka sesiapa yang berbuat demikian ia akan dipandang rendah pula oleh mereka, kemudian ia akan terhalang daripada mendapat sebarang keuntungan daripada mereka.

Dan jikalau mereka yang engkau kenali memusuhimu, maka jangan engkau lawan permusuhan mereka kerana engkau tidak mampu melawan mereka bahkan nanti engkau akan merosakkan agamamu bila engkau terlalu sibuk melawan mereka, maka akan panjanglah kepahyahanmu dan sia-sialah amalmu ⁽¹⁾

Dan jangan engkau bersenang hati ketika mereka datang memulihkan engkau dan ketika mereka memuji engkau secara berhadapan dan ketika mereka menunjukkan rasa kecintaan kepadamu, kerana apabila engkau cuba memeriksa hakikat daripada penghargaan itu, engkau tidak akan mendapatkan hakikat itu. Mungkin satu dari seratus pun susah engkau dapatkan. Dan jangan engkau merasa hairan apabila mereka mencela engkau dan jangan engkau marah terhadap tindakan mereka itu kerana apabila engkau menyedari hal itu pasti engkau mendapatkan dirimu membuat seperti perbuatan mereka. Engkau juga berani

(1) Biasanya orang yang wara' bila ia mahu melawan musuhnya ia akan melawan mereka dengan bahasa yang sopan dan peruh adab, sedangkan ahli dunia ini boleh bercakap apa sahaja, bahkan bercakap bohong dan memutar belitkan kenyataan. Maka susahlah orang yang wara' jikalau mahu melawan mereka. Kalau ia hendak melawan juga maka akibatnya ia akan bercakap banyak pula bahkan mungkin ia akan bercakap bohong pula. Maka ketika itu sudah hilang nilai wara' dan sopan santunnya.

mencela kawan-kawan dan sahabat-sahabatmu bahkan engkau sebenarnya telah berani memperkatakan gurumu yang mengajarmu dan ibu bapamu sendiri. Engkau berani menyebut-nyebut mereka di belakang (mengumpat mereka) dengan perkataan yang engkau tidak mampu berterus terang di hadapan mereka.

Dan putuskanlah harapanmu daripada harta, pangkat dan bantuan mereka kerana orang yang tamak akan pemberian orang lain menjadi rugi di hari kemudian dan menjadi hina di dunia ini. Dan apabila engkau terpaksa meminta kepada seseorang akan hajatmu lalu ia bermurah hati menolongmu maka hendaklah engkau bersyukur kepada Allah atas nikmatnya dan hendaklah engkau berterima kasih kepada orang yang menolongmu itu. Dan jikalau ia lemah daripada menolong engkau maka jangan engkau persalahkan dia dan jangan engkau mencertikan kelemahan itu kepada orang lain kerana yang demikian itu akan menimbulkan permusuhan. Dan hendaklah engkau jadi seperti orang mukmin yang suka menerima kezururan daripada orang lain dan janganlah engkau jadi seperti orang munafik yang suka mencari-cari keaiban orang lain. Dan hendaklah engkau berkata di dalam hatimu: "*Barang kali dia tidak dapat menolongku kerana kezururan yang tidak dapat dielakkannya, sedangkan kezururannya itu tidak aku ketahui.*"

Dan janganlah engkau memberi nasihat kepada mereka selagi engkau belum melihat pada mereka tanda-tanda akan menerima nasihatmu. Kalau tidak, mereka akan menolak nasihatmu dan kamu jadi bermusuhan dengannya. Dan jikalau mereka salah faham di dalam suatu masalah sedangkan mereka tidak mahu belajar daripadamu maka jangan engkau ajarkan akan mereka kerana mereka akan mengambil ilmu daripadamu kemu-

Bidayatul Hidayah
meringankan daripadanya supaya ia sentiasa senang
hati kepadanya.

- 18- Menyatakan rasa kesukaan dengan segala yang
menyukakan hati sahabatnya dan juga menyatakan
rasa kesusahan pada segala yang menyusahkan hati
sahabatnya.
- 19- Menyamakan antara hakikat kecintaan yang wujud
di dalam hati dengan apa yang nampak diluar,
maka dengan itu barulah kecintaan itu dianggap
benar.
- 20- Memulakan memberi salam ketika ia menemui sa-
habatnya.
- 21- Meluaskan tempat duduk kepada sahabatnya ketika
ia masuk ke dalam majlis dan hendaklah ia
berpindah daripada tempat duduknya itu ke tempat
yang lain ketika ia tidak dapat berbuat demikian.
- 22- Hendaklah ia bangkit menghantarkan sahabatnya
itu (sehingga sampai kepintu rumahnya) ketika ia
keluar dari rumahnya.
- 23- Hendaklah ia berdiam ketika sahabatnya bercakap-
cakap sehingga ia selesai daripada percakapannya
dan janganlah ia suka mencelah ketika sahabatnya
sedang bercakap-cakap.

Ringkas kata, hendaklah seorang sahabat itu bermuamalah
atau bergaul dengan sahabatnya seperti cara yang ia sukai orang
lain bermuamalah dengannya. Maka sesiapa yang tidak men-
cintai untuk sahabatnya akan sesuatu yang ia cintai bagi dirinya

sendiri, maka persahabatan masih tidak ikhlas dan masih mem-
punyai anasir-anasir munafik dan persahabatan itu akan mem-
bawa kepada kebinasaan di dunia dan di akhirat. Maka inilah
adab-adab yang mesti engkau jaga pada hak saudaramu yang
engkau jadikan sahabat akan dia.

Ceraiian ketiga

Adab-Adab Dengan Orang Yang Kita Kenali
(Bukan sahabat karib)

Maka hendaklah engkau berhati-hati daripada mereka
kerana engkau tidak menemui kejahatan kecuali daripada orang
yang sudah engkau kenali. Lain halnya dengan sahabat karib,
maka ia sangat menolongmu. Lain pula halnya dengan orang
yang engkau tidak kenali maka jangan engkau campuri segala
urusan mereka. Hanyasanya kejahatan itu datang daripada orang
yang engkau kenali yang mereka menunjukkan persahabatan di
lidah mereka. Maka kurangkanlah daripada berkenalan
sekasamu, tetapi kalau engkau terpaksa juga berkenalan seperti
dengan mereka yang engkau selalu terjumpa di madrasah atau di
masjid jami' atau surau-surau atau dalam negeri atau dalam
pekan, maka jangan engkau menghina sesiapa di kalangan
mereka kerana engkau tidak tahu tentang diri mereka.
Barangkali mereka jauh lebih baik daripadamu.

Namun jangan pula engkau melihat mereka dengan pan-
dangan kebesaran ketika mereka memiliki harta kekayaan (atau
keangkatan) dunia, kerana yang demikian itu membawa kepada
kebinasaanmu. Dan dunia ini sebenarnya hina di sisi Allah dan
hina pula seluruh isinya. Oleh kerana itu apabila engkau melihat

Etimologi: Tidak ada seorang pun yang bersahabat dengan orang lain walaupun hanya satu saat sahaja, kecuali ia akan dihisap pada hari kiamat nanti sehingga ke persahabatannya, apabila ia tidak menyalakan pakuinya hal Allah atau tidak."

Dan sabda Rasulullah S.A.W. lagi:

ما أمتطبت الشكر فإني أكره أختها إلى الله تعالى
 (رقتها يعاكب)

Artinya: "Tidak bersahabat dan orang yang bersahabat kecuali yang lebih dicintai di sisi Allah ialah orang yang lebih lemah lembut dengan sahabatnya."

2. Adab-adab bersahabat

Seorang sahabat mesti lah menjaga adab-adab terhadap sahabatnya, iaitu bahawa ia:

- 1- Mengutamakan sahabat dengan harta bendanya. Jika ia tidak kuasa berbuat demikian maka sekurangnya hendaklah ia memberikan kepada sahabatnya apa-apa yang lebih dari hajat dirinya.
- 2- Menolong sahabat dengan diri pada segala hajatnya dengan cara bersegera, sebelum berkehendak sahabatnya bahawa ia meminta tolong akan dia.
- 3- Menyembunyikan rahsia sahabatnya.
- 4- Menutup kealihan sahabatnya.
- 5- Bertdiam daripada menyampaikan perkataan orang

lain yang memarahi sahabatnya.

- 6- Menyampaikan segala perkataan orang lain yang menyangkut diri sahabatnya.
- 7- Menegur-mengarah dengan baik akan pertuturan sahabatnya ketika ia berakap-cakap.
- 8- Meninggalkan bertutur dengan sahabatnya.
- 9- Menawangi sahabatnya dengan mana yang terlewat diucapkan.
- 10- Memuji sahabatnya dengan apa yang dikehendaki daripada ketuakannya.
- 11- Bertutur kasih kepada sahabatnya atau sebarang ketuakannya.
- 12- Mengatakan orang lain apabila ia mahu mengumpat sahabatnya seperti ia membea dirinya sendiri.
- 13- Memberi nasihat dengan cara yang lemah lembut dan halus yang halus apabila ia berkehendak menasihati sahabatnya.
- 14- Memastikan daripada sebarang kesilapan dan kesalahan sahabatnya, maka janganlah ia mencelanya.
- 15- Mendoakan sahabatnya apabila ia duduk bersendirian, ketika sahabatnya itu masih hidup atau pun setelah ia mati.
- 16- Mengekalkan kecintaan terhadap keluarga sahabatnya selepas daripada kematian sahabatnya.
- 17- Jangan suka membratkan sahabatnya dengan bebanan dan tanggungjawab, bahkan hendak ia

- 2- Orang yang sumpama ubat yang diperlukan pada masa-masa tertentu sahaja bukan setiap masa.
- 3- Orang yang sumpama penyakit yang perlu dihindari daripadanya, namun terkadang seorang hamba itu dibalakan dengannya walaupun penyakit itu tidak disenangnya dan tidak ada manfaatnya. Maka perlulah seorang itu mengambil langkah-langkah yang bijak supaya ia dapat selamat daripadanya. Namun demikian, di dalam penyakit itu ada satu rahsia besar seandainya engkau mampu menghadapinya, iaitu apabila engkau cuba memperhatikan keadaannya dan kesannya yang buruk, lalu setelah itu engkau pun menjauhkan diri daripadanya.

Pernah orang bertanya kepada Nabi Isa A.S.: "Siapa sebenarnya yang mengajar adab-adab kepadamu?" Lalu beliau menjawab: "Tidak ada seorang juga pun yang mengajarkan adab kepadaku tetapi apabila aku perhatikan kejahatan (maksudnya tidak beradabnya) orang yang jahil timbulah di dalam diriku perasaan mahu menjauhkan diri daripadanya." Sungguh benar perkataan Nabi Isa A.S. itu. Jikalau orang ramai menjauhkan diri daripada membuat apa-apa yang mereka benci orang lain membuatnya terhadap diri mereka, nescaya sempuma sekalian adab dan masyarakat tidak perlu lagi kepada orang yang mengajarkan adab kepada mereka.

Tugas kedua : Cara menunaikan hak-hak persahabatan

1. Mengenal hak persahabatan.

Apabila telah terjalin persahabatan antara kamu dengan sahabatmu maka wajiblah ke atasmu menunaikan beberapa hak persahabatan dan wajib pula dijaga adab-adab dalam menunaikan hak-hak itu. Sabda Rasulullah S.A.W.

مَثَلُ الْآخِرِينَ مَثَلُ الْبَيْتِ، تَغْسِلُ إِحْسَانُهَا الْآخِرَى

Ertinya : "Perumpamaan dua orang yang bersaudara itu ialah perumpamaan kedua belah tangan, di mana yang satu membasuh yang lain."

(Hadis riwayat Abu Mansor Ad Dilami dalam musnad Firdaus)

Dan Nabi S.A.W. pernah masuk ke dalam hutan lalu beliau mengambil dua bilah kayu miswak yang satu bengkok dan yang satu lagi lurus. Dan adalah bersama Rasulullah S.A.W. pada ketika itu beberapa orang daripada sahabatnya. Kemudian lalu Nabi S.A.W. memberikan kepada salah seorang sahabatnya kayu miswak yang lurus dan beliau menahan kayu miswak yang bengkok untuk kegunaan dirinya sendiri. Maka sahabat itu lalu bertanya: "Ya Rasulullah sebenarnya engkau lebih berhak untuk mengambil kayu miswak yang lurus ini daripadaku."

Lalu Rasulullah S.A.W. menjawab:

مَا مِنْ صَاحِبٍ يَصْحَبُ صَاحِبًا وَلَوْ سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ إِلَّا سَأَلَ عَنْ صُحْبَتِهِ، هَلْ أَقَامَ فِيهَا حَقَّ اللَّهِ فِيهَا حَقَّ أَوْ أَحْصَاهُ.

Bidayatul Hidayah
 Maksudnya : "Dan jangan engkau putus akan orang yang telah Kami lupakan akan hatinya daripada mengingat Kami dan terus sahaja mengikut hawa nafsurinya."

(Surah Al Kahfi, ayat 28)

Maka jauhi daripada bersahabat dengan orang yang fasik kerana berterusan melihat perkara-perkara yang fasik dan maksiat itu akan menghilangkan kebencianmu terhadap maksiat tersebut lalu akhirnya engkau merasa ringan memandang maksiat. Cuba kamu lihat! Orang ramai menganggap mudah dosa maksiat ghibah (mengumpat orang) kerana mereka sudah biasa melakukan maksiat tersebut, tetapi jikalau mereka melihat seorang alim memakai cincin emas atau memakai kain sutera nescaya mereka amat mengingkarinya. Pada hal dosa ghibah itu jauh lebih besar daripada dosa memakai cincin emas atau pakaian sutera.

4- Jangan bersahabat dengan orang yang tamak dunia.

Jangan engkau bersahabat dengan orang yang tamak dunia. kerana bersahabat dengannya adalah racun yang dapat membunuh kerana tabiat seseorang itu cepat sekali meniru dan mengikut tabiat orang lain dan perangai yang baik cepat sekali berubah menjadi jahat, sekira-kira kita tidak menyedarinya. Maka suka sekedudukan dengan orang yang tamak pada dunia akan menambah tamakmu terhadap dunia. Dan sebaliknya suka sekedudukan dengan orang yang zuhud akan menambah zuhudmu pada dunia.

5. Orang yang benar.

Maka jangan engkau bersahabat dengan orang yang pendusta. Barangkali ia akan menipu engkau, kerana ia laksana fata-

Adab-Adab Pergaulan _____ 167
 morgana yang seakan-akan mendekati yang jauh atau menjauhkan yang dekat.

Maka inilah lima syarat yang perlu engkau cari di dalam memilih sahabat. Barangkali susah engkau mendapatkan orang yang memiliki kesemua sifat-sifat ini walaupun pada orang yang duduk mengaji di surau-surau atau duduk beribadat di dalam masjid. Oleh itu tiada ada jalan bagimu kecuali engkau memilih satu di antara dua jalan:

Perama : Ber'uzlah, iaitu mengasingkan diri daripada orang ramai, kerana di situulah letaknya keselamatanmu.

Kedua : Bergaul dengan orang ramai mengikut kedudukan mereka masing-masing yang berdasarkan kepada tiga pembahagian:

- 1- Saudaramu untuk akhiratmu, maka janganlah engkau perhatikan padanya kecuali hanya hal-hal agama.
- 2- Saudaramu untuk duniamu, maka janganlah engkau perhatikan padanya kecuali hanya akhlak yang baik.
- 3- Saudaramu untuk kejinakkan hatimu, maka jangan engkau perhatikan padanya kecuali hanya keselamatanmu dari kejahatannya, fitnahnya dan keburukannya.

Di dalam perumpamaan lain manusia itu terbahagi kepada tiga:

- 1- Orang yang seumpama makanan asas yang tidak

Bidayatul Hidayah
* Seseorang itu akan dinilai mengikut tingkatan sahabat yang ia berjalan dengannya.

* Kerana bagi segala sesuatu ada ukuran dan keserupaan.

* Maka begitulah halnya hati yang menyerupai hati yang lain. Ia akan menunjukkan hubungan ketika adanya pertemuan (persahabatan).

2- Orang yang baik akhlaknya

Maka janganlah engkau bersahabat dengan orang yang jahat perangnya, iaitu orang yang tidak dapat mengawal dirinya ketika marah dan ketika ia dirangsang oleh nafsu syahwatnya. Dan Saidina 'Alqamah telah menghimpunkan segala akhlak yang baik dalam wasiatnya kepada anaknya ketika ia hendak mati, Alqamah berkata:

Wahai anakku! Apabila engkau mahu bersahabat dengan seseorang maka buatlah persahabatan dengan orang yang:

- 1- Apabila engkau berkhidmat kepadanya maka ia akan memelihara akan dikau.
- 2- Apabila engkau bersahabat dengannya maka akan bertambah nilai dirimu.
- 3- Apabila engkau ditimpa kesusahan ia akan uria sama menanggung kesusahannya.
- 4- Apabila engkau menolong akan dia nescaya ia akan membalas kebaikanmu
- 5- Apabila ia melihat akan kebaikan daripadamu nescaya mengambil kira ia akan dia.
- 6- Apabila ia melihat pada dirimu akan kejahatan, nescaya menutup ia akan dia.
- 7- Apabila engkau berkata nescaya membenarkan ia akan

Adab-Adab Pergaulan
perkataannya.

8- Apabila engkau mengusahakan akan sesuatu perkara nescaya menolong ia akan dikau.

9- Apabila engkau berselisih dengannya pada sesuatu, nescaya metebih ia akan dikau.

Dan berkata Saidina Ali bin Abi Talib R.A.:

إِنَّ أَحَالَكَ الْحَقَّ مَنْ كَانَ مَعَكَ وَمَنْ يَضُرُّ نَفْسَهُ لِيَنْفَعَكَ
وَمَنْ إِذَا رَبَّ الزَّمَانَ صَدَعَكَ شَتَّتَ فِيكَ شَمْلَهُ لِيَجْمَعَكَ

Ertinya : Saudaramu yang sebenarnya ialah orang yang selalu menolongmu (di waktu senang dan susah) dan ia sanggup bertorban kerana memberi manfaat kepadamu, dan ia sanggup memcabkan (menyelerakkan) segala urusannya kerana menolong engkau dalam menghadapi bala dan ujian.

3- Orang yang soleh

Maka jangan engkau bersahabat dengan orang yang fasik yang selalu mengerjakan dosa yang besar, kerana orang yang takut akan Allah itu tidak mengekahi dalam membuat dosa besar dan orang yang tidak takut kepada Allah tidak dapat dipercayai sepenuhnya. Bahkan pendiriannya tidak tetap, selalu berubah-ubah mengikut keadaan dan tekanan. Allah berfirman kepada Rasulullah S.A.W. :

وَلَا تَطِيعُ مَنْ أَعْتَقْنَا قُلُوبَهُمْ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ

- 5- Hendaklah engkau memberi teguran dan nasihat terhadap pekerjaan mereka yang mungkar dengan cara yang lemah lembut kalau mereka bersedia menerima perkataamu.

Cerajan kedua

Adab-Adab Dengan Sahabat (Kawan Karib)

Apabila engkau mahu bersahabat maka terlebih dahulu hendaklah engkau perhatikan dua perkara:

Tugas pertama : Cara memilih sahabat.

Tugas kedua : Cara menunaikan hak-hak persahabatan (adab-adab bersahabat)

Tugas Pertama: Cara memilih sahabat.

Di dalam memilih sahabat hendaklah engkau perhatikan syarat-syarat bersahabat maka jangan engkau bersahabat kecuali dengan orang yang layak untuk dijadikan sahabat. Dalam hal ini Rasulullah S.A.W. bersabda:

المرء على دين خليله، فلينظر أحدكم من يخالل

Ertinya : Seseorang itu mengikut agama (cara hidup) sahabatnya. Oleh kerana itu hendaklah seseorang kamu melihat terlebih dahulu siapaakah yang patut dijadikan sahabat.

Hadis Riwayat Abu Daud dan Tirmidzi dan Baihaqi)

Adab-Adab Pergaulan

Maka apabila engkau mahu mencari sahabat yang engkau jadikan ia sebagai pembantu di dalam menuntut ilmu dan di dalam urusan agamamu dan duniamu maka hendaklah engkau menuntut daripadanya (engkau pastikan pada dirinya) lima syarat:

- 1- Orang yang berakal.

Maka tidak ada kebaikan bersahabat dengan orang yang bodoh, kerana akibatnya akan membawa kepada permusuhan dan menyakikan hati. Dan paling baik yang engkau dapatkan daripadanya ialah engkau terselamat daripada mudaratnya sedangkan ia berusaha untuk membawa manfaat kepadamu kerana musuh yang berakal itu lebih baik daripada sahabat yang bodoh. Di dalam hal ini Saidina Ali bin Abi Talib R.A. pernah berkata:

وَلَا تَصْحَبْ إِذَا الْجَهْلُ
لَكُمْ مِنْ جَاهِلِ أَرْدَى
يَكْسِرُ السَّرَّةَ بِالرَّوْءِ
وَالشُّرَى عَلَى الشُّرَى
وَيَلْقَسِبُ عَلَى الْقَسِبِ
وَيَكْتَلِبُ حِينَ يَلْقَا

Ertinya :

*Dan jangan engkau bersahabat dengan orang yang bodoh. Jahuh akan dia.

*Bergua banyak orang yang jahil yang akan membahayakan orang alim ketika ia bersahabat dengannya.

FASAL KEEMPAT ADAB-ADAB DENGAN IBU BAPA

Adab-adab seorang anak terhadap ibu bapa ialah:

- 1- Hendaklah ia mendengar dan mengikut segala perkataan ibu bapa.
- 2- Hendaklah ia berdiri ketika ibubapanya berdiri kerana menghormatinya.
- 3- Hendaklah ia menjunjung segala perintah keduanya.
- 4- Jangan ia berjalan di hadapan keduanya.
- 5- Janganlah ia mengangkat suara lebih tinggi daripada suara keduanya.
- 6- Hendaklah ia memperkenankan panggilan keduanya.
- 7- Hendaklah ia sentiasa menuntut keredhaan keduanya.
- 8- Hendaklah ia bersikap tawadhuk kepada keduanya.
- 9- Jangan ia menyebut-nyebut jasanya kepada keduanya dan jangan pula ia menyebut sebarang perkhidmatannya bagi keduanya.
- 10- Janganlah ia melihat kepada keduanya dengan pandangan penghinaan.
- 11- Janganlah ia memasamkan mukanya di hadapan ke-

- 12- Janganlah ia musafir kecuali setelah mendapat izin daripada keduanya.

FASAL KELIMA ADAB-ADAB DENGAN SELURUH MANUSIA

Dan ketahuilah olehmu bahwasanya seluruh manusia selain daripada guru, murid dan ibu bapa adalah terbahagi kepada tiga ceraiian

Ceraiian pertama : Orang yang tidak dikenali.

Ceraiian kedua : Sahabat karib.

Ceraiian ketiga : Orang yang kita kenali (kenal sahaja bukan sahabat karib).

Ceraiian pertama

Adab-Adab Dengan Orang Yang Tidak Dikenali:

- 1- Jangan engkau menyertai mereka di dalam percakapan yang kosong.
- 2- Jangan engkau mendengar perkataan mereka yang jahat-jahat.
- 3- Jangan engkau menghiraukan perkataan mereka pada menjahatkanmu
- 4- Hendaklah engkau menghindarkan diri daripada banyak berjumpa dengan mereka atau banyak berhadapan kepada mereka.

FASAL KETIGA ADAB-ADAB SEORANG MURID

Adapun Adab-adab seorang murid terhadap gurunya maka iaitu:

- 1- Apabila ia menemui gurunya maka hendaklah ia memberi salam kepadanya terlebih dahulu.
- 2- Jangan membanyakkan bercakap-cakap di hadapan gurunya.
- 3- Jangan ia bercakap-cakap sebelum gurunya bertanya kepadanya.
- 4- Jangan ia bertanya kepada gurunya sebelum ia meminta izin.
- 5- Jangan ia menyangkal (menunjukkan rasa tidak puas hati) terhadap perkataan gurunya seperti ia berkata si pulan itu menyalahi akan yang engkau kata itu.
- 6- Jangan ia mengisyaratkan kepada gurunya dengan menyalahi pendapatnya maka ia menyangka bahawa ia lebih mengetahui daripada gurunya.
- 7- Jangan ia berbisik dengan orang yang duduk di tepinya ketika gurunya memberikan pelajaran.
- 8- Jangan ia berpaling ke kiri dan ke kanan di hadapan gurunya tetapi hendaklah ia menundukkan kepalanya dengan penuh tenang lagi beradab seolah-olah dia sedang sembahyang.
- 9- Jangan ia membanyakkan soalan kepada gurunya ketika ia lectib.

Adab-Adab Perguruan

10- Apabila gurunya berfikir hendaklah ia berfikir secara mengfaramadanya.

- 11- Jangan mengikuti gurunya dengan perkataan atau soalan ketika ia bangun dari maglanya.
- 12- Jangan bertanya kepada gurunya di tengah jalan sehingga ia sampai ke rumahnya atau ke tempat duduknya.
- 13- Jangan jahat sangka terhadap gurunya apabila ia melihat gurunya mengerjakan sesuatu pekerjaan yang pada rahimya menyalahi ilmunya (bukan menyalahi agama) maka gurunya itu adalah lebih mengetahui dengan rahsia segala perbuatannya dalam hal ini hendaklah ia mengingati akan perkataan Nabi Musa A.S. bagi Nabi Khadhir A.S. seperti yang disebutkan dalam Al Quran:

قَالَ لَوْ كُنَّا نَعْلَمُ الْغَيْبُ مَا لَأَمَّا لَكُم مَّا لَمْ يَكُنْ لَكُم بِهِ عِلْمٌ وَكَانَ الْوَعْدُ لِلَّهِ الْعَظِيمِ لَا يَمُرُّ بَيْنَ يَدَيْهِ إِلَهٌ يَخْفَى عَلَيْهِ شَيْءٌ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ إِنَّهُ يَعْلَمُ الْغَيْبَ وَمَا يَشَاءُ يَحْكُمُ بِإِذْنِهِ إِنَّ كُرْسِيَّ رَبِّكَ وَسِعَ الْعَرْشَ عِشْرِينَ أَلْفَ مِائَةٍ أَوْ مِائَةً أَوْ قَلِيلًا

Maksudnya: "Berikan (Nabi Musa kepada Nabi Khadhir): Apabila engkau rosakkan kapal ini untuk engkau menunggalikan semua perumpangnya. Semangguhnya engkau tidak mengetahui sama perbuatan yang mengahar".

(Surah Al Kahf, ayat 71)

Maka hendaklah ia mengingati bahawa sebenarnya dia yang

(1) Dua Ibadah Nabi Musa A.S. dengan Nabi Khadhir A.S. dalam surat Al Kahf, ayat 61- 82

- 14- Merasa tenang dalam kehidupan kerana percaya dengan jaminannya.

- 15- Bertawakal (berserah diri) kepada kelebihanNya kerana percaya dengan pilihannya.

Maka inilah sekalian adab yang patut menjadi pakaianmu di waktu siang dan waktu malam bersama dengan sahabatmu yang tidak pernah bercerai daripadamu, bersalahan dengan makhluk maka engkau berpisah dengan mereka pada sebahagian masamu.

FASAL KEDUA

ADAB-ADAB ORANG ALIM (ADAB-ADAB SEORANG GURU)

Jika engkau seorang guru maka hendaklah engkau jaga adab-adab ini:

- 1- Ihtimal (banyak sabar menanggung kesusahan)
- 2- Lambat marah.
- 3- Duduk dengan haibah atas kelakuan yang tetap serta menundukkan kepala.
- 4- Meninggalkan takbur atas sekalian hamba Allah Taala kecuali terhadap orang yang zalim kerana menegahkan daripada kezalimannya.
- 5- Memilih tawadu' yakni merendahkan diri pada perhimpunan orang ramai dan pada majlis orang ramai
- 6- Meninggalkan bergurau dan bermain-main.
- 7- Kasih sayang dengan murid dan lemah lembut dengan yang kurang pandai.

Adab-Adab Pergaulan

- 8- Membimbing murid yang bebal.
- 9- Tidak memarahi murid yang bodoh.
- 10- Tidak malu daripada berkata "aku tidak tahu" (bagi masalah yang tidak diketahuinya).
- 11- Memberikan perhatian kepada murid yang bertanya dan cuba memahami soalnya dengan baik.
- 12- Menerima hujjah atau dalil yang dihadapkan kepadanya
- 13- Tunduk kepada kebenaran dengan kembali kepadanya ketika ia tersalah.
- 14- Melarang murid daripada ilmu yang boleh memudarakan.
- 15- Melarang murid daripada menghendaki yang lain dari Allah dengan ilmunya.
- 16- Melarang murid daripada menuntut ilmu yang fardhu kifayah sebelum selesai daripada menuntut ilmu yang fardhu Ain. Dan ilmu yang fardhu ain itu ialah yang berkenaan dengan membaikkkan zahir dan batin dengan taqwa.
- 17- Memperbaiki diri sendiri dengan taqwa sebelum ia menyuruh orang lain, supaya muridnya dapat mencontohi amalnya dan mengambil manfaat daripada percakapannya (ilmunya).

BAHAGIAN KETIGA

ADAB-ADAB PERGAULAN DAN PERSAHABATAN DENGAN KHALIQ (TUHAN) DAN MAKHLUK

FASAL PERTAMA

ADAB-ADAB DENGAN ALLAH TAALA

Ketahuilah bahawasanya sahabatmu yang tidak pernah bercerai daripadamu, sama ada engkau berada di kampung mahupun musafir, di waktu tidur atau jaga bahkan di waktu hidup dan matimu ialah Tuhanmu dan Penghulumu dan Penolongmu dan Penciptamu. Apabila engkau menyebutNya, dia akan ada bersama denganmu kerana firman Allah Taala {dalam hadis qudsi} :

أَنَا جَلِيسٌ مِنْ ذِكْرِي

Artinya : "Aku seketudukkan bersama siapa yang mengingatku."

Dan Allah berfirman pula (dalam hadis qudsi) :

أَنَا عِنْدَ الْمُنْكَسِرَةِ قُلُوبُهُمْ مِنْ اجْتِبَايَ

Artinya : "Aku di sisi mereka yang hancur hatinya kerana mengingatiKu."

Jikalau engkau Ma'rifat akan Tuhanmu dengan sebenar ma'rifat pasti engkau akan menjadikannya sebagai sahabat dan engkau meninggalkan yang lain daripadanya. Dan jikalau engkau tidak mampu berbuat demikian pada sekalian waktumu maka jangalah kosong siang dan malammu daripada waktu yang telah engkau tentukan untuk bersunyi diri denganNya dan engkau berlatat-lazat dengan murajatiNya. Oleh kerana itu maka sudah menjadi kewajipan supaya engkau mengetahui adab-adab persahabatamu denganNya:

Adab-adab itu ialah:

- 1- Menundukkan kepala di hadapanNya.
- 2- Merendahkan pandangan di hadapanNya.
- 3- Menumpukan perhatian kepadaNya.
- 4- Mendiamkan segala anggota badan.
- 5- Bersegera mengikut perintahNya.
- 6- Menjauhi laranganNya.
- 7- Tidak menyangkal perbuatanNya (Tidak menunjukkan rasa tidak puas hati terhadap takdirNya).
- 8- Mengakali zikir (ingat) kepadaNya.
- 9- Melazimi fikir tentang qudratNya.
- 10- Mengambil yang hak dan meninggalkan yang batil
- 11- Putus harapan daripada makhluk
- 12- Tunduk kerana kehebatanNya
- 13- Pecah hati kerana malu daripadaNya.

Namun demikian dunia juga adalah bendang untuk akhirat. Maka siapa yang mengambil dunia sekadar yang ia perlukan, yaitu sekadar yang menggunakannya untuk sampai ke negeri akhirat maka dunia yang seperti ini adalah ladang akhirat, tetapi siapa yang mengambil dunia hanya semata-mata untuk mencari kesedapan dan kebahagiaan maka dunia itu pasti akan membinasakannya.

Inilah sedikit sebanyak yang kami sebutkan dalam bicara "*taqwa yang zahir*" yang merupakan permulaan jalan dalam menuju hidayah. Apabila engkau mencubanya dan engkau dapat nafsumu dapat mengikutinya maka teruskanlah dengan membaca kitab Ilyumiddin supaya engkau sampai kepada bicara *taqwa yang batin*. Kemudian setelah itu apabila hati nuraimu telah engkau penuhi dengan taqwa maka ketika itulah akan terbuka pula bagimu segala hijab antaramu dan antara Tuhanmu dan akan terbuka pula bagimu segala cahaya Ma'rifat dan akan mengalir daripada hatimu pancaran hikmah dan akan jelaslah bagimu segala rahsia *alam mulk* (alam yang nampak di mata) dan rahsia *alam malakut* (alam yang tidak nampak) dan akan mudahlah bagimu mencapai ilmu hakikat yang menjadikan engkau memandang rendah terhadap ilmu yang baru-baru yang tidak ada disebutkan di zaman para sahabat dan para tabi'in R.A.

Dan jika engkau hanya menuntut ilmu "*Qila wa Qala*" (ertinya ilmu perdebatan) dan ilmu perbalahan dan khilafiyah, maka alangkah besarnya musibahmu dan alangkah panjangnya kesusahanmu dan alangkah besarnya kehilanganmu. Ketika itu buatlah apa sahaja yang engkau kehendaki kerana dunia yang engkau tuntut dengan menggunakan agama sudah tidak selamat

lagi bagimu manakala akhiramu pula pasti akan hilang dan padamu. Maka sesiapa yang mencari dunia dengan menggunakan agama ia akan rugi di dunia dan akhirat dan siapa yang meninggalkan dunia dan memberi penumpuan kepada agama pasti ia akan untung kedua-duanya sekali.

Maka inilah kata-kata perujuk untuk engkau memulakan perjalananmu pada bermuamalat dengan Allah Taala dan memunaikan segala suruhanNya dan menjauhkan segala laranganNya. Sekarang aku akan sebutkan kepadamu beberapa perujuk pula yang dapat engkau jadikan panduan dalam hidupmu di dunia ini bersama dengan (Tuhanmu dan bersama dengan) segala hamba-hamba Allah Taala.

Bidayatul Hidayah
 di dalam majlis nanti orang ramai akan takut kepadamu kerana
 kejahatanmu dan jangan engkau berbisik kepada seseorang
 sedangkan seorang lagi ada di sisimu dan jangan engkau mem-
 besarkan dirimu maka akan terputus daripadamu segala ke-
 baikan di dunia dan di akhirat. Dan jangan engkau carikkan
 (pecah belah) akan manusia maka mencari akan dikau oleh
 anjing-anjing api neraka pada hari kiamat nanti. Allah telah
 berfirman:

وَأَنذَرْتُكُمْ نَارًا

Maksudnya: Demi yang mencari akan carikkan.

(Surah Al Nazi'at, ayat 2)

Apakah engkau ketahui wahai Muaz siapakah mereka yang
 mencarik itu ? Muaz bertanya: "Ya Rasulullah, sebenarnya siapa
 mereka?" Lalu Nabi S.A.W. menjawab: "Inilah anjing-anjing
 garung di dalam api neraka yang akan mencarikkan daging se-
 hingga sampai ke tulang."

Muaz bertanya: "Ya Rasulullah siapakah orang yang mampu
 melaksanakan segala perkara yang engkau sebutkan tadi? Dan
 siapakah yang akan selamat daripada seksaan itu?" Nabi
 S.A.W. menjawab: "Itu sebenarnya mudah bagi orang yang
 dimudahkan oleh Allah" Kemudian lalu Khalid bin Maadan
 berkata: "Maka aku tidak pernah melihat seseorang yang
 banyak membaca Al Quranul Karim lebih daripada Muaz
 kerana beliau faham terhadap hadis yang besar ini."⁽¹⁾

(1) Hadis ini riwayat Ibnu Mubarak di dalam Kitab Al Zuhd dan riwayat Ibn
 Jarir di dalam kitab Al Maadhu'at (lihat Takhrij Al Inshiq' biha Ummiddin
 3/296)

Maka hendaklah engkau renungkan baik-baik perkara yang
 terkandung di dalam hadis ini wahai orang yang gemar kepada
 ilmu pengetahuan dan ketibahtlah bahawasanya sebesar-besar
 sebab yang dapat mengukuhkan perangai yang jahat di dalam
 hati ialah menuntut ilmu dengan tujuan hendak menunjukkan
 kelebihan dan dengan tujuan supaya pandai bercakap kerana
 orang awam (orang yang tidak berilmu) adalah agak lebih jauh
 daripada perangai-perangai yang jahat dan orang yang mencari
 ilmu adalah menjadi sasaran penyakit-penyakit hati yang dapat
 membinasakan.

Maka lihatlah pada dirimu dan imbanglah baik-baik, yang
 mana yang lebih penting dan yang mana lebih baik. Apakah
 yang lebih baik itu belajar ilmu yang membawa engkau supaya
 berhati-hati daripada segala perkara yang dapat membinasakan
 engkau lalu engkau sibuk dengan memperbaiki hatimu dan
 membangun akhiratmu atautah yang lebih baik itu engkau
 bergaul dengan orang yang bercakap kosong maka engkau men-
 cari ilmu yang menjadikan engkau orang yang takbur, riak,
 hasad, ujub sehingga akhirnya engkau biasa bersama dengan
 orang yang biasa. Dan ketibahtlah olehmu bahawa tiga perkara
 ini (hasad, riak, dan ujub) ialah punca kepada segala penyakit
 hati dan baginya tempat tumbuh yang sama, iaitulah "kabbad
 daa-ya" (cinta dunia) oleh kerana itu Rasulullah S.A.W. pernah
 bersabda:

حُبُّ الدُّنْيَا رَأْسُ كُلِّ عَظِيْبَةٍ

Artinya : Cinta dunia itu adalah punca daripada segala keja-
 hatan.⁽¹⁾

(1) Hadis Mursal riwayat Al Raba'iy dengan sanad yang حسن daripada Imam
 Hasan Al Ra'bi.
 (Libat Al Maqabidul Hasanah bi Sahawat, Babul has).

Kemudian naiklah pula malaikat Hafzah membawa amalan seseorang hamba. Amalan itu ialah sembahyang, puasa, nafkah, jihad dan warak. Baginya bunyi (maksudnya bunyi zikir) seperti bunyi lebah dan baginya cahaya seperti cahaya matahari dan naiklah bersama dengan amalan itu tiga ribu orang malaikat. Mereka telah berjaya membawanya sehingga sampai ke pintu langit yang ke tujuh maka berkata malaikat penjaga pintu langit tersebut:

"Berhentilah kamu dan pukulkan dengan amalan ini akan muka orang yang mengerjakannya bahkan pukulkan pula akan seluruh anggota badannya dan tunjukan ke atas hatinya. Akulah malaikat zikir (zikir di sini bermakna : mencari sebutan, iaitu seorang yang beramal dengan tujuan supaya disebut-sebut oleh orang lain). Aku akan menghalang amalan orang yang riak dari sampai kepada TuhanKu. Ia beramal bukan kerana mencari keredhaan Allah tetapi hanya bertujuan supaya mendapat tempat yang tinggi di hati para fukaha dan supaya disebut di kalangan para ulama dan supaya masyhur namanya di merata tempat. Allah menyuruhku supaya tidak membiarkan amalan orang yang riak itu melintasi aku, kerana setiap amalan yang tidak ikhlas adalah riak dan Allah tidak akan menerima amalan orang yang riak."

Kemudian naik pula malaikat Hafzah dengan amalan seseorang hamba. Amalan itu berupa sembahyang, zakat, puasa, haji, umrah, abhtak multa, bonyak berdiam (daripada perkara yang tidak berguna) dan bonyak berzikir. Amalan hamba ini diusung oleh para malaikat penjaga tujuh petala langit sehingga mereka melintasi segala halangan dan sampai kepada Allah.

Para malaikat itu berhenti di hadapan Allah dan bersokat dengan keikhlasan dan kebaikan amalan tersebut lalu Allah berfirman kepada para malaikatnya:

"Kamu adalah yang bertugas menjaga amalan hambaKu ini dan sebenarnya Aku lebih mengetahui dengan segala isi hatinya. Ia sebenarnya tidak menghendaki akan Aku dengan amalannya tersebut. Ia hanya menghendaki sesuatu yang lain daripadaku oleh kerana itu maka Aku turunkan ke atasnya akan laknaiku.

"Lalu para malaikat tadi berkata :

"Ke atasnya laknaMu dan juga laknat kami." Lalu melaknat akan dia oleh tujuh petala langit dan seisinya.

Mendengar sabda Rasulullah S.A.W. ini lalu Muaz menaglis seraya berkata: "Engkau adalah Rasulullah S.A.W. sedangkan aku adalah Muaz (hamba Allah yang bukan Rasul). Maka bagaimana aku dapat selamat dan sejahtera. Lalu Rasulullah S.A.W. menjawab :

"Hendaklah engkau ikatinya walaupun hanya dengan sedikit amalan. Wahai Muaz juga tidahlah baik-baik daripada mencela saudaramu yang membaca Al Quran (golongan Ulama) dan pertanggungjawablah segala dosamu ke atas mereka dan jangan engkau mempergunakan dosamu ke atas mereka dan jangan engkau mengangap dirimu bersih dan jangan pula engkau mencela orang lain dan jangan engkau memuji dirimu di hadapan mereka. Dan jangan engkau campurkan urusan dunia di dalam urusan akhirat. Dan jangan engkau menyombong diri

Bidayatul Hidayah akan muka orang yang mengerjakannya kerana ia menghendaki dengan amalannya akan mendapat keuntungan dunia. Allah telah menyuruhku supaya aku tidak membiarkan amalan orang seperti ini melintasi aku untuk terus naik ke atas. Selain daripada itu ia juga suka membesarkan diri di dalam majlis perjumpaan. Akulah malaikat penjaga kebesaran."

Kemudian naik pula malaikat Hafazah membawa amal seseorang hamba yang penuh dengan sinaran dan cahaya daripada pahala sedekah, sembahyang, puasa. Para malaikat Hafazah merasa hairan melihat keindahan amalan tersebut lalu mereka membawa amalan itu (melintasi langit yang pertama dan kedua) sehingga sampai ke pintu langit yang ketiga maka berkata malaikat penjaga langit ketiga itu :

"Berhenti kamu di sini dan pukulkan dengan amalan ini akan muka orang yang mengerjakannya. Akulah malaikat takbur. Allah menyuruhku supaya tidak membiarkan amalan orang yang takbur dapat melintasi. Orang itu sangat suka membesarkan diri di dalam majlis orang ramai."

Kemudian naik pula malaikat Hafazah membawa amal seseorang hamba. Amal itu bersinar-sinar seperti bersinarnya bintang yang berkelip-kelip. Baginya suara usbih, sembahyang, puasa, haji dan umrah. Para malaikat Hafazah berjaya membawa amalan itu sehingga sampai ke pintu langit yang keempat maka berkata malaikat penjaga langit keempat itu :

"Berhenti kamu di sini dan pukulkan dengan amalan ini akan muka orang yang mengerjakannya. belakng dan juga perutnya. Akulah malaikat ujub. Allah menyuruhku supaya tidak

Cara Meninggalkan Maksiat 147 membiarkan amalan orang yang ujub dapat melintasi. Ia beramal adalah dengan dorongan perasaan ujub terhadap dirinya."

Kemudian naik pula malaikat Hafazah membawa amal seseorang hamba sehingga mereka berjaya sampai ke pintu langit yang kelima seolah-olah amalan itu pengantin yang dihantar (disambut) ke rumah suaminya (maksudnya amalannya itu berseri-seri) lalu berkata malaikat penjaga langit yang kelima:

"Berhenti kamu dan pukulkan dengan amal ini akan muka orang yang mengerjakannya dan campakkanlah di atas tengkoknya. Akulah malaikat hasad ia sangat hasad kepada orang yang belajar ilmu dan beramal seperti amalannya. Ia hasut akan orang lain yang melakukan sebarang kelebihan di dalam ibadat ia juga mencela mereka. Allah menyuruhku supaya aku tidak membiarkan amalan orang yang hasad ini melintasi aku."

Kemudian naik pula malaikat Hafazah membawa amalan seseorang hamba. Baginya cubaya seperti bulan purnama daripada sembahyang, takat, umrah, jihad dan puasa. Malaikat Hafazah berjaya membawa amalannya sehingga sampai ke langit yang keenam lalu berkata malaikat penjaga langit tersebut:

"Berhentilah kamu dan pukulkan amalan ini akan muka orang yang mengerjakannya kerana ia tidak belas kasihan kepada hamba-hamba Allah yang terkena bala dan kesetiaan bahkan ia merasa gembira dengan demikian. Akulah malaikat rahmat. Allah menyuruhku supaya tidak membiarkan amalan orang yang seperti ini dapat melintasi aku."

Bidayatul Hidayah
 (bila engkau berfikir demikian) nescaya hatimu sentiasa akan takut dengan "khatimah" sehingga engkau tidak berani membesarkan diri dan engkau terpaksa banyak membuat andaiian terhadap orang lain. Walaupun sekarang ini engkau yakin dan beriman kepada Allah namun keadaan ini tidak menghalang kemungkinan berlakunya perubahan-perubahan pada pendirianmu pada suatu masa yang akan datang kerana Allah berkuasa merubah-rubah hati manusia dan ia dapat memberi hidayah kepada siapa sahaja yang Dia kehendaki dan Dia berkuasa pula menyesuaikan siapa sahaja yang dikehendakinya.

Sangat banyak hadis-hadis yang berkenaan dengan celaan terhadap sifat hasad, takbur, riak dan 'ujub tetapi rasanya cukuplah bagimu sebuah hadis yang telah menghimpunkan segala maksud yang berkenaan dengan sifat-sifat tersebut. Di mana Imam Abdulllah bin Al Mubarak R. A. telah meriwayatkan di dalam kitab Al Zuhd dengan sanad beliau daripada seorang lelaki (iaitu Khalid bin Maadan) yang pernah berkata kepada Muaz:

"Wahai Muaz! Certikanlah kepadaku sebuah hadis yang pernah engkau dengar daripada Rasulullah S.A.W.."

Berkata rawi hadis tersebut (Khalid bin Maadan) lalu Muaz menangis sehingga aku sangka ia tidak dapat berhenti tetapi akhirnya Muaz berhenti daripada tangisannya kemudian lalu Muaz berkata: Aku mendengar Rasulullah S.A.W. pernah bersabda kepadaku :

Wahai Muaz! Sebenarnya aku mahu menceritakan kepada kamu sebuah hadis jikalau engkau mampu memeliharanya pasti

ia akan memberi manfaat akan Allah di sisi Allah tetapi jika engkau meniatkannya dan tidak memeliharanya maka akan terputuslah hujjahmu di hadapan Tuhan pada hari kiamat nanti.

Wahai Muaz! Setunggalnya Allah S.W.T. telah menjadikan tujuh orang malaikat sebelum ia menciptakan langit dan bumi kemudian lalu ditentukannya pada setiap langit seorang malaikat daripada mereka untuk menjaga pintu langit tersebut. Lalu naiklah malaikat Hafzallah membawa amalan seseorang hamba yang dilakukannya mulai dari pagi sampai ke petang. Amalan tersebut mempunyai nur bagaikan cahaya matahari, sehingga apabila malaikat Hafzallah yang membawa amalan hamba itu sampai ke langit yang pertama. Mereka menganggap bahawa amalan itu baik dan sangat banyak lalu berkata malaikat penjaga langit pertama itu bagi malaikat Hafzallah :

"Pukulkan dengan amalan ini akan muka orang yang mengerjakannya. Akulah malaikat penjaga gubuk (mangkupast). Allah telah menyuruhku supaya aku tidak membiarkan amalan orang yang mengumpat orang lain itu dapat melalaui aku untuk terus naik ke atas."

Kemudian datang pula malaikat Hafzallah membawa amalan seseorang hamba. Mereka menganggap bahawa amalan itu sangat baik dan sangat banyak (Malaikat itu menjaga melatiast langit yang pertama kerana orang yang mengerjakan amalan tersebut tidak terlibat dengan dosa mengumpat orang) sehingga mereka sampai ke langit yang kedua lalu berkata malaikat penjaga langit yang kedua ini:

"Berhenti kamu di sini dan pukulkan dengan amalan ini

(Surah Al A'raf, ayat 12)

Dan alamat yang nampak bagi seseorang yang ujub itu di dalam majlis orang yang ramai ialah ia selalu suka menggangatkan dirinya dan menganggapnya lebih berkebolehan daripada orang lain dan ia suka menonjolkan diri di dalam perbincangan dan tidak senang kalau ada orang lain menolak pandangannya. Dan orang yang takbur tidak senang apabila ia diberi nasihat dan mengkasarkan bahasa kalau ia memberi nasihat kepada orang lain. Maka siapa yang mengangap dirinya lebih baik daripada orang lain maka orang itu bersifat takbur. Dan sebaiknya hendaklah ia mengetahui bahawa orang yang sebenarnya baik itu ialah orang yang baik di sisi Allah dan masalah ini tidak ada siapa yang mengetahuinya kerana ia ter-takluk kepada "Khatimah" (akhir umur seseorang) maka i'tiqadmu di dalam dirimu bahawa engkau lebih baik daripada orang lain adalah berpunca daripada kejahatan semata-mata.

Sepatutnya janganlah engkau melihat kepada seseorang kecuali engkau melihat bahawa ia adalah lebih baik di sisi Allah daripada engkau dan ia mempunyai beberapa kelebihan atas dirimu. Maka kalau engkau melihat orang yang lebih muda daripadamu maka hendaklah engkau berkata (di dalam hati) "Budak ini belum pernah lagi membuat makasiat kepada Allah sedangkan aku sudah banyak berbuat makasiat maka tidak syak lagi bahawa ia lebih baik daripadamu". Dan apabila engkau melihat orang yang lebih tua daripadamu maka hendaklah engkau berkata: "Orang yang ini menyembah Allah lebih dahulu daripadaku maka tidak syak lagi bahawa ia lebih baik

daripadaku." Dan apabila engkau melihat orang yang alim maka hendaklah engkau berkata: "Orang alim ini telah diburnu-akan kepadaanya bermacam-macam pembertan yang tidak dilu-riatkan kepadaku dan ia telah sampai ke meriabat yang aku tidak sampai kepadaanya dan ia mengetahui perkara yang tidak aku ketahui maka betapa aku sama dengannya." Dan apabila engkau melihat orang yang jahil maka hendaklah engkau berkata: "Orang yang jahil ini berbuat makasiat akan Allah dengan kejahilannya tetapi aku mengerjakan makasiat berterta dengan ilmuku maka Allah S.W.T. akan berhujah ke atas diriku dan aku belum tahu lagi bagaimana aku akan mengakhiri ke-hidupanku ini." Dan apabila engkau melihat orang yang kafir maka hendaklah engkau berkata: "Aku belum tahu lagi boleh jadi nanti ia masuk Islam lalu ia mengakhiri hidupnya dengan rimau" dan dengan sebab dia masuk Islam ia telah keluar dari-pada dosa-dosanya seperti keluarnya sehelai rambut daripada buncuhan (adunan) roti sedangkan aku - wal lya zubillah (mudah-mudahan Allah memelihara kita) boleh jadi berubuk menjadi sesat setelah mendapat pertunjuk maka aku menjadi kafir dan kehidupanku akan diakhiri dengan "ya-ai khatimah" (mati dalam keadaan kafir) maka orang kafir ini pada hari kiamat nanti akan dikumpulkan bersama dengan orang-orang yang muqarrabin sedangkan aku akan diseksa di dalam api neraka." *Nauzubillahil min taalik.*

Dan sifat takbur tidak akan keluar daripada hatimu kecuali bila engkau mengetahui bahawa orang yang sebenarnya mulia itu ialah orang yang mulia di sisi Allah dan masalah ini tertakluk kepada "khatimah" (kesudahan daripada kehidupan seorang) sedangkan perkara ini masih belum dapat diyakinkan. Maka

Bidayatul Hidayah maka (sifat hasad masih wujud di dalam hatimu dan) hendaklah engkau berusaha untuk membersihkannya kerana usahamu dalam meninggalkan penyakit hati ini adalah lebih penting daripada engkau menyibukkan diri untuk mendalami ilmu furuk (cabang ilmu fekah yang halus-halus) yang ganjil-ganjil dan memperdalami masalah-masalah yang dikhilafkan oleh para ulama.

Kedua : Cara meninggalkan sifat riak.

Adapun riak maka itulah yang dinamakan "syirik khafi" satu di antara dua bahagian syirik.⁽¹⁾ Dan yang dimaksudkan dengan riak ialah bahawa engkau mencari sebarang penghargaan di hati manusia sehingga dengan itu engkau dapat mencapai kepangkatan dan kebesaran. Manakala cinta kepada pangkat dan kedudukan pula termasuk dalam istilah "Hawan Mutaba" artinya : Hawa nafsu yang dipertuturkan. Dengan penyakit riak ini ramai orang yang menjadi binasa. Maka tidak ada yang membinasakan manusia kecuali hanya manusia. Seandainya manusia mahu memikirkan hakikat perbuatan mereka tentu mereka tahu bahawa kebanyakan ilmu yang mereka cari - apatah lagi adat yang mereka lakukan - tidak lain adalah berpunca dari dorongan untuk menunjuk-nunjuk kepada orang lain sedangkan tujuan seperti ini adalah menghilangkan pahala amalan seperti yang disebutkan di dalam hadis:

أَنَّ الشَّيْئَةَ يُؤْمَرُ بِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَى النَّارِ، فَيَقُولُ: يَا رَبِّ اسْتَشْهِدْتُ فِي سَبِيلِكَ، فَيَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: بَلْ أَرَدْتُ أَنْ يُقَالَ: لَوْلَا شِعْرَاعٌ، وَقَدْ قِيلَ ذَلِكَ، وَذَلِكَ أَحْوَجُ

(1) Syirik itu terbahagi kepada dua : Pertama, syirik khafi, artinya syirik yang samar, iaitu riak. Dan yang kedua syirik jali, artinya syirik yang jelas, iaitu syirik menyembah berhala.

Cara Meninggalkan Maksiat

141
 Artinya : "Seungguhnya ada orang yang mati syahid yang akan dihumbankan ke dalam api neraka pada hari kiamat nanti. Lalu ia merasa hairan dan mengadakan halnya kepada Allah sambil berkata: 'Wahai Tuhanku! Bukankah aku telah mati syahid dalam membela agamamu? Allah menjawab: (Tidak) Sebenarnya engkau sanggup mati syahid supaya engkau dikatakan seorang yang berani. Dan telah pun dikatakan orang demikian kepadamu. Maka itulah ganjaranmu."

Begitulah pula halnya dikatakan kepada orang yang alim, haji dan qari (yang mereka riak pada amalan mereka)⁽¹⁾

Ketiga : Cara meninggalkan sifat ujub.

Ujub, lakbur dan merasa bangga dengan diri sendiri adalah satu penyakit hati yang sangat susah diubati. Dan ujub itu ialah memandang kepada diri sendiri dengan pandangan kemuliaan dan kebesaran dan memandang terhadap orang lain dengan pandangan penghinaan.

Dan alamat yang nampak pada lidah orang yang ujub itu ialah ia selalu mengatakan aku begini-begini, aku begini seperti perkataan Iblis (kepada Allah ketika ia tidak mahu sujud kepada Nabi Adam A.S.)

أَنَا خَيْرٌ مِنْكَ خَلَقْتَنِي مِنْ طِينٍ

Maksudnya : "Aku lebih baik daripadanya (Adam) kerana

(1) Hadis serupa itu dirwayakan di dalam kitab Musim F Kitab Al Imanah

Bidayatul Hidayah
 dapat membersihkan hatimu daripadanya, engkau akan dapat mengetahui cara-cara untuk menjaubkan diri daripada sifat-sifat keji yang lain. Tetapi seandainya engkau tidak mampu menyucikan hatimu daripadanya, maka engkau lebih tidak mampu lagi menghadapi sifat-sifat yang lain. Dan janganlah engkau beranggapan bahawa apabila engkau sudah mempunyai niat yang baik dalam mengaji ilmu bererti engkau telah selamat daripada segala sesuatu yang merbahaya sedangkan di hatimu masih bertapak sifat hasad, riak dan ujub. Dalam hal ini Rasulullah S.A.W. bersabda :

ثَلَاثٌ مَهْلِكَاتٌ: شُحٌّ مَطَاعٌ، وَغَوَى مُتَّبِعٌ، وَإِعْجَابٌ

الرِّقَّةُ بِنَفْسِهِ.

Ertinya : "Ada tiga sifat yang dapat membinasakan seseorang; sifat bakhil yang dipatuhi, hawa nafsu yang diikuti dan merasa bangga dengan diri sendiri."

Pertama : Cara meniggalkan sifat hasad.

Sifat hasad ini adalah bercabang daripada sifat bakhil kerana orang yang bakhil ialah orang yang tidak mahu memberikan sesuatu yang ada di tangannya kepada orang lain. Dan syahih (bersangkaian bakhil) ialah orang yang tidak mahu melihat kumia Allah atau perbendaharaan Allah yang sebenarnya bukan perbendaharaannya tercurah kepada siapa sahaja daripada hamba Allah. Maka *syahih* ini lebih jahat daripada *bakhil* dan orang yang *hasud* ialah orang yang merasa keberatan bahawa Allah mencurahkan nikmat dan kumia kepada salah seorang di antara hamba-hamba Allah, sama ada nikmat itu berupa ilmu, harta, kecintaan manusia atau apa sahaja habuan yang diberikan Allah

kepada hamba-hambanya sehingga orang yang hasad ini bercita-cita kalau boleh nikmat Allah itu hilang dari orang lain walaupun ia tidak mendapat apa-apa keuntungan daripada hilangnya nikmat tersebut. Maka sifat hasad ini adalah kejahatan yang luar biasa kerana itu Rasulullah S.A.W. pernah bersabda :

الْحَسَدُ يَأْكُلُ النَّارَ حَطْبًا

Ertinya : "Sifat hasad itu memakan akan pohana kebaikan seperti api memakan kayu bakar."

Dan orang yang hasad ini sebenarnya sentiasa jauh daripada kasih sayang dan sentiasa berada di dalam siksaan di dunia ini dan di akhirat nanti. Di dunia ini ia terseksa dengan tekanan perasaan kerana bila-bila masa Allah selalu mencurahkan kur-nianya kepada orang ramai bahkan kepada kawan-kawan orang yang hasad itu yang ia mengenali mereka. Allah sentiasa mencurahkan nikmat ilmu, harta dan kedudukan maka sentiasa pula orang yang hasad itu dalam penyiksaan bila ia melihat kemurahan Allah terhadap orang lain. Maka begitulah keadaannya sampai ke akhir hayatnya. Manakala di akhirat pula lebih dahsyat lagi kerana seseorang hamba tidak akan mencapai hakikat iman selama ia belum lagi mencintai bagi seluruh kaum muslimin apa-apa yang ia cintai bagi dirinya sendiri bahkan sepatutnya hendaklah ia bersama dengan perasaan seluruh kaum muslimin baik dalam kesenangan ataupun dalam kesesahan kerana orang Islam itu ibarat sebuah bangunan, di mana satu bahagian mengukuhkan bahagian yang lain dan seperti sebatang tubuh apabila mana-mana anggota merasa sakit maka penderitaan itu dirasakan oleh seluruh anggota badan yang lain. Jadi jika engkau dapat hatimu bukan dalam keadaan yang seperti ini

Ringkas kata: Peliharalah anggotamu yang zahir daripada maksiat-maksiat yang telah disebutkan sebelum ini. Dan ketahuilah bahawa perbuatan anggotamu yang zahir ini hanyalah timbul dari araban yang datang dari dalam hatimu. Dan apabila engkau bermaksud memelihara segala anggotamu yang zahir, maka mulakanlah perbaikannya itu dengan membersihkan hatimu dan inilah yang dinamakan dengan "*taqwa batin*" dan hati yang ada di dalam dadamu itulah yang dinamakan dengan "*muadh-gah*" (seketul daging) yang apabila ia baik maka akan baiklah seluruh anggotamu dan apabila ia rosak maka rosaklah seluruh anggotamu dan kebersihan hati itu hanyalah dicapai melalui Al Muraqabah.⁽¹⁾

(1) Al Muraqabah iaitu mengabdikan hati bersama Allah dan merasakan pundangannya pada setiap masa

FASAL KEDUA

CARA-CARA MENINGGALKAN MAKSIAT BATIN (MAKSIAT HATI)

Ketahuilah bahawasanya sifat yang tercela yang ada di dalam hati itu banyak sekali dan menyucikan hati daripada kekoran itu berhajat kepada usaha yang berterusan. Manakala cara mengubahnya pula sangat susah dan telah hilang pula ilmu dan amal (yang mesti diikuti untuk membersihkan hati) kerana orang telah melupakannya dan mereka terlalu sibuk dengan menghirupkan pertiasean dunia. Dan telah kami sebutkan segala yang berkenaan dengan masalah ini di dalam kitab Inya Ulumiddin pada juzuk yang membicarakan Al Muhiikat (ertinya : Perkara-perkara yang membawa kepada kebinasaan sessorang) dan pada juzuk yang membicarakan Al Munjiat (ertinya : perkara-perkara yang perlu diikuti untuk mendapat keselamatan).⁽¹⁾

Walaupun demikian, di sini kami cuba untuk menyebutkan tiga perkara daripada sifat hati yang sangat jahat, iaitu sifat yang ghalib wujud di kalangan ulama yang ada pada zaman sekarang ini, supaya dapat engkau jauhi daripadanya kerana sifat-sifat ini membawa kepada kebinasaan diri dan merupakan punca-punca bagi beberapa sifat-sifat yang tercela. Sifat-sifat itu ialah hasad, riak dan ujub. Maka bersungguh-sungguhlah engkau dalam membersihkan hatimu daripadanya, kerana apabila engkau telah

(1) Lihat Inya Ulumiddin bicara Al Muhiikat pada juzuk yang ketiga dan bicara Al Munjiat pada juzuk yang keempat.

Bidayatul Hidayah
 sesuatu perbendaharaan daripada perbendaharaan harta sehingga aku tidak perlu berusaha seperti apa yang dikurniakan kepada sebahagian hamba-hambanya". Maka apabila engkau dengar perkataan kedua orang itu, sudah tentu engkau akan menganggap bahawa orang yang berkata itu adalah orang yang bodoh dan sudah tentu engkau akan mengolok-oloknya, meskipun apa yang mereka katakan tentang kemurahan dan kekuasaan Allah Taala itu adalah sesuatu yang benar. Maka begitulah halnya orang yang arif dalam agama, mereka akan mentertawakan engkau seandainya mereka melihat engkau memohon ampun dosa daripada Allah Taala tanpa sebarang usaha untuk mencapainya (tanpa bertaubat). Bukankah Allah telah berfirman dalam Al Quran :

وَأَنْ يَسْأَلُوا مَا لَمْ يَسْأَلُوا

Maksudnya : "Dan bahawanya tidak ada sesuatu yang dapat diperolehi oleh seseorang itu kecuali sekadar usahanya."

(Surah An Najm, ayat 39)

Dan Allah Taala berfirman lagi :

إِنَّمَا تُجْرُونَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Maksudnya : "Hanya sanya kamu akan dibalas oleh Allah mengikut apa yang kamu lakukan."

(Surah At Tahrim, ayat 7)

Dan firmanNya lagi:

إِنَّ الْأَعْمَارَ لَتَلْقَيْنَ نَجِيمًا ، وَإِنَّ الْعَمَّارَ لَتَلْقَيْنَ نَجِيمًا

Maksudnya : "Sesungguhnya orang yang baik akan dimasukkan ke dalam syurga dan orang yang jahat akan dimasukkan ke dalam neraka."

(Surah Al Infitah, ayat 13 - 14)

Dan apabila engkau tidak meninggalkan usaha dalam mencari ilmu dan harta kerana bersandar kepada kemurahan Allah Taala, maka begitulah pula halnya, engkau tidak meninggalkan berbuat kebajikan kerana bersandar kepada kemurahan Allah. Maka janganlah engkau malas berbuat ibadat kerana Tuhan dunia dan Tuhan Akhirat itu satu sahaja. Dan Tuhan itu Maha Pemurah dan Maha Mengasihani, baik di dunia ataupun di Akhirat. Kemurahannya tidak bertambah dengan ketaatannya; Dan kemurahannya bahawa ia memudahkan bagimu jalan yang dapat menyampaikan engkau ke negeri yang kekal abadi yang penuh dengan segala kenikmatan dan kebahagiaan dengan syarat engkau mampu bersabar menahan syahwatmu untuk beberapa hari yang sangat sedikit sekali. Maka inilah kesudahan daripada kemurahannya. Maka janganlah engkau berbisik di dalam dirimu dengan lamunan dan angan-angan yang kosong dan hendaklah engkau mencontohi kesungguhan orang-orang yang dakwah engkau berpandukan daripada para Anbia dan Salihin maka mempunyai kepandaian daripada para Anbia dan Salihin maka jangan engkau mengharapkan menuai buah yang tidak engkau tanam. Mudah-mudahan Allah memberi cururan rahmat dan keampunannya kepada orang yang rajin berpuasa, sembahyang, berjihad dan bertaqwa.

مَنْ تَوَاضَعَ لِغَيْرِهِ صَالِحٌ ذَهَبَ ثَلَاثًا دِينَهُ

Artinya : "Sesapa yang merendahkan dirinya kepada orang kaya yang soleh kerana kekayaannya, maka telah hilanglah dua pertiga daripada agamanya."

(Hadis Mauquf atas Ibnu Mas'ud R.A dan dalam satu huraian disebutkan maksudnya dua pertiga daribada adabnya).

Cuba lihat, begitu dahsyat akibat tawadhu' atau merendahkan diri kepada orang kaya yang soleh kerana kekayaan, maka betapa pula kalau engkau tawadhu' kepada orang kaya yang zalim? Ringkas kata, segala gerak lakumu dengan anggotamu adalah merupakan nikmat daripada nikmat Allah yang diberikannya kepadamu. Maka hendaklah engkau jangan mengerakkan satu pun daripada anggotamu untuk melakukan sebarang kemaksiatan, tetapi sebaliknya hendaklah engkau pergunakan segala anggotamu untuk mengerjakan ketaatan kepada Allah.

Dan ketahuilah ! Apabila engkau cuai, maka akibatnya akan kembali kepadamu dan apabila engkau rajin maka manfaatnya juga akan kembali kepadamu. Allah Maha Kaya daripadamu dan Kaya daripada amalanmu, tetapi setiap orang akan tertakluk (pada hari kiamat nanti) dengan amalan yang dikerjakannya di dunia ini, maka jangan sekali-kali engkau berkata : "Allah itu Tuhan yang Maha Mulia lagi Pengampun, Ia mengampuni dosa-dosa-dosa hamba yang berbuat maksiat", kerana ucapan seperti itu adalah ucapan yang benar, tetapi mempunyai tujuan yang

salah. Orang yang memperlakukannya dipelatakan dengan "Ahmaq" (bodoh) seperti gelaran yang telah disebutkan oleh Rasulullah dalam sabdanya :

مَنْ اتَّبَعَ نَفْسَهُ فَوَاقَا، وَتَمَتَّقَى نَفْسَهُ وَعَمِلَ بِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ، وَالْآخِرُ مِنَ الْكَيْسِ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ

Artinya : Orang yang cerdik ialah orang yang selalu memperhitungkan dirinya dan ia suka beramal untuk bekalan sesudah mati, sedangkan orang yang Ahmaq (bodoh) ialah orang yang selalu mengikuti hawa nafsunya dan hanya banyak berangan-angan kepada Allah Taala (berangan untuk mendapatkan kebaikan dan akhbarat dan pengampunan tetapi ia tidak mahu beramal atau beribadat

Dan ketahuilah bahawasanya sesiapa yang mahu menjadi seorang yang alim tetapi ia tidak berusaha mencari ilmu dan hanya berkata : "Allah itu Tuhan yang Maha Mulia lagi Maha Mengasihani. Dia berkuasa mencampakkan ilmu ke dalam hati para Anbia dan Aulia tanpa susah payah mengulang kaji dan mencari", maka orang yang berkata demikian sama halnya dengan seseorang yang mahu mendapatkan harta kekayaan lalu dia meninggalkan usaha. Dia tidak mahu bertanam atau bemiaga bahkan dia duduk sahaja di dalam keadaan menganggur sambil berkata : "Allah itu Tuhan yang Maha Mulia lagi Maha Mengasihani dan baginNya segala khazanah yang ada di langit dan yang ada di bumi dan Dia berkuasa menunjukkan aku akan

(1) Hadis riwayat At Tirmizi fi Abwabul Qiamah Dan di dalam lafaz At Tirmizi الاحمق' sebagai gantian lafaz 'العاقر'.

Dan telah kami sebutkan keterangan yang luas tentang harta syubhat, halal dan haram di dalam kitab Ihyā Uloomiddin, maka hendaklah engkau merujuk ke sana kerana mengetahui cara mencari harta yang halal ini ialah wajib dan mencari harta yang halal itu adalah wajib seperti wajibnya engkau sembahyang lima waktu.

Kelima : Menjaga Kemaluan

Maka hendaklah engkau menjaga kemaluan daripada apa-apa yang diharamkan oleh Allah Taala dan hendaklah engkau menjadikan dirimu seperti golongan yang disifatkan oleh Allah Taala di dalam firmanNya :

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ غُرُوبِهِمْ حَفِظُونَ الْأَعْيُنَ أَرْؤَيْهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ

Maksudnya: "Dan mereka yang selalu menjaga kemaluan mereka, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau apa-apa yang mereka miliki (daripada hamba jariyah) maka mereka tidak tercela." (Surah Al-Muhminun, ayat 5 - 6)

Dan engkau tidak dapat menjaga kemaluanmu kecuali apabila engkau menjaga matamu (daripada melihat yang haram) dan menjaga hatimu supaya ia jangan berfikir yang bukan-bukan dan menjaga perut daripada makanan yang syubhat atau berlebihan (dalam memakan yang halal) kerana semuanya itu adalah penggerak bagi syahwat dan merupakan punca bermulanya syahwat.

Keenam : Menjaga Dua Tangan
Maka hendaklah engkau menjaga kedua tanganmu daripada memukul seseorang muslim dan daripada mencapai sesuatu yang diharamkan atau menyakiti sebarang makhluk Allah dan engkau jaga pula tanganmu daripada mengkhianati amanah atau simpanan orang dan daripada menulis sesuatu yang tidak boleh dituturkan, kerana tulisan adalah salah satu di antara dua li-dahmu maka hendaklah engkau jagakan qalamumu (tulisannya) daripada menulis sesuatu yang diharamkan memperkatakanNya.

Ketujuh : Menjaga Dua Kaki

Dan hendaklah engkau pelihara kedua kakimu daripada berjalan ke tempat yang diharamkan atau berjalan menuju kepada sultan yang zalim. Berjalan menuju kepada sultan yang zalim itu tanpa ada darurat dan paksaan adalah makisat yang besar kerana yang demikian itu dianggap "la-wadifa" atau memandatkan diri bagi mereka dan menghormati atas kezaliman mereka, sedang-kan Allah menyuruh kita supaya berpaling daripada orang yang zalim, seperti firmanNya.

وَلَا تَرْكَبُوا إِلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا فَتَمَسَّكُمُ النَّارُ

Maksudnya: "Dan jangan engkau cenderung hati kepada orang yang zalim, nanti kamu akan ditengah oleh api neraka." (Surah Hud, ayat 113)

Apakah lagi kalau perjalanamu menemui sultan yang zalim itu untuk meminta sesuatu daripadanya. Maka ini jelas dikira mengustahai yang haram. Rasullullah S.A.W. pernah bersabda:

Blidayatul Hidayah
menjaga lidahmu kecuali hanya untuk (mengasingkan diri) dan melazimkan diam. Dan hendaklah engkau bergaul dan bercakap sekadar keperluan sahaja. Dan adalah Saidina Abu Bakar As Siddiq R.A. selalu meletakkan batu di dalam mulutnya supaya dia dapat menegah mulutnya daripada bercakap yang tidak perlu dan beliau mengisytarukan kepada lidahnya : "Inilah yang banyak membawa aku ke jurang kebinasaan maka aku mestilah berjaga-jaga daripadanya." Maka jagalah lidahmu baik-baik kerana ia adalah alat yang paling berkesan dalam membinasakan engkau baik di dunia ataupun di akhirat.

Keempat : Menjaga Perut

Maka hendaklah engkau memelihara perutmu daripada memakan makanan yang haram atau yang *syubhat* dan berusaha halah untuk mencari makanan yang halal. Dan apabila engkau telah mendapatkan makanan yang halal maka hendaklah engkau merasa cukup dengan memakannya dan hendaklah engkau berhenti sebelum kenyang kerana perut yang kenyang itu mengeraskan hati dan menumpulkan akal dan memberatkan anggota daripada berbuat ibadat dan mencari ilmu bahkan perut yang kenyang itu akan menguatkan syahwat dan membantu tentera syaitan. Kenyang dengan yang halal adalah punca segala kejahatan maka betapa pula kenyang dengan makanan yang haram. Oleh itu mencari makanan yang halal adalah wajib atas setiap orang Islam dan berbuat ibadat atau mencari ilmu dengan memakan makanan yang haram adalah seperti membuat sesuatu binaan di atas longgokkan sampah.

Apabila engkau merasa cukup dalam setahun dengan hanya memakai sehelai baju yang kasar dan merasa cukup dalam

sehari semalam dengan dua potong roti daripada tepung yang kasar dan engkau mampu meninggalkan kelazatan gula maka pasti makanan yang halal itu cukup bagimu. Harta yang halal itu sebenarnya banyak. Dan engkau tidak dituntut memeriksa sampai kepada perkara-perkara yang kecil bahkan memadailah bagimu bahawa engkau menghindari apa-apa yang telah engkau kenal pasti bahawa harta itu adalah haram atau engkau sangka bahawa ia adalah haram dengan bukti-bukti yang nyata yang telah stabil pada harta tersebut.

Adapun harta yang sudah nyata haram maka hal ini sudah tidak perlu diterangkan lagi. Dan harta yang disangkakan haramnya dengan beberapa tanda ialah seumpama harta raja-raja (yang zalim) dan pegawai-pegawainya dan harta orang yang tidak ada pekerjaan kecuali hanya meratap orang mati atau menjual arak atau bermuamalah dengan cara riba atau berjual beli seruling dan alat-alat muzik dan seumpamanya. Maka sesiapa yang engkau telah ketahui secara pasti bahawa kebanyakan hartanya adalah daripada sumber yang haram maka apa yang engkau ambil daripada tangannya - walaupun boleh jadi ia halal - adalah haram kerana itulah yang ghalib pada sangkaan.

Di antara harta yang jelas haram ialah harta wakaf yang dimakan tidak mengikut syaratnya, seperti orang yang tidak bersungguh-sungguh mengaji maka haram ia mengambil harta (atau makanan) yang diwakafkan khusus kepada penuntut yang ada di dalam sebuah madrasah. Dan siapa yang mengerjakan maksiat maka akan ditiadakan segala persaksiannya (*syahadatnya*). Dan begitulah pula haram mengambil harta atas nama *Tasauf* (bagi orang yang bukan ahli *Tasauf*) daripada harta wakaf yang dikhususkan untuk mereka.

Bidayatul Hidayah
hidupmu. Engkau tidak ditanya dengan demikian pada kiamat nanti. Tetapi jika engkau telah melaknat seseorang maka engkau pasti akan ditanya kenapa engkau melaknat akan dia. Maka janganlah engkau melaknat apa sahaja daripada makhluk Allah ini. Sesungguhnya Rasulullah S.A.W. tidak pernah mencela makanan yang rendah (yang tidak sedap), bahkan apabila beliau berkenan beliau akan memakannya dan apabila beliau tidak berkenan beliau meninggalkan (dengan tanpa mencelanya)

7- Mendoakan celaka bagi orang lain

Maka hendaklah engkau memelihara lidahmu daripada mendoakan celaka terhadap siapa sahaja daripada makhluk Allah ini dan jikalau ada seseorang yang menzalimi engkau maka sebahkanlah urusannya kepada Allah kerana ada disebutkan dalam sebuah hadis :

لَظَامُ نَفْسٍ عِنْدَهُ يَطَّابُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.
إِنَّ الْمَظْظُومَ لَيَدْعُو عَلَى ظَالِمِهِ حَتَّى يُكَافَأَهُ، ثُمَّ يَكُونُ

Artinya : "Sesungguhnya orang yang terkena zalim itu mendoakan celaka ke atas orang yang menzaliminya sehingga suatu kecelakaan yang dibalakan ke atas orang yang zalim itu melebihi daripada balasan yang patut diterimanya. Maka orang yang pada mulanya zalim tadi (telah menjadi kena zalim pula) lalu ia menuntut haknya pada hari kiamat nanti ke atas orang yang kena zalim yang mendoakan celaka ke atasnya."

Ada seorang yang sangat banyak memaki Al Hajjaj (1) maka

(1) Hajji bin Yusuf As Saqqafi ialah Gubernur Kufah yang alim tetapi banyak membuat kezaliman. Dia menjadi gubenor di zaman pemerintahan Bani Umayyiah.

Cara Meninggalkan Maksiat

berkata kepadanya oleh seorang ulama: "Sesungguhnya Allah akan menyiksa orang yang memaki Al Hajjaj dengan lidahnya seperti halnya Allah menyiksa Al Hajjaj kerana zalimnya kepada orang lain.

8- Bergurau, mengolok-olok dan mengejek orang lain.

Maka hendaklah engkau memelihara lidahmu daripada mengolok-olok dan mengejek orang lain sama ada dalam bentuk percakapan yang bersungguh-sungguh ataupun dalam bentuk bergurau-gurau sahaja, kerana perbuatan yang demikian menghilangkan air muka dan menghilangkan rasa haibot (gerun) dan terkadang membawa kepada rasa jauh hati dan menyakiti hati. Maka dari stitulah bermulanya pertengkaran dan kemarahan yang akhirnya membawa kepada putusanya hubungan dan permusuhan di dalam hati. Maka janganlah engkau bergurau dengan seseorang, bahkan jikalau mereka cuba mengusik engkau maka jangan engkau peduli dan berpalinglah daripada mereka sehingga mereka bercakap perkataan yang lain. Dan hendaklah engkau menjadikan dirimu daripada golongan orang yang disebutkan oleh Allah Taala dalam firmanNya :

وَأَسْرَأُ بِالْعَوَىٰ كِرَامًا

Maksudnya: "Dan apabila mereka melalui dengan perkara yang sia-sia mereka akan lalu dengan menjaga kehormatan diri."
(Surah Al Furqan, ayat 72)

Inilah lapan perkara yang merupakan penyakit lidah yang besar maka tidaklah ada yang dapat menolong engkau dalam

Lalu ia mengolok-olok orang yang telah ia perdaya itu. Membela kebenaran adalah satu perkara yang baik, iaitu di hadapan orang yang memang mahu menerimanya dan mestilah dengan cara nasihat dari hati ke hati bukan dengan cara bertengkar dengan cara nasihat itu mempunyai caranya yang tersendiri dan berhadapan kepada kelembutan. Kalau tidak nasihat itu akan berbalik menjadi "Fadhilah" (pendedahan aib orang lain) maka jadinya kerosakannya lebih banyak daripada kebaikannya.

Maka sesiapa yang selalu bergaul dengan Ulama zaman sekarang ini pasti dia akan menjadi orang yang suka bertengkar dan suka berdebat dan susahlah dia untuk berdiam kerana Ulama Su' telah mengatakan bahawa pertengkaran itu adalah satu perbuatan yang terpuji dan kemampuan mengemukakan hujah-hujah dalam perbincangan itu satu perkara yang sangat baik. Maka hendaklah engkau lari daripada mereka (Ulama Su') seperti engkau lari daripada harimau dan ketahuilah bahawa pertengkaran itu adalah salah satu di antara sebab yang menukarkan kemurkaan Allah Taala dan kemarahan manusia.

5- Memuji diri sendiri.

Dalam hal ini Allah S.W.T. berfirman:

لَا تَرْكَبُوا أَسْوَاقَكُمْ هُمْ يَرْكَبُوكُمْ وَأَقْرَبُ

Maksudnya: "Maka janganlah kamu menganggap dirimu bersih, sebenarnya Allah lebih tahu siapakah orang yang lebih bertakwa kepadanya."

(Surah An Najm, ayat 32)

"Apakah kebenaran yang buruk?" Lalu ia menjawab: "Pujian seseorang terhadap dirinya sendiri". Dan ketahuilah bahawa hawasannya memuji diri sendiri itu adalah mengurangkan daripada harga dirimu di sisi manusia dan menyebabkan turunnya kemurkaan Allah Taala. Apabila engkau mahu tahu bahawa pujianmu terhadap dirimu sendiri itu tidak menambah marabhatmu di sisi orang lain, cuba engkau lihat ketika ada orang lain yang memuji dirinya sendiri di hadapanmu. Ia menyebut-nyebutkan kelebihan pangkat dan hartanya. Cuba engkau rasakan betapa beratnya hatimu menerima ucapannya. Seakan-akan engkau menerima sesuatu bebanan yang sangat berat. Setelah itu lidahmu akan mencacinya sebaik sahaja ia beredar dari sisimu. Nah! Begituulah halnya apabila engkau memuji dirimu sendiri di hadapan orang lain mereka sebenarnya mencela engkau di dalam hati mereka ketika engkau masih berada di hadapan mereka kemudian mereka akan mencela engkau pula dengan mulut apabila engkau beredar dari sisi mereka.

6- Melaknat

Jangan sekali-kali engkau melaknat sesuatu daripada makhluk Allah, sama ada binatang atau manusia dan jangan engkau hukuman secara pasti ke atas seseorang daripada ahli qiblat (sorang muslim) bahawa ia telah menjadi kafir atau munafik kerana Allah sahaja yang mengetahui apa yang tersembunyi di dalam hatinya. Maka jangan engkau campur tangan dalam urusan antara mereka dengan Allah. Dan ketahuilah bahawa pada hari kiamat nanti engkau tidak akan ditanya kenapa engkau tidak melaknat pulan bin pulan dan kenapa engkau diam (daripada menyebut kejahatannya) bahkan engkau tidak akan ditanya kenapa engkau tidak pernah melaknat iblis seumur

Bidayatul Hidayah
Allah dan mengapa pula engkau mahu memaki orang lain dan mempersendakan kesalahan mereka. Bukankah perbuatan ini juga termasuk di antara kealiban yang besar pula.⁽¹⁾

4- Berdebat atau bertengkar dan suka membanthah perkara orang lain.

Perkara-perkara ini adalah menyakiti hati orang yang dipercakapi dan terkadang sampai keperingkat membodohkannya atau menyentuh hal-hal peribadinya kemudian dalam perbantuan-

(1) Sebagai tambahan di sini kita sebutkan beberapa perkara yang mengherankan seseorang mengumpat orang lain, iaitu :

(Pertama) Ketika mengemukakan hal kazaliman orang lain terhadap kita di hadapan hakim dan seumpamanya dan maka ketika itu kita bolehlah mendedahkan kealibarnya.

(Kedua) Ketika bermesyuarat untuk memperbaiki kesalahan seseorang maka bolehlah kita menyebut kesalahannya di hadapan orang yang datang membantu kita memperbaiki kesalahannya.

(Ketiga) Ketika kita memina fatwa daripada mufti maka bolehlah kita menyebutkan kesalahan orang yang bersabit dengan soalannya.

(Keempat) Ketika kita memberi amaran kepada orang ramai supaya mereka tidak terlibat-tetap dengan seseorang yang melakukan perbuatan yang salah maka terpaksa kita menyebutkan kesalahan orang yang berkenaan supaya orang ramai jangan tertipu dengannya.

(Kelima) Ketika menyebut seseorang yang telah dibenali dengan alinya seperti kita menyebut seorang yang masyhur dengan nama : Mat pincang dan sebagainya.

(Keenam) Menyebut kesalahan seseorang yang sudah tidak malu menzahirkan kefaslikaannya seperti orang yang suka minum arak dihadapan orang ramai.

(Urauk lebuah jelas sila lihat Ihya Uhumiddin, Juzuk 3/103)

Cara Meninggalkan Maklat
tahan dan pertengkaran ini selalunya tidak terlepas daripada memuji diri sendiri dan menganggotanya bersih daripada segala kealiban dan menganggap diri sendiri mempunyai kepandaian dan ilmu pengetahuan. Kemudian pertengkaran ini menimbulkan pula permusuhan yang berterusan kerana engkau tiada bertengkar dengan orang jahil kecuali ia menaruh derdam untuk menyakiti engkau pada suatu masa nanti dan engkau tiada bertengkar dengan orang yang banyak sabar kecuali pada suatu masa nanti ia akan habis-benih dan akan marah kepadamu dan akan timbul benih-benih kedengkian di dalam hati. Oleh itu Rasulullah S.A.W. pernah bersabda :

مَنْ تَرَكَ الْمَرْءَ وَهُوَ مُبْطِلٌ بِنِيَّ اللَّهِ فِي رَيْضِ الْجَنَّةِ،
وَمَنْ تَرَكَ الْمَرْءَ وَهُوَ صَاحِبٌ بِنِيَّ اللَّهِ لِيُؤْتِيَ الْجَنَّةَ.

Artinya : "Sesiapa yang sanggup meninggalkan pertengkaran sedangkan ia adalah di pihak yang salah, Allah akan membina untaunya sebuah rumah di tepi Syurga. Dan barang siapa sanggup meninggalkan bertengkar sedangkan ia adalah berada di pihak yang benar, Allah akan membina untaunya sebuah rumah di tempat yang tinggi di dalam Syurga."

Dan janganlah engkau tertipu dengan helah syaitan kerana syaitan selalu mengatakan : "Engkau mesti bertengkar dengan mereka kerana engkau adalah memperjuangkan kebenaran dan jangan berlemah lembut di dalam hal ini". Sebenarnya syaitan telah berjaya menipu orang-orang yang bodoh sehingga mereka tercebur di dalam kejahatan sedangkan mereka mengenyangkan bahawa mereka berbuat kebajikan. Syaitan dengan tipu helahnya selalu berusaha menampilkan kejahatan dalam bentuk kebaikan

Bidayatul Hidayah
Membersihkan dan memuji diri sendiri dengan cara menyalahkan orang lain.

Seandainya niatmu ikhlas di dalam doamu itu maka sebaiknya engkau mendoakannya dengan cara bersendirian. Dan seandainya engkau susah hati dengan sebab perbuatannya maka tandanya engkau tidak suka membuka keaibannya di hadapan orang lain tetapi ketika engkau menzahirkan kesesahanmu dengan keaibannya, maka itu sama artinya dengan engkau menzahirkan keaibannya.

Sebenarnya firman Allah S.W.T. di bawah ini sudah cukup bagimu supaya engkau meninggalkan segala bentuk umpatan. Allah S.W.T. berfirman :

لَا تَنْتَبِهْ بَعْضًا مِمَّا أَحَدُكُمْ أَتَىٰ بَعْضًا بِهِمْ
مِنَ الْكُفْرِ هُمْ

Maksudnya : "Dan janganlah sebahagian kamu mengumpat sebahagian yang lain. Apakah seorang kamu suka memakan daging saudaranya yang sudah menjadi bangkai? Maka sudah tentu kamu merasa jijik daripadanya."

(Surah Al Hujurat, ayat 12)

Allah S.W.T. telah menyerupakan engkau dengan pemakan bangkai maka hindarilah penyakit ghibah ini. Dan jika lau engkau mahu berfikir tentu engkau tidak akan mengumpat orang lain. Cuba engkau lihat pada dirimu sendiri, bukankah dirimu sendiri juga pernah membuat maksiat secara sendiri-sendiri dan juga dengan cara terang-terangan. Maka apabila engkau telah mengetahui bahawa dirimu sendiri banyak mempunyai

kelemahan, sehingga engkau melakukan sesuatu maksiat maka ketahuilah begitu pula halnya saudaramu, ia juga mempunyai kelemahan-kelemahan sehingga ia melakukan maksiat. Maka uzurnya sama dengan uzurnu, tetapi kenapa engkau suka menyebut-nyebut kelemahannya? Tentu ia tidak suka seperti halnya engkau tidak suka disebutkan kelemahannya.

Dan apabila engkau menutupi keaibannya maka Allah S.W.T. pasti akan menutupi keaibannya tetapi jika lau engkau suka mendedahkan keaibannya maka Allah pasti akan menyediakan lidah-lidah yang lebih tajam untuk mendedahkan keaibannya di dunia ini kemudian Allah akan mendedahkan pula segala rahsiamu diakhirat keiak di hadapan seluruh makhluk di Padang Mahsyar nanti.

Seandainya engkau melihat dirimu bersih daripada dosa, baik zahir atau batin dan engkau melihat dirimu bersih daripada segala keaiban baik yang berkenaan dengan urusan agamamu ataupun duniamu maka ketahuilah bahawa kejahilanmu terhadap dirimu sendiri itu adalah sejahat-jahat kejahilan. Tidak ada aib yang lebih besar daripada seseorang yang menganggap dirinya bersih dari segala dosa dan kesalahan. Sebenarnya ketika itu Allah S.W.T. tidak menghendaki kebaikan terhadap dirimu. Jika lau Dia menghendaki kebaikan pada dirimu tentu Dia menunjukkan kepadamu akan aib dirimu. Jadi ketika engkau melihat dirimu sebagai seorang yang bersih, maka itu adalah ke-sudahan daripada segala kejahilan.

Kemudian seandainya engkau memang benar pada sangkamu (bahawa engkau orang yang tidak mempunyai keaiban) maka banyak-banyaklah engkau bersyukur kepada

Bidayatul Hidayah telah dikenali sebagai pembongkah segala hilangnya keadilanmu (dan harga dirimu) dan hilang makna daripada segala perkataanmu dan orang lain akan melihat engkau dengan pandangan yang rendah. Apabila engkau mahu tahu sejauh mana jahanmnya apabila engkau bercakap bohong maka lihatlah kepada orang lain yang bercakap bohong kepadamu, betapa engkau merasakan dirimu jijik daripadanya dan betapa hinanya orang itu pada pandanganmu dan betapa jahatnya apa yang dilakukannya. Begitu pula hendaknya engkau melihat kepada segala keaiban dirimu kerana engkau tidak dapat mengetahui sejauh mana keaiban dirimu kecuali bila engkau memperhatikan perbuatan yang sama yang dilakukan oleh orang lain terhadap dirimu. Maka apa yang engkau pandang buruk terhadap orang lain begitulah pula sebaliknya. Oleh itu jaganlah engkau suka membuat perkara yang menyebabkan kebencian orang lain terhadap dirimu.

2- Menyalahi janji.

Maka jangan sekali-kali engkau berjanji kemudian engkau menyalahinya bahkan sebaiknya biarlah engkau banyak berbuat baik walaupun tanpa berjanji. Jika engkau terpaksa juga mengikat janji maka engkau mesti berhati-hati. Jangan sampai janji itu engkau ingkari kecuali apabila engkau lemah dari padanya dengan sebab ada halangan yang tidak dapat dielakkan kerana mungkir janji itu adalah sebahagian tanda orang-orang munafiq dan orang yang rendah akhlaknya. Rasulullah pernah bersabda :

ثَلَاثٌ مِنْ كُنْ فِيهِمْ مَوْتَانِيقٌ إِنْ صَامَ وَصَلَّى، مَنْ إِذَا حَدَّثَ كَذَبًا، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أَوْثَمَ خَانَ

Artinya : "Tiga perkara apabila ada pada seseorang maka ia adalah orang yang munafiq (munafiq amal bukan munafiq aqidah) walaupun ia puasa dan sembahyang. Ialah orang yang apabila bercakap ia berbongkah dan apabila berjanji ia mungkir dan apabila ia dia-manaikan sesuatu ia akan khianati."

3- Mengumpat Orang

Dosa mengumpat orang adalah lebih berat daripada tiga puluh kali berzina seperti yang disebutkan di dalam hadis dan yang dimaksudkan dengan *ghibah* atau mengumpat ialah bahawa engkau mengatakan apa sahaja perkara yang sabit dengan seseorang, jikalau ia mendengar perkataan tersebut tentu ia akan marah. Maka engkau dikira seorang yang mengumpat lagi zalim walaupun apa yang engkau sebutkan itu benar-benar bertakut pada diri orang yang berkenaan.⁽¹⁾

Dan jauhlah daripada cara umpatan (peti) ulama Su' iaitu lah umpatan yang tidak menggunakan bahasa yang jelas tetapi mempunyai makna yang sangat tajam. Contohnya apabila engkau ditanya tentang hal seseorang maka engkau menjawab dengan perkataan : "Mudah-mudahan Allah membaikkan halnya. Sebenarnya saya sangat berdukacita mendengar apa yang telah dilakukannya. Saya selalu berdoa kepada Allah mudah-mudahan Allah memperbaiki keadaan kita dan keadaannya." Sebenarnya perkataan yang seperti ini telah menghimpunkan dua kesalahan. Pertama : Mengumpat orang kerana maksudnya dapat difaham dengan jelas. Kedua :

1. Dan jika yang engkau sebutkan itu tidak ada pada orang yang berkenaan maka engkau dikira seorang yang mengada-ngada (bualan) laith lebih besar lagi dosanya daripada mengumpat.

dan engkau menyalahgunakan sesuatu alat yang sepatunya engkau gunakan untuk mencari keuntunganmu. Maka inilah yang dinamakan rugi yang sebenarnya. Dan janganlah engkau berkata bahawa dosa memperkatakan orang itu hanya tertentu bagi orang yang berkata sahaja tetapi dosa itu juga akan terkena kepada orang yang mendengar perkataan itu. Sabda Rasulullah S.A.W. :

إِنَّ الْمُسْتَمِعَ شَرِيكَ الْقَائِلِ، وَهُوَ آخِذُ الْعُقَابَيْنِ

Artinya : "Sesungguhnya orang yang mendengar (seseorang yang mengumpat orang lain) adalah bersertaku (di dalam dosa) dengan orang yang berkata itu. Dan dia juga dikira salah seorang daripada dua orang yang mengumpat."

Ketiga : Menjaga Lidah

Allah S.W.T. telah menciptakan bagimu akan lidah supaya engkau dapat berzikir dengannya dan supaya engkau dapat membaca Al Quran dan membimbing manusia ke jalan kebenaran dan supaya engkau dapat melatirkan perasaan dan ketendakmu, baik dalam urusan dunia atau pun urusan akhiratmu. Apabila engkau menggunakan lidahmu bagi tujuan yang lain daripada yang dimaksudkan oleh Allah Taala bermakna engkau tidak syukur terhadap nikmat yang diberikannya kepadamu.

Dan lidahmu adalah anggotamu yang paling berkesan di atas dirimu dan yang paling berkesan terhadap orang lain. Berapa ramai nantinya orang yang akan dihumbankan ke dalam api neraka jahanam dengan sebab jemayah yang telah diperbuatkan

oleh lidah mereka. Maka kekanglah lidahmu sekusamu supaya ia tidak menyebabkan engkau dihumbankan ke dalam api neraka seperti yang disebutkan di dalam sebuah hadis :

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ لِيُضْعِكَ بِهَا أَصْحَابَهُ، فَهَيِّئْ بِهَا فِي قَفَرِ جَهَنَّمَ سَبْعِينَ خَرِيفًا

Artinya : "Sesungguhnya seseorang itu terkadang bercakap dengan satu percakapan dengan tujuan supaya orang lain menjadidi tertawa dari sebab percakapannya itu. Dia tidak menyangka bahawa perkataannya itu akan menyebabkan dirinya dihumbankan ke dalam api neraka selama tujuh puluh tahun."

(Hadis riwayat At Tirmidzi daripada Abu Hurairah R.A)

Sekali peristiwa di zaman Rasulullah S.A.W. ada seorang tentera Islam gugur di medan perang sebagai syahid lalu ada yang berkata : "Unang sekali orang ini kerana dia telah berjaya mendapat syurga". Mendengar ucapan itu lalu Rasulullah S.A.W. bersabda : "Belum tentu lagi, kerana boleh jadi ia pernah bercakap perkara-perkara yang tidak berfaedah atau ia bakhil dari memberi sesuatu yang sebenarnya tidak mengkayakannya."

Oleh kerana itu jagalah lidahmu daripada lapan perkara:

1 - Bohong

Maka janganlah engkau berbohong samada bersungguhsungguh atau bergurau. Jangan engkau biasakan dirimu berbohong dalam berguru nanti akhirnya engkau akan berbohong dengan cara bersungguh-sungguh. Berbohong adalah di antara dosa besar yang terbesar. Selain daripada itu, apabila engkau

114 *Bidayatul Hidayah*
 himpunan agung di Padang Mahsyar. Dalam hal ini Allah Taala telah berfirman:

يَوْمَ تَشهَدُ عَلَيْهِمْ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

Maksudnya: "Di hari itu (hari Qiamat) akan bersaksilah ke atas kamu oleh segala lidahmu, tanganmu dan kakimu dengan segala sesuatu yang telah kamu perbuat (di dalam dunia dahulu)." (Surah An Nur, ayat 24)

Allah berfirman lagi :

أَيُّمَ نَحْنُ عَلَىٰ أَوْهَمِهِمْ وَكَلِمَاتِنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشهَدُ أَرْجُلُهُمْ
 بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Maksudnya: "Pada hari ini (hari Qiamat) Kami akan kunci mulut-mulut mereka dan akan bercakap kepada Kami tangan-tangan mereka dan bersaksi di hadapan Kami kaki-kaki mereka terhadap apa-apa yang mereka telah perbuat (di dunia dahulu)." (Surah Yassin, ayat 65)

Maka jagalah baik-baik seluruh anggotamu. Khususnya anggotamu yang tujuh kerana pintu neraka itu tujuh pula dan telah ditentukan setiap pintu itu untuk dimasuki oleh kumpulan yang telah melakukan perbuatan maksiat dengan salah satu di antara tujuh anggota badan, iaitu mata, telinga, lidah, perut, kemaluan, tangan dan kaki.

Pertama : Menjaga Mata

Mata sebenarnya diciptakan oleh Allah Taala untuk engkau

Cara Meninggalkan Maksiat
 dapat melihat segala sesuatu sehingga engkau dapat mengganakannya dalam memurnikan segala hujatmu dan engkau dapat melihat dengan matamu akan keajaiban dan keindahan ciptaan langit dan bumi, sehingga engkau dapat mengambil kebaikan daripadanya. Maka peliharalah matamu daripada empat perkara :

- 1- Melihat perempuan yang bukan mahram.
- 2- Melihat gambar-gambar lucu yang membangkitkan syahwat.
- 3- Melihat orang lain dengan pandangan penghinaan.
- 4- Melihat kealiban orang lain.

Kedua : Menjaga Telinga

Hendaklah engkau jaga telingamu daripada mendengar perkara bid'ah atau seumpamanya atau perkataan yang jahat atau perkataan yang sia-sia atau menyebut-nyebut kejahatan orang lain.

Sebenarnya telingamu diciptakan oleh Allah untuk engkau dapat mendengar akan Al Quranul Karim dan hadis-hadis Rasulullah S.A.W. dan hikmah-hikmah para Auliya maka gunakanlah telingamu untuk mendengarkan ilmu pengetahuan sehingga dengan ilmu itu engkau dapat mencapai kerajaan yang kekal dan kenikmatan yang abadi (di dalam syurga)

Dan apabila engkau menyalahgunakan nikmat pendengaranmu seperti engkau mendengarkan akan maksiat maka bermakna engkau telah mengkhianati terhadap dirimu sendiri

BAHAGIAN KEDUA

CARA-CARA MENINGGALKAN MAKSIAT

Ketahuilah - wahai thalib (penuntut) - bahawa agama itu terdiri dari dua bahagian:

- Pertama : Meninggalkan maksiat.
- Kedua : Mengerjakan taat.

Meninggalkan maksiat adalah lebih berat daripada mengerjakan taat kerana mengerjakan taat senang dibuat oleh setiap orang tetapi meninggalkan syahwat (maksiat) hanya dapat dilaksanakan oleh para siddiqin (orang-orang yang benar). Oleh kerana itu Rasulullah S.A.W. bersabda :

الْمُهَاجِرُ مِنْ فَيْعَرِ السُّوءِ، وَالْمُجَاهِدُ مِنْ جَاهَدِ هَوَاهُ.

Artinya : "Orang yang berhijrah dengan sebenarnya ialah orang yang berhijrah daripada kejahatan (meninggalkan kejahatan). Dan mujahid yang sebenarnya ialah orang yang memerangi hawa nafsunya."

FASAL PERTAMA

CARA MENINGGALKAN MAKSIAT YANG ZAHIR (MAKSIAT ANGGOTA)

Ketahuilah bahawasanya apabila engkau melakukan sesuatu maksiat maka sebenarnya engkau melakukan maksiat itu dengan menggunakan anggota badamu yang merupakan nikmat Allah yang dianugerahkannya kepadamu dan menggunakan amanat yang diberikan kepadamu. Jadi ketika engkau menggunakan anggotamu untuk melakukan maksiat bermakna engkau menyalahgunakan nikmat yang dianugerahkan dan mengkhianati terhadap amanah yang diberikan. Dan anggotamu adalah rakyatmu maka hendaklah engkau berfikir baik-baik bagaimana sepatutnya engkau menjaganya. Sabda Rasulullah S.A.W. :

تَكَلَّمُوا رَأْيَ، وَتَكَلَّمُوا مَسْئُولًا عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya : Maka kamu semua adalah pengembala (pemimpin) dan kamu semua akan ditanyai tentang pengembalanya (keperibuatannya) (Hadis riwayat Buhari dan Muslim daripada Ibnu Umar R.A)

Dan ketahuilah olehmu bahawasanya semua anggotamu akan bersaksi di atas segala perbuatanmu di Padang Mahsyar kelak dengan menuturkan perkataan yang lancar dan terang. Anggotamu akan mendedahkan segala rahsiaamu di hadapan per-

Bidayatul Hidayah
 engkau perlukan untuk beristinja' itu sebelum engkau qada' hajat. Dan jangan engkau beristinja' dengan air di tempat qada' hajat dan hendaklah engkau beristibra' (melawaskan) daripada air kencing dengan cara engkau berdehem-dehem dan melakukan jari di bawah kemaluanmu tiga kali. Dan jika engkau mahu beristinja' sedangkan engkau berada di tengah padang maka hendaklah engkau mencari tempat yang jauh daripada pandangan orang ramai (supaya tidak tercium baunya dan tidak didengar bunyinya) dan hendaklah engkau menghadap kepada suatu yang dapat engkau jadikan dinding di hadapanmu dan janganlah engkau membuka auratmu sebelum engkau sampai ke tempat duduk dan jangan engkau menghadap ke arah qiblat, matahari dan bulan. Dan janganlah pula engkau membe-lakangkan yang demikian itu. Dan janganlah engkau qada' hajat di dalam air yang tenang atau di bawah pokok yang berbuah dan jangan pula di dalam lubang dan jauhilah daripada kencing di atas tanah yang keras atau di tempat bertuip angin kerana di-takuti bahawa engkau akan terkena percikannya seperti sabda Rasulullah S.A.W.

أَنْ عَامَةً عَذَابِ النَّبْرِ مِنْهُ

Ertinya : "Sesungguhnya kebanyakan seksa kubur adalah berpunca daripadanya" (yakni dari sebab tidak berhati-hati dalam bersuci daripada najis).

(Hadis riwayat Ad Darraquthni daripada Anas R.A)

Dan hendaklah engkau duduk ketika qada' hajat itu dengan memberatkan sebelah kakimu yang kiri (supaya lebih mudah keluar najis) dan janganlah engkau kencing di dalam keadaan berdiri kecuali ketika darurat dan himpunkanlah di dalam

istinja' itu antara menggunakan batu (boleh diganti dengan kertas tisu) dan air. Dan jikalau engkau hanya mahu menggunakan salah satu di antara dua perkara ini maka hendaklah engkau memilih untuk menggunakan air kerana itu lebih afdhal. Dan apabila engkau mahu menggunakan batu sahaja maka carilah tiga biji batu yang suci yang dapat menyerapkan (menyuci dan mengeringkan) najis maka engkau sapu dengan batu itu akan tempat keluar najis sekiranya tidak menyebabkan najis itu merebak ke tempat lain dan begitu pula hendaklah engkau sapukan kemaluanmu dengan tiga kali sapu daripada sebiji batu.⁽¹⁾ Dan jikalau belum hasil bersih dengan tiga biji batu maka hendaklah engkau sempurnakan istinja'ku dengan lima biji batu atau tujuh biji sehingga jadi suci tempat keluar najis itu. Dan bilangan batu itu di-sunatkan ganjil. Dan menyucikan tempat keluar najis itu hukumnya wajib. Dan janganlah engkau beristinja' dengan tangan kanan. Dan hendaklah engkau membaca doa setelah selesai istinja' itu dengan kataamu:

اللَّهُمَّ طَهِّرْ قَلْبِي مِنَ النَّجَاسِ، وَحَصِّنْ فَرْجِي مِنَ الْفَوَاحِشِ.

Ertinya : "Ya Allah! Sucikanlah hatiku daripada sifat mungfik, dan peliharakanlah kemaluanku daripada kejahatan (seperti zina)."

Dan hendaklah engkau mengosokkan tanganmu dengan tanah atau dinding (atau dengan sabun) setelah selesai daripada istinja'. Kemudian lalu engkau membasuh akan tanganmu itu.

(1) Maksudnya menggunakan sebiji batu yang agak besar yang boleh digunakan tiga penjuuru daripadanya tetapi kalau batu itu kecil maka perlu kepada tiga biji batu

Ya Allah! Kami meminta kepadaMu supaya Engkau bangunkan kami pada hari ini untuk dapat melakukan segala kebaikan dan kami berlindung denganMu dari-pada melakukan sebarang kejahatan atau mengendakannya kepada orang Islam yang lain.

Ya Allah! DengarMu kami pagi-pagi dan denganMu kami bertang-petang dan denganMu kami hidup dan denganMu kami mati. Dan kepadaMu kami akan memohon kepadaMu akan kebaikan hari ini dan segala kebaikan yang ada di dalamnya kami berlindung denganMu dari-pada kejahatan hari ini dan segala kejahatan yang ada di dalamnya."

Apabila engkau memakai pakaianmu maka hendaklah engkau niatkan dengannya menjunjung perintah Allah pada menutup auratmu dan janganlah engkau berniat dengan berpakaian itu untuk menunjuk-nunjuk kepada makhluk. Kalau begitu, engkau akan mendapat kerugian.

2- ADAB-ADAB MASUK KE DALAM TANDAS

Apabila engkau mahu masuk ke dalam tandas untuk menunaikan hajatmu maka dahulukanlah kakimu yang kiri, dan ketika engkau keluar daripadanya maka dahulukan kakimu yang kanan. Dan janganlah engkau membawa sesuatu yang ada padanya tulisan nama Allah dan Rasul-RasulNya dan jangan pula engkau masuk ke dalam tandas dengan keadaan tidak menutup kepala atau tidak berkasut. Dan baca olehmu ketika hendak masuk ke dalam tandas itu akan doa :

بِسْمِ اللَّهِ، أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الرَّجْسِ النَّجِسِ، الْحَبِيثِ الْمُنْغِيثِ، الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ.

Ertinya : "Dengan nama Allah. Aku berlindung dengan Allah daripada kekotoran najis yang keji yang jahat lagi suka menyuruh orang lain membuat kejahatan, iaitu syaitan yang terkunuk."

Dan ketika engkau keluar dari tandas hendaklah engkau baca:

غُفْرَاتِكَ، الْخُذْ لِيهِ اللَّهُ الَّذِي آذَنَ عَنِّي مَا يُؤَذِّنُنِي وَأَبْسِ عَلَيَّ مَا يَنْتَعِمُنِي

Ertinya : "Ya Allah berikan keampunan kepadaku. Segala puji bagi Allah yang menghilangkan daripadaku barang yang menyakitiku aku dan mengkalikan di dalam badanku barang yang memberi manfaat akan daku."

Dan sebaiknya hendaklah engkau siapkan segala yang

فَأَنذَرْتَهُمْ يَوْمَئِذٍ بِأَنَّهُمْ يُكْفَرُونَ بِآيَاتِهِ إِذْ يَنظُرُونَ

Maksudnya : "Allah mengetahui rahsia dan yang lebih tersembunyi lagi."

(Surah Thaha, ayat 7)

Maka jagalah adab-adabmu di hadapan Tuhanmu, baik zahir ataupun batin seperti beradabnya seseorang hamba yang hina yang banyak membuat kesalahan di hadapan seorang raja yang gagah perkasa. Dan bersungguh-sungguhlah engkau menjalan adab sehingga Tuhanmu tidak melihat engkau di tempat yang dia larang dan jangan sampai engkau tidak ada di tempat yang dikehendakinya kehadiranmu. Dan engkau tidak akan mampu berbuat demikian kecuali bila engkau aturkan masamu baik-baik dan engkau susunkan wiridmu (bacaanmu) daripada waktu pagi hingga ke petang. Maka dengarlah baik-baik, kerana aku akan menyebutkan segala yang disuruh oleh Tuhanmu bermula dari engkau bangun tidur (di waktu pagi) sampai kepada engkau kembali semula ke tempat tidurmu pada hari yang berikutnya.

1- ADAB-ADAB BANGUN DARI TIDUR

Hendaklah engkau berusaha supaya dapat bangun dari tidur sebelum terbit fajar dan hendaklah zikrullah yang mendahului segala sesuatu, baik di hatimu atau di lidahmu. Dan bacalah doa ketika itu.

Entrynya : Segala puji bagi Allah, Tuhan yang menghidupkan kami setelah mematikan kami dan kepadanya kami akan kembali. Telah berpagi-pagi kami dan telah berpagi-pagi (telah jadi) segala kerajaan itu bagi Allah. Segala keagungan dan kerajaan itu bagi Allah. Segala kemegahan dan segala kekuasaan hanya bagi Allah Tuhan sekalian alam. Telah berpagi-pagi kami atas keadaan firrah Islam dan kalimat ketibhlasan dan di atas agama Nabi kami Muhammad S.A.W. dan atas Millah Nabi Ibrahim A.S. yang selalu dalam keadaan cenderung kepada Islam dan membenci agama yang lain. Dan bukannya Nabi Ibrahim itu seorang yang musyrik.

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا
بَعْدَ مَا مَاتْنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ،
أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمَلَكُ لِلَّهِ،
وَالْعِظْمَةُ وَالسُّلْطَانُ لِلَّهِ، وَالْمِرَّةُ
وَالْقُدْرَةُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ،
أَصْبَحْنَا عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ
وَعَلَى كَلِمَةِ الْإِخْلَاصِ وَعَلَى
دِينِ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ ﷺ ، وَعَلَى
مِلَّةِ آبَائِنَا إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا مُسْلِمًا ،
وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ.

Dan hendaklah kedudukanmu di dalam keadaan yang tenang. Percakapanmu teratur dan tersusun. Dan dengarkan baik-baik perkataan orang yang bercakap denganmu tanpa ter-lalu menunjukkan kehairananmu yang bersangkutan dan jangan engkau suka meminta ulang percakapan orang yang bercakap denganmu dan berdiamlah daripada bercerita tentang kebang-gaanmu terhadap kejayaan anakmu, atau keindahan syairmu atau kehebatan karanganmu dan segala urusan peribadimu.

Dan jangan engkau suka berhias seperti berhiasnya perem-puan dan jangan pula engkau berselekeh seperti lekehnya pakatan seorang hamba dan jangan pula engkau terlalu banyak memakai celak mata atau minyak rambut dan jangan engkau ter-lalu menekan orang lain dalam menunaikan hajatmu dan jangan engkau menggalakkan orang lain untuk melakukan sebarang kezaliman.

Dan jangan pula engkau memberi tahu anakmu dan isterimu - apatah lagi orang lain - akan berapa jumlah wangmu (duitmu) kerana jikalau mereka mengetahui bahawa wangmu hanya sedikit, mereka akan memandang rendah terhadap dirimu dan jikalau mereka mengetahui bahawa wangmu itu banyak nanti mereka tidak akan puas hati dengan pemberiannya. Dan reng-gangkan dirimu daripada mereka tetapi engkau bukan bengis, dan lemah lembut terhadap mereka tetapi engkau sebenarnya bukan lemah dan jangan engkau suka bermain dengan hambamu nanti akan hilang harga dirimu pada pandangan mereka.

Dan apabila engkau terpaksa bertengkar dengan orang lain maka hendaklah engkau menjaga kehormatan diri. Dan berhati-






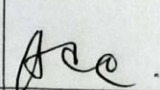

hasilah supaya engkau tidak bertindak seperti orang yang toboh atau gelojoh dan fikirkan baik hujjatmu dan jangan engkau banyak mengisytarkan dengan tanganmu dan jangan engkau banyak menoleh kebelakang dan jangan engkau duduk di atas kedua lututmu. Dan apabila telah hilang marahmu maka bercakaplah baik-baik.

Dan apabila Sultan mendekatimu maka anggaplah dirimu seakan-akan berada di atas mata pedang yang sangat tajam. Dan jauhilah daripada bersahabat dengan orang yang hanya suka kepadamu ketika engkau senang sahaja, kerana dia adalah musuhmu yang paling berbahaya dan jangan engkau jadikan hartamu itu lebih mulia daripada maruahmu.

Lampiran 3

BUKTI KONSULTASI

Nama : Bunga Jannatul Firdausi
 NIM : 17771001
 Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
 Dosen Pembimbing : 1. Dr. KH. Badruddin, M.HI.
 2. Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc., MA.
 Judul Tesis : Konsep Multiple Intelegensi dalam Pendidikan Akhlak
 Perspektif Imam al Ghazali (Studi Kitab Bidayah al Hidayah)

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Pembimbing	TTD
1	16/07 2020	BAB 1-3	Badruddin	
2	16/07 2020	BAB 1-3	Zeid B. Smeer	
3	17/07 2020	BAB 4-5	Zeid B. Smeer	
4	18/07 2020	BAB 4-6	Zeid B. Smeer	
5	18/07 2020	BAB 4-5	Badruddin	
6				
7				
8				